

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SEWON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



oleh

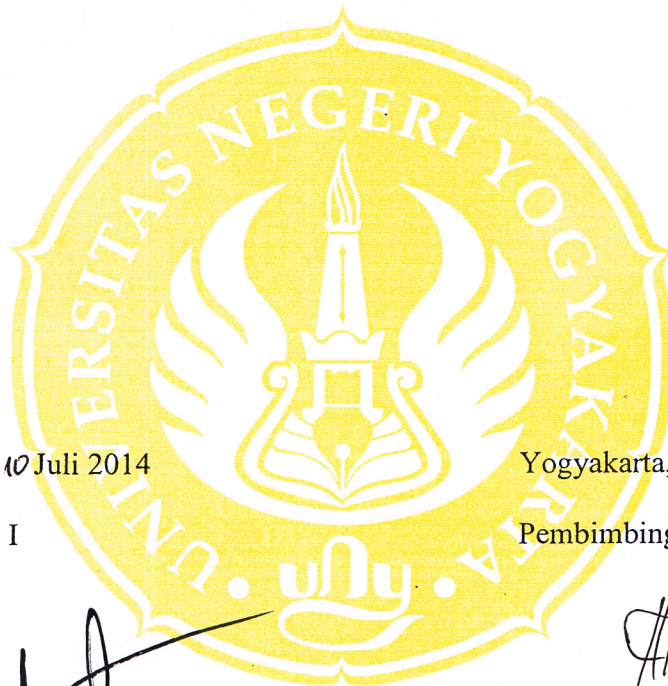
Kurnia Safitri

NIM 10201241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 10 Juli 2014

Pembimbing I

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Pembimbing II

Yayuk Eni Rahayu, M.Hum

NIP 19760311 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Siti Maslakhah, M.Hum.	Ketua Penguji		23 Juli 2014
Yayuk Eni Rahayu, M.Hum.	Sekretaris Penguji		23 Juli 2014
Pror. Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji I		21 Juli 2014
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji II		23 Juli 2014

Yogyakarta, 24 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kurnia Safitri

NIM : 10201241017

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

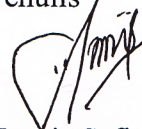
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2014

Penulis



Kurnia Safitri

MOTTO

“Kita hidup dalam masa sekarang, kita bermimpi untuk masa depan, dan kita belajar
kebenaran abadi dari masa lalu”

(Soong May-Ling)

“Bermimpilah untuk hidup
Karena hidup berawal dari sebuah mimpi”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk ibu dan bapak tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan, serta kakak dan adik-adikku tersayang, atas semangat yang kalian berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Sayidina Rasulullah Muhammad SAW. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar di SMP Negeri 3 Sewon* ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. dan Ibu Yayuk Eny Rahayu, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksanan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Rasa terima kasih saya sampaikan pada Ibu Siti Maslakhah, M.Hum. yang berkenan menjadi *expert judgement* dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada orang tua dan keluarga saya, atas doa, dukungan moral, bantuan, dan nasihat kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan

yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian sangat diharapkan demi pencapaian yang lebih baik.

Yogyakarta, April 2014

Penulis,



Kurnia Safitri

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Pragmatik	9
B. Kesantunan Berbahasa	11
C. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa	17
D. Konteks	20
E. Kegiatan Belajar Mengajar	23
F. Penelitian Relevan.....	25

BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	2
B. Data Penelitian	27
C. Sumber Data.....	28
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Instrumen Penelitian.....	30
F. Keabsahan Data.....	32
G. Metode dan Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan.....	37
BAB V PENUTUP.....	65
A. Simpulan	65
B. Keterbatasan Penelitian.....	67
C. Implikasi.....	67
D. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar

Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon 36

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Catatan Lapangan	78
2. Kartu Data	118
3. Instrumen Penelitian.....	166
4. Rekaman Analisis Data	170
5. Foto-foto Dokumentasi Penelitian	176
6. Surat-surat Perizinan Penelitian	179

**PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SEWON**

**Oleh Kurnia Safitri
NIM 10201241017**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab penyimpangannya. Sumber data penelitian adalah semua tuturan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon dan guru bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan prinsip kesantunan berbahasa di kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon yang dikaji secara pragmatik. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (simak bebas libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan diperiksa keabsahannya dengan teknik *expert judgement* oleh Siti Maslakhah, M.Hum., dosen linguistik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian di kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon menunjukkan beberapa hal berikut. (1) Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian. Penyimpangan ganda meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati, penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim simpati, penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian, dan penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. (2) Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul meliputi penyimpangan disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, interaksi belajar mengajar

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam berinteraksi sosial memerlukan sebuah media berupa bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (Chaer, 2004: 14). Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk mampu berbahasa (Musaba, 2012: 2). Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Seseorang dapat menyimak, jika ia mampu menangkap atau menerima dengan benar dan cepat terhadap informasi yang didengarnya. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikirannya serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Seseorang dikatakan mampu membaca jika ia dapat menerima dengan benar dan cepat dari apa yang dibaca. Seseorang dikatakan mampu menulis jika ia dapat mengemukakan ide atau buah pikirannya serta perasaannya melalui tulisan (Musaba, 2012: 4).

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan paling sering digunakan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan dalam menyampaikan segala ide atau buah pikirannya serta perasaannya dengan jelas kepada orang lain. Pembicara dan lawan bicara dalam berbicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan

penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu (Alan melalui Wijana, 2009: 28).

Penutur perlu memperhatikan beberapa aspek dalam memproduksi sebuah tuturan. Keruntutan tuturan, pemilihan kata, kesepahaman dengan lawan tutur serta kesantunan berbahasa adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam tuturan.

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan penutur mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif (Zamzani dkk., 2011: 35).

Prinsip kesantunan berbahasa digunakan dalam berkomunikasi agar komunikasi berjalan dengan lancar. Ada pepatah Jawa “ajining dhiri saka lathi, ajining sarira saka busana”, di sini dimaknai bahwa setiap orang itu dihormati dan dihargai karena lidahnya dan busananya, dalam artian orang itu bisa dihormati ketika ia dapat bertutur kata dengan baik, benar, dapat dipercaya, tidak berlebihan, serta santun atau ia juga dapat dihormati ketika ia mempunyai jabatan yang tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses komunikasi. Seseorang akan mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis sesuai dengan konteks dan situasinya, jika ia menguasai bahasa yang baik dan benar.

Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan sopan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dalam kurikulum 2013 kurang mendapatkan perhatian khusus. Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia lebih terpusat pada aspek keterampilan menulis dan membaca. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar mengajar.

Kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar memiliki nilai yang sangat penting. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Siswa yang dibiarkan berbahasa tidak santun,

mengakibatkan generasi selanjutnya adalah generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama dan tidak berkarakter.

SMP Negeri 3 Sewon, merupakan sekolah yang terletak di perbatasan Bantul dengan Yogyakarta. Faktor letak geografis tersebut mengakibatkan siswa SMP Negeri Sewon merupakan siswa yang multikultural.

Prinsip kesantunan berbahasa seharusnya sudah diterapkan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. Pada tahap observasi di SMP Negeri 3 Sewon, ditemukan bahwa guru bahasa Indonesia kelas VIII sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, namun masih banyak siswa yang belum mengaplikasikan prinsip kesantunan berbahasa. Beberapa siswa pada saat interaksi belajar mengajar di kelas masih menggunakan tuturan yang berupa ejekan, sindiran, kritikan secara langsung yang dapat menyakiti hati orang lain, atau penggunaan diksi vulgar.

Sekolah SD, SMP, dan SMA mulai tahun ajaran baru 2014-2015 diharuskan sudah menggunakan kurikulum 2013. Kompetensi Inti pembelajaran bahasa Indonesia lebih terpusat pada aspek keterampilan menulis dan membaca. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar mengajar, karena keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam kegiatan interaksi sosial.

Kegiatan interaksi sosial yang ada di sekolah salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar. Keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menentukan adalah komunikasi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan

siswa. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul. Identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.
2. Wujud tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.
3. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.
4. Dampak penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut tampak bahwa dalam berkomunikasi mencakup adanya keterampilan berbicara bahasa Indonesia dan retorika tekstual pragmatik. Retorika tekstual membutuhkan prinsip kesantunan berbahasa, dan penyimpangan-penyimpangan pada prinsip serta penyebab yang melatarbelakanginya.

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, tidak semua persoalan dalam identifikasi masalah dikaji, tetapi dibatasi pada beberapa masalah saja. Perhatian penelitian ini ditekankan pada permasalahan yang terkait dengan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon. Hal itu sejalan dengan apa yang telah diungkapkan dalam bagian akhir latar belakang masalah. Tentu saja masalah yang terkait dengan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa tersebut tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarbelakangi kemunculannya.

Objek kajian penelitian ini terpusat pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada pemakaian bahasa percakapan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia yang mencakup hal-hal berikut.

1. Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.
2. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.

D. Rumusan Masalah

Beberapa masalah dapat diteruskan untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. Berikut pertanyaan tentang permasalahan yang akan dikaji.

1. Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa apa sajakah yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon?

2. Mengapa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dapat terjadi dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.
2. Mendeskripsikan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat digunakan bagi para mahasiswa, dan pembaca pada umumnya untuk memahami bidang pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu juga bisa digunakan sebagai refleksi bagi guru dalam mengajarkan siswanya dalam berbahasa secara santun.

Bagi para pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari kesantunan berbahasa. Diharapkan pula pembaca dapat memiliki keinginan untuk berbahasa secara santun.

G. Batasan Istilah

Batasan istilah dibuat agar tidak terdapat kesalahan dalam mengartikan istilah. Batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem tanda yang arbitrer dan konvensional.

Ragam bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah ragam bahasa lisan.

2. Tuturan

Tuturan adalah semua bentuk verbal dari bahasa yang dihasilkan penutur. Penutur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dan guru.

3. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa

Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa adalah suatu tindakan atau kegiatan berbahasa yang menyimpang dari seperangkat aturan kegiatan percakapan yang disebut prinsip kesantunan berbahasa.

BAB II

KAJIAN TEORI

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Pada bab ini, akan dikaji beberapa acuan teori yang digunakan dalam penelitian, di antaranya yaitu (a) pragmatik, (b) kesantunan berbahasa, (c) penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, (d) konteks, dan (e) kegiatan belajar mengajar.

A. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana dan Rohmadi, 2009: 3-4). Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal.

Pragmatik menurut Leech (1993: 21) adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat; pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks (Wijana dan Rohmadi, 2009: 5).

Pragmatik menurut Soeparno (2002: 27) adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status

lawan tutur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial yang memperhatikan konteks.

Empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik menurut Yule (1996: 3-4) yaitu pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Pertama, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (*pragmatics is the study of speaker meaning*). Pada konteks ini, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 1996: 3).

Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (*pragmatics is the study of contextual meaning*). Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa (Yule, 1996: 3).

Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan (*pragmatics is the study of how more gets communicated than is said*). Pendekatan ini perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Jadi, studi ini adalah studi pencarian makna (Yule, 1996: 3).

Keempat, pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan (*pragmatics is the study of the expression of relative distance*). Pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan (Yule, 1996: 3-4).

B. Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif telah dirumuskan oleh Leech.

Leech (1983: 132) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu (1) *tact maxim: minimize cost to other. Maximize benefit to other*, (2) *Generosity maxim: minimize benefit to self. Maximize cost to self*, (3) *Approbation maxim: minimize dispraise. Maximize praise of other*, (4) *Modesty maxim: minimize praise of self. Maximize dispraise of self*, (5) *Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other*, (6) *Sympathy maxim: minimize antipathy between self and other. Maximize sympathy between self and other*.

Prinsip kesantunan ini melibatkan dua peserta percakapan yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Ada enam maksim menurut Leech (1983:132) sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah setiap peserta pertuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain (Rahardi, 2005: 60). Semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya (Wijana, 1996: 56). Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih sopan dibandingkan dengan tuturan secara langsung. Memerintah dengan kalimat tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah. Chaer (2010: 56) menggunakan istilah maksim kebijaksanaan untuk maksim kearifan.

Rahardi (2005: 60) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kearifan seperti berikut.

- (1) Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, Nak! Tadi kami semua sudah mendahului.”
 Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Tuturan tersebut disampaikan seorang ibu kepada seorang anak muda yang bertamu di rumahnya. Tuturan yang dituturkan tuan rumah memaksimalkan keuntungan tamu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuan rumah memanfaatkan maksim kearifan.

2. Maksim Pujian/ Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif (Wijana, 1996:57). Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim ini mengharapkan para peserta pertuturan untuk dapat menghargai orang lain (Rahardi, 2005: 63). Maksim pujian juga disebut maksim penerimaan (Chaer, 2010: 57).

Rahardi (2005: 63) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim penghargaan seperti berikut.

- (2) Dosen A : “Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*.”
 Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi. Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh tuturan (2) di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

3. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kemurahan hati mengharapkan para peserta pertuturan dapat menghormati orang lain (Rahardi, 2005: 61). Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan

meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana, 1996: 58). Maksim kedermawanan juga disebut maksim kemurahhatian (Chaer, 2010: 57).

Rahardi (2005: 62) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kedermawanan seperti berikut.

- (3) Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak kok, yang kotor ”
 Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Tuturan tersebut merupakan cuplikan pembicaraan anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. Dari tuturan yang disampaikan A, dapat dilihat bahwa ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan kerugian padadirinya sendiri.

4. Maksim Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahhatian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996: 58). Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahhatian berpusat pada diri sendiri. Rahardi (2005:64) menambahkan bahwa di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

Rahardi (2005: 64) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kerendahhatian seperti berikut.

- (4) Sekretaris A : “ Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu ,
ya! Anda yang memimpin.”
Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi, Saya jelek, lho.”

Tuturan tersebut disampaikan seorang sekretaris senior kepada sekretaris junior pada saat mereka bersama-sama diruang kerja mereka beberapa jam sebelum rapat. Tuturan yang disampaikan B mengandung maksim kesederhanaan karena menimalkan pujian terhadap diri sendiri.

5. Maksim Kesepakatan/Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Maksim kecocokkan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif (Wijana, 1996: 59). Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan di antara mereka (Chaer, 2010: 59). Lebih lanjut Rahardi (2005: 64-65) menyatakan bahwa apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap sopan.

Rahardi (2005: 65) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kesepakatan seperti berikut.

- (5) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
Yuni : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto”.

Tuturan tersebut di sampaikan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas. Tuturan yang disampaikan Yuni memberikan kontribusi yang memaksimalkan kecocokan yakni dengan menyepakati ajakan Noni untuk makan malam bersama.

6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Wijana (1996: 60) memaknai maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Penutur wajib memberikan ucapan selamat apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan. Penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian apabila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah. Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa dalam maksim simpati, antipati pada lawan tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar.

Rahardi (2005: 66) memberikan contoh tuturan yang mengandung maksim kesimpatian seperti berikut.

- (6) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”
Tuti : “Innalilahi wa ini’ilaihi roji’un. ikut berduka cita”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka. Tuti berusaha memaksimalkan sikap simpati pada lawan tuturnya. Penunjukkan sikap ikut berbela sungkawa yang ditunjukkan Tuti menandakan bahwa Tuti memanfaatkan maksim simpati.

C. Penyimpangan Kesantunan Berbahasa

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Oleh karena itu, dalam berbicara dibutuhkan prinsip kesopanan

(Wijana, 1996: 55). Prinsip kesopanan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan, penerimaan, kerendah hatian, kecocokan, dan kesimpatian.

Sebuah tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Penyebab ketidaksantunan sebuah tuturan menurut Pranowo (melalui Chaer, 2010: 70) adalah sebagai berikut.

1. Kritik secara Langsung dengan Kata-Kata Kasar

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan (Chaer, 2010: 70). Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun.

Chaer (2010: 70) memberikan contoh seperti berikut.

- (7) Pidato-pidato pimpinan Dewan selama ini jelas menunjukkan bahwa kaliber pimpinan memang payah.

Tuturan (7) tidak santun karena *pertama* tuturannya tidak langsung. *Kedua* karena digunakannya kata-kata kasar *payah* dalam frase “kaliber pimpinan memang payah”.

Tuturan (7) jelas menyinggung perasaan lawan tutur, yang seharusnya dijaga. Tuturan (7) akan lebih santun jika kata *payah* diganti dengan ungkapan “belum bekerja maksimal”.

2. Dorongan Rasa Emosi Penutur

Penutur ketika bertutur kadang kala disertai dengan dorongan rasa emosi yang begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun (Chaer, 2010: 70).

Chaer (2010: 71) memberikan contoh seperti berikut.

- (8) Tidak ada apa-apa, KPK kan tukang geledah.
- (9) KPK tidak adil. Kalau dirasa perlu ya jangan hanya DPR yang digeledah; Pemda, Dinas, dan Departemen yang bersangkutan juga digeledah.

Kedua tuturan terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Tuturan (8) terkesan bahwa bagi penutur KPK adalah tukang geledah. Tuturan (9) terkesan bahwa penutur tidak rela jika kantor anak buahnya digeledah oleh KPK.

3. Protektif terhadap Pendapat

Penutur ketika bertutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun (Chaer, 2010: 71).

Chaer (2010: 71) memberikan contoh seperti berikut.

- (10) Silakan kalau mau banding. Kita nggak masalah. Sebab dari awal Tomy tidak melakukan perbuatan melawan hukum.

Tuturan (10) tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Penutur juga menyatakan pendapat yang dilakukan lawan tuturnya salah.

4. Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Penutur acap kali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Chaer, 2010: 71).

Chaer (2010: 71) memberikan contoh seperti berikut.

- (11) Pemerintah Ngawur. Mbok ya tahu kondisi orang-orang seperti saya. Dengan solar Rp4500,00 per liter dan tariff Rp2000,00 penumpang sudah sepi karena memilih naik motor.

Tuturan (11) tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur.

5. Sengaja Memojokkan Mitra Tutur

Pertuturan menjadi tidak santun ada kalanya karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya (Chaer, 2010: 72). Tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan.

Chaer (2010: 71) memberikan contoh seperti berikut.

- (12) Mereka sudah buta mata hati nuraninya. Apa mereka tidak sadar kalau BBM naik, harga barang-barang lainnya bakal membung. Akibatnya, rakyat semakin tercekik.

Tuturan (12) terkesan sangat keras karena adanya keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan tersebut menjadi tidak santun dengan adanya tuturan “sudah buta mata hati nuraninya” dan “rakyat semakin tercekik”.

D. Konteks

Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005: 21). Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan mempengaruhi arti, maksud, dan informasi dari tuturan tersebut.

Konteks situasi tutur menurut Wijana (1996:10-11) mencakup aspek-aspek (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tidak verbal.

Konteks terjadinya suatu percakapan menurut Imam Syafi'ie (melalui Mulyana, 2005: 24) dapat dipilah menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

1. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
3. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan.
4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari peristiwa tutur. Peristiwa tutur atau peristiwa berbahasa yang terjadi pada kegiatan interaksi belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor. Diungkapkan oleh pakar Sociolinguistik Dell Hymes (1972 melalui Chaer, 2010: 48-49), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, kedelapan komponen itu adalah.

Setting and scene. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruangan perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi.

Participants. Peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung ataupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dan sebagainya, juga menjadi perhatian.

Ends. Hasil, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).

Act sequences, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran

dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui jalur telegraf atau telephon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

Norm Of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. *Norm Of interaction and interpretation* juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa.

E. Kegiatan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Proses belajar mengajar juga sering disebut sebagai interaksi edukatif di dalam kelas (Suryosubroto, 1997: 3). Proses belajar mengajar agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien pada hakikatnya menyediakan kondisi terjadinya proses belajar mengajar yang nyaman. Pelaksanaan pengajaran dapat

berjalan dengan efektif apabila memperhatikan beberapa hal. Hal-hal tersebut menurut Suryosubroto (1997: 16) adalah sebagai berikut.

1. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum; dilihat dari aspek-aspek:
 - a) Tujuan pengajaran;
 - b) Bahan pengajaran yang diberikan;
 - c) Alat pengajaran yang digunakan;
 - d) Strategi evaluasi/ penilaian yang digunakan.
2. Keterlaksanaan proses belajar mengajar meliputi:
 - a) Mengkondisikan kegiatan belajar siswa;
 - b) Menyajikan alat, sumber, dan perlengkapan belajar;
 - c) Menggunakan waktu yang tersedia untuk KBM secara efektif;
 - d) Motivasi belajar siswa;
 - e) Menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan;
 - f) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar;
 - g) Melaksanakan komunikasi/ interaksi belajar mengajar;
 - h) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar megajar kepda siswa;
 - i) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa;
 - j) Menggeneralisasikan hasil belajar dan tindak lanjut.

Prinsip-prinsip pengajaran bahasa Indonesia menurut Parera (1996: 12) adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk mencapai kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks pelangsungannya.
2. Pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks.
3. Pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran untuk berkomunikasi secara bermakna.
4. Pengajaran tata bahasa Indonesia sebagai sarana untuk berkomunikasi secara bermakna, baik, dan benar.
5. Pengajaran bahasa Indonesia sarana untuk memahami dan menikmati karya-karya sastra dalam bahasa Indonesia.

F. Penelitian Relevan

Aldila Fajri Nur Rohma (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta”. Peneliti melakukan penelitian dalam bidang pragmatik berupa tuturan lisan yang terjadi di terminal Giwangan Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di terminal Giwangan. Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan dan faktor yang melatarbelakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwangan.

Anand Firmansyah (2011) melakukan penelitian dengan judul Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis pada Buku *Mang Kunteng*. Peneliti melakukan penelitian

dalam bidang pragmatik berupa tuturan verbal tulis yang terdapat pada buku *Mang Kunteng*. Subjek penelitian ini adalah buku *Mang Kunteng*, objek penelitiannya adalah penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam setiap kelompok humor pada buku *Mang Kunteng*.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kesantunan beserta maksim-maksimnya, sedangkan perbedaannya adalah unsur yang dikaji dan subjek kajiannya. Penelitian Aldila mengkaji penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di terminal Giwangan yang subjeknya adalah semua peristiwa berbahasa yang terjadi di terminal Giwangan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji unsur pendidikan yang subjek kajiannya adalah tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anand yakni pada penelitian Adnan subjeknya berupa buku *Mang Kunteng*, yang merupakan bahasa verbal tulis, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah tuturan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berupa bahasa lisan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon* ini termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan data deskripsi berupa tuturan siswa dan guru pada saat interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia.

B. Data Penelitian

Data yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa wacana percakapan dan informasi situasi percakapan. Data pertama berupa wacana percakapan lisan yang terdapat dalam peristiwa interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon yang secara alamiah berlangsung. Wacana percakapan lisan yang dijadikan data penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Data itu direkam oleh peneliti dalam bentuk rekaman video, yang selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk tulisan latin. Peneliti juga mencatat hal-hal penting yang mendukung data penelitian.

Data kedua berupa informasi situasi percakapan yang meliputi konteks percakapan, situasi fisik dan sosial, pengetahuan latar belakang partisipan yang sama-sama telah dimiliki oleh peserta komunikasi, dan hal-hal lain yang bergayut dengan wacana percakapan lisan sebagai data pertama. Data kedua ini sangat penting bagi peneliti guna memberikan bantuan saat menginterpretasikan

hasil penelitian yang terkait data pertama. Data ini juga berguna untuk menjawab alasan yang melandasi adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi. Data ini direkam menggunakan alat tulis dalam bentuk catatan lapangan yang selanjutnya disajikan bersama-sama dengan data pertama dalam catatan deskriptif. Data informasi situasi percakapan, terutama yang terkait dengan situasi fisik dan sosial yang sama, dicatat sekali saja. Jadi, situasi fisik dan sosial tidak selalu ditampilkan dalam setiap catatan lapangan.

Data ketiga berupa informasi tentang latar partisipan dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Data ini juga dapat mengungkap latar pengetahuan atau opini mereka mengenai prinsip kesantunan berbahasa melalui wawancara tidak terstruktur. Data ini disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri, tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan dan selanjutnya dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu penafsiran hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah seluruh percakapan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas, diskusi kelas, presentasi di depan kelas, memberikan pendapat, dan lain sebagainya.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data. Metode simak dalam

penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Peneliti pada teknik simak bebas lihat cakap (SLBC) hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam proses dialog. Konsep dialog melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan lawan bicara, baik secara berganti-ganti maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah).

Percakapan antara peserta komunikasi pada saat interaksi belajar mengajar berlangsung, direkam dengan alat bantu berupa alat rekam video. Teknik rekam dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data. Teknik ini juga dapat digunakan sebagai sumber untuk mengetahui konteks yang melingkupi percakapan-percakapan tersebut. Konteks ini kemudian dapat digunakan untuk mengetahui penyebab yang melatarbelakangi penyimpangan prinsip kesantunan.

Teknik catat dilakukan dengan jalan mencatat hasil kegiatan menyimak. Kalimat-kalimat yang terindikasi melanggar prinsip kesantunan kemudian dijadikan korpus data dan kemudian diteliti kembali untuk menjadi data penelitian. Data penelitian kemudian dimasukkan kedalam karu data.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara dipakai untuk melakukan konfirmasi langsung kepada subjek penelitian atas temuan yang dianggap perlu diketahui secara mendalam, namun belum terungkap melalui teknik simak.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* yang berperan sebagai penafsir dan penganalisis data. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk memudahkan melakukan pengelompokan data yang ada.

Instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator kesantunan yang diturunkan dari teori-teori kesantunan. Indikator-indikator tersebut didasarkan pada indikator-indikator yang disusun Zamzani, dkk (2011: 44) yang kemudian dibagi dalam maksim-maksim yang mendasarinya. Berikut ini adalah indikator kesantunan yang digunakan untuk menganalisis penyimpangan sebuah tuturan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar.

1. Penyimpangan Maksim Kearifan

- a) menggunakan diksi yang kasar atau vulgar (contoh: mendes, misuh, bajigur)
- b) memerintah secara langsung (tidak menggunakan kata tolong, tidak menggunakan kata dimohon, tidak menggunakan kata silakan, dan dengan kalimat perintah langsung, contoh : Cepat ambilkan buku itu!)
- c) menegur dengan diksi kasar
- d) memberi saran secara langsung (tidak menggunakan kata maaf atau lebih baik)
- e) menolak dengan nada tinggi (terkesan penutur marah)
- f) menolak dengan diksi kasar

2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

- a) tidak menghormati lawan tutur (memotong pembicaraan lawan tutur)
- b) tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat
- c) berprasangk buruk kepada lawan tutur
- d) mempermalukan lawan tutur

3. Penyimpangan Maksim Pujian

- a) memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain
- b) berbicara yang menyakiti hati orang lain
- c) tidak mengucapkan “terimakasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain
- d) tidak menghargai pendapat orang lain
- e) mementingkan kepentingan pribadi

4. Penyimpangan Maksim Kerendahatian

- a) memaksakan kehendak
- b) menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain
- c) tidak tulus mencari-cari alasan

5. Penyimpangan Maksim Kesepakatan

- a) tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur
- b) berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan
- c) tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur

6. Penyimpangan Maksim Simpati

- a) tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur (tidak

memberikan ucapan selamat ketika lawan tutur mendapatkan kebahagiaan)

- b) bersikap antipati terhadap lawan tutur (tidak menunjukkan rasa simpati atas kesedihan lawan tutur)

Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dianalisis dengan indikator sebagai berikut.

1. Sengaja menuduh lawan tutur (penutur memfitnah lawan tutur).
2. Sengaja tidak berbicara sesuai konteks (berbicara tidak sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan).
3. Protektif terhadap pendapat (tidak menghargai pendapat lawan tutur dan merasa bahwa pendapatnya lah yang benar).
4. Dorongan rasa emosi penutur (menunjukkan rasa marah, menyombongkan diri, penggunaan nada tinggi, diksi kasar).
5. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar (sindiran yang menjatuhkan lawan tutur di depan umum dengan diksi kasar).
6. Mengejek (bercanda untuk menjatuhkan teman lain dan dengan bahasa tubuh mengejek).
7. Tidak memberikan rasa simpati (tidak memberikan ucapan selamat atas kenikmatan yang diterima lawan tuturnya, bersikap antipasti terhadap lawan tutur yang sedang dalam masalah).

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Sudaryanto (2003: 30) menyampaikan bahwa triangulasi adalah teknik

penentuan keabsahan data dengan cara pengecekan melalui cara yang berbeda dengan cara yang sudah dilakukan. Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teori. Trianggulasi teori dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data yang didapat dengan teori-teori tentang kesantunan berbahasa yang relevan.

Data yang ditemukan dalam penelitian diperiksa keabsahannya dengan teknik *expert judgement*. Penguji keabsahan pada penelitian ini adalah Siti Maslakhah, M.Hum., dosen linguistik Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penguji keabsahan memberikan perbaikan-perbaikan dan saran-saran sebagai berikut.

1. Ada beberapa data yang luput dari pengamatan, sebenarnya ada penyimpangan namun tidak dilihat sebagai penyimpangan (misalnya data no. 06.01).
2. Perlu dipertimbangkan siapa penutur dan siapa mitra tutur. Posisi penutur dan mitra tutur mempengaruhi ada atau tidaknya penyimpangan (misalnya data no. 08.01).

Penguji keabsahan data memberikan kesimpulan data yang ditemukan layak digunakan sebagai data penelitian dengan revisian sesuai saran.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik padan. Teknik padan yang digunakan adalah padan pragmatik. Penggunaan teknik ini didasarkan pada asumsi bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan

dengan penutur, lawan tutur, serta aspek kesantunan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada data.

Peneliti dalam langkah analisis data, dengan bekal pengetahuan tentang prinsip kesantunan berbahasa memahami setiap peristiwa berbahasa, kemudian memilih dan mengklasifikasikan data berdasarkan penyimpangan maksimum kesantunan. Peneliti melakukan tahap penganalisisan dan kegiatan penganalisisan dilakukan dengan kartu data. Data yang sudah dianalisis selanjutnya direkap dalam lembar rekaman data sehingga diketahui besarnya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa deskripsi jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul dan penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul. Penyimpangan tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja, dilakukan oleh partisipan dengan alasan-alasan tertentu.

Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah kartu data yaitu 105 data percakapan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa selama delapan kali pertemuan. Dari sekian banyak kartu data tersebut, terbagi atas penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Jenis-jenis prinsip kesantunan berbahasa yang disimpangkan meliputi penyimpangan ganda dan penyimpangan tunggal. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim kesimpatian. Penyimpangan ganda meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, penyimpangan

maksim kerendahhatian dan maksim kesimpatian, penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian, penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian, serta penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan pada saat interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul meliputi penyimpangan yang disebabkan sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek.

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada penelitian ini. Sebuah tuturan diklasifikasikan ke dalam jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon

No.	Jenis Penyimpangan	Penanda	Penyebab Penyimpangan							Contoh	Frek	Prosen
			1	2	3	4	5	6	7			
1	kearifan	menggunakan diksi yang kasar atau vulgar (<i>kampret, mendes, Tho, bajigur</i>), memerintah secara langsung (tidak menggunakan kata tolong, mohon, silakan, dan menggunakan kalimat langsung. menegur dengan nada tinggi (terkesan penutur marah), memberi saran secara langsung (tidak menggunakan kata maaf dalam memberikan kritik)				14				Bajigur, ora ngono kuwi maine (Data no. 66.03)	14	13%
2	kedermawanan	tidak menghormati lawan tutur (memotong pembicaraan guru), berprasangka buruk kepada lawan tutur (bertanya dengan penuh kecurigaan: <i>copas, nyonyo, kog sama, produk gagal, sudah lupa ya</i>), dan mempermalukan lawan tutur (<i>anak ingusan, Man Yatman, Spongebob</i>)	6		3	12		3		Dulu kan anak ingusan. (Data no 09.01)	24	23%
3	pujian	berbicara yang menyakiti hati orang lain (<i>Papua</i>), tidak menghargai pendapat orang lain (<i>TVRI, Pok Nori</i>), dan mementingkan kepentingan pribadi (<i>susah Pak, kelupaan, isin, gak punya tv, kebanyakan, gak tau</i>)				9		7		Iki ndaku arep neng Australia iki, nek iki arep neng Papua. (siswa berbicara sambil menunjuk temannya yang berkulit gelap) (Data no 98.08)	16	15%
4	kerendahhatian	memaksakan kehendak, menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain (<i>tepuk tangan</i>)				1				Ya, karena di Bali banyak budayanya. Ayo tepuk tangan (Data no 100.08)	1	1%
5	kesepakatan	tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan (<i>watt, hot, stasiun Tugu, musim rambutan, Bantul, kesenangan, Hawaii, Timur Tengah, tapherwer</i>)		14	2	3		1		Tidak muat bu stasiunnya. Stasiun Tugu. Hahahahaha (pokok permasalahannya adalah stasiun televisi) (Data no 62.03)	20	19%
6	kesimpatian	tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur dan bersikap antipati terhadap lawan tutur (<i>Astaghfirulloh, sakne, nyumbang, hayo, jan ra mutu, maju thok, hahahahaha</i>).				2		4	6	Maju thok, hahahahaha (Data no 90.06)	12	11%
7	kearifan & kedermawanan	berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan memerintah secara langsung (<i>di cek</i>)				1				Bu, di cek Bu yang belum ngerjain. (Data no 95.07)	1	1%
8	kearifan & pujian	Kritik secara langsung (gak ada titik koma, spasi, wawawawaa), penggunaan diksi kasar (<i>pentium tiga</i>), dan dapat menyakiti hati lawan tutur				3	2	11		Intonasi yang paling menonjol disampaikan Aan tadi wawawawa (Data no 39.02)	6	6%
9	kedermawanan & pujian	diksi yang digunakan dapat menyakiti hati lawan tutur dan tidak menghormati lawan tutur (<i>mulutnya, nyonto, ngupheng</i>), nada tinggi				1				Wingi sore to, tak kandhani. Ra tau ngrungokke berita, meng isoh nyonto, ngupheng we salah. (Data no 24.01)	1	1%
10	pujian & kesepakatan	tidak menghargai tuturan lawan tutur dan tidak berpendapat (<i>semuanya, bias jadi</i>)				2				Semuanya Pak, hahahaha. (Data no 21.01)	2	2%
11	kerendahhatian & simpati	memaksakan kehendak dan tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur				1				Yang mabuk jadikan satu dengan yang mabuk saja biar yang lain gak ikut mabuk (Data no 103.08)	1	1%
12	kesepakatan & simpati	berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan dan bersikap antipati terhadap lawan tutur (<i>sakit hati, watuk wae, telepati</i>).						3	1	Punya telepati, hahahaha (Data no 49.02)	4	4%
13	kearifan & kedermawanan & pujian	menggunakan diksi kasar, mempermalukan lawan tutur, dan dapat menyakiti hati lawan tuturnya (<i>mendes</i>)				1	1			Gak pake kerudung? Mendes (Data no 103.08)	2	2%
14	pujian & kerendahhatian & kesepakatan	Memaksakan kehendak, tidak menghargai pendapat lawan tutur, dan tidak ada kesepakatan (<i>dua cukup</i>)			1					Dua cukup, nanti satu membawakan acara, satu memberikan sambutan. (Data no 77.04)	1	1%
TOTAL			6	14	6	50	3	19	7		105	100%

Keterangan: Penyebab Penyimpangan

- | | | |
|---|--|----------------------------------|
| 1. Sengaja menuduh lawan tutur | 4. Dorongan rasa emosi penutur | 7. Tidak memberikan rasa simpati |
| 2. Sengaja berbicara tidak sesuai konteks | 5. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar | |
| 3. Protektif terhadap pendapat | 6. Mengejek | |

B. Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, diketahui bahwa jumlah seluruh penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon sebanyak 105 tuturan, terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Prinsip kesantunan yang paling banyak disimpangkan adalah maksim kedermawanan yaitu sebanyak 24 kali dengan persentase 23 %. Penyimpangan maksim kedermawanan yang dilakukan siswa ke siswa sebanyak 7 penyimpangan, 2 penyimpangan disebabkan protektif terhadap pendapat dan 2 penyimpangan yang disebabkan dorongan rasa emosi penutur. Penyimpangan maksim kedermawanan yang dilakukan siswa ke guru sebanyak 4 penyimpangan disebabkan dorongan rasa emosi penutur. Penyimpangan maksim kedermawanan yang dilakukan guru ke siswa sebanyak 13 penyimpangan, 6 penyimpangan disebabkan guru berprasangka buruk terhadap siswa, 1 penyimpangan disebabkan guru protektif terhadap pendapatnya, dan 6 penyimpangan disebabkan dorongan rasa emosi penutur. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dan guru dalam menghasilkan sebuah tuturan tidak berusaha untuk selalu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain.

Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan bermacam-macam. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur. Siswa dan guru dalam bertutur masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon

Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon, akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan maksim yang dilanggar.

a. Penyimpangan Satu Maksim

1) Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan lawan tutur dan terasa lebih halus. Seseorang dalam menghasilkan sebuah tuturan harus bersikap arif. Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang kasar atau vulgar, memerintah secara langsung, menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar. Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

- (1) Siswa A : “Ayo ditukarke!”
Siswa B : “**Ro ngarepe Tho**”

(Data no. 20.01)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan siswa A kepada siswa B yang bermaksud untuk mengajak menukar jawaban. Akan tetapi, siswa B menolak dan menyuruh siswa A untuk menukarkan jawabannya dengan meja depannya. Siswa B menghasilkan tuturan dengan nada tinggi dan diksi vulgar.

Penyimpangan maksim kearifan terdapat pada data (1) karena siswa B tidak bersikap arif dalam menghasilkan sebuah tuturan. Tuturan pada data (1) menjadi tidak santun karena tuturan siswa B yakni “**Ro ngarepe Tho**” terasa kasar karena penggunaan diksi *Tho* (*gentho*) yang merupakan diksi vulgar.

Tuturan dengan diksi vulgar termasuk ke dalam tuturan yang tidak arif, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan.

(2) Guru : **“Kalian suka ya diberi tugas berbicara, sehingga sebelum kalian praktik, kalian sudah berbicara sendiri.”**

(Data no. 43.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang guru kepada siswanya sebagai bentuk teguran karena siswa terlalu ramai.

Data (2) menyimpang dari maksim kearifan karena guru menegur siswa secara langsung dengan bentuk sindiran. Tuturan pada data (2) menjadi tidak santun karena tuturan guru **“Kalian suka ya diberi tugas berbicara, sehingga sebelum kalian praktik, kalian sudah berbicara sendiri”** terlihat guru dengan dorongan rasa emosi menegur siswa secara langsung dan berbentuk sindiran, sehingga tuturan guru tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan.

(3) Siswa : **“Bajigur, ora ngonokui maine.”**

(Data no. 66.03)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang siswa kepada siswa lain pada saat mengerjakan tugas. Siswa menggunakan diksi vulgar.

Penyimpangan maksim kearifan terdapat pada data (3) karena siswa tidak bersikap arif dalam menghasilkan sebuah tuturan. Tuturan pada data (3) menjadi tidak santun karena tuturan siswa yakni **“Bajigur, ora ngonokui maine”** terasa kasar karena penggunaan diksi *Bajigur* yang merupakan diksi vulgar. Tuturan tersebut juga merupakan perintah langsung. Tuturan dengan diksi vulgar dan perintah langsung termasuk ke dalam tuturan yang tidak arif, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan.

2) Maksim Kederawanan

Maksim kederawanan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan terhadap maksim kederawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat, berprasangka buruk kepada lawan tutur, dan mempermalukan lawan tutur. Penyimpangan maksim kederawanan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(4) Guru : Tanya sama teman kelompok, kalau teman kelompok tidak bisa, tanya kelompok lain, kalau kelompok lain tidak bisa”

Siswa : **“Tanya sama gurunya, hahahaha.”**

Guru : “nanti kita bahas bersama.”

(Data no. 18.01)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang siswa ketika guru sedang menjelaskan, dalam artian siswa memotong pembicaraan guru.

Tuturan pada data (4) terlihat dengan jelas bahwa penutur tidak menghormati lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kederawanan.

Penyimpangan maksim kederawanan terdapat pada data (4) karena siswa memotong pembicaraan guru yang menandakan siswa tidak menghormati guru yang sedang berbicara. Tuturan siswa **“Tanya sama gurunya, hahahaha”** terlihat siswa tidak menghormati guru dan perbuatan siswa memotong pembicaraan orang lain termasuk tidak santun karena tidak menghormati lawan tutur yang sedang berbicara.

- (5) Guru : “Kamu nonton apa mas?”
 Siswa : “Gak nonton bu.”
 Guru : **“Nonton bola atau apa?”**
 Siswa : “Enggak bu.”

(Data no. 32.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang guru kepada siswanya dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Guru menanyakan alasan siswa mengapa siswa tidak menonton berita.

Data (5) menyimpang dari maksim kedermawanan karena tuturan guru mengandung prasangka buruk terhadap siswanya. Tuturan guru menyimpang dari prinsip kesantunan karena tuturan **“Nonton bola atau apa?”** terlihat guru berprasangka buruk kepada siswa, bahwa siswa tidak melihat tayangan berita di televisi karena siswa melihat tayangan yang lebih ia sukai. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berprasangka buruk terhadap siswa, sehingga tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan.

- (6) Siswa A : **“Di Dedi kowe wis nggarap pa?”**
 Siswa B : “uwis ya”

(Data no. 34.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang siswa kepada temannya yang juga seorang siswa dalam ruang kelas pada saat guru menanyakan tugas yang telah diberikannya.

Tuturan pada data (6) terlihat dengan jelas bahwa penutur berprasangka buruk terhadap lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan.

Penyimpangan maksim kedermawanan terdapat pada data (6) karena siswa A bertanya kepada siswa B dengan penuh kecurigaan terhadap siswa B. Tuturan siswa A **“Di Dedi kowe wis nggarap pa?”** terlihat siswa A mencurigai siswa B

bahwa siswa B belum mengerjakan tugas dan tidak mau mengakuinya. Tuturan siswa A termasuk tidak santun karena siswa A berprasangka buruk terhadap siswa B.

3) Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penyimpangan terhadap maksim pujian dapat ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara yang menyakiti hati orang lain, tidak mengucapkan “terimakasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan pribadi. Penyimpangan maksim pujin dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(7) Guru : “Yang nonton TVRI?”
 Siswa A : “Saya”
 Siswa B : “**TVRI, hahahaha**”

(Data no. 69.04)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa dan guru pada saat diskusi kelas tentang tugas menonton berita televisi. Jawaban siswa A atas pertanyaan gurunya, ditanggapi oleh siswa B dengan ejekan. Siswa B tidak menghargai apa yang telah dikerjakan oleh siswa A.

Tuturan pada data (7) menyimpang dari maksim pujian karena tuturan siswa B tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh siswa A. Tuturan siswa B yakni “**TVRI, hahahaha**” terasa tidak menghargai siswa A, bahkan terkesan merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian.

- (8) Guru : “Isinya apa kalau sambutan ketua panitia?”
 Siswa : **“Gak tau bu, kan belum pernah jadi ketua panitia.”**
 (Data no. 88.06)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh seorang siswa kepada guru pada saat guru bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran. Dari tuturan yang disampaikan siswa, dapat dilihat bahwa ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

Tuturan pada data (8) disampaikan oleh seorang siswa kepada guru pada saat guru bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran. Dari tuturan yang disampaikan siswa, dapat dilihat bahwa ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim pujian.

Penyimpangan maksim pujian terdapat pada data (8) karena tuturan siswa bersifat mementingkan kepentingan pribadi, sehingga ia berusaha untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan **“Gak tau bu, kan belum pernah jadi ketua panitia”** terlihat siswa mencari-cari alasan agar guru tidak menyuruh siswa untuk berfikir mencari tahu jawabannya, dalam artian siswa mementingkan kepentingan pribadi.

4) Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, peserta tutur juga diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penyimpangan terhadap maksim kerendahhatian dapat ditandai dengan memaksakan kehendak,

menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain, tidak tulus mencari-cari alasan, arogan, dan superior. Penyimpangan maksim kerendahhatian dapat dilihat pada data berikut.

(9) Siswa: “Ya, karena di Bali banyak budayanya. Ayo tepuk tangan”

(Data no. 100.08)

Konteks:

Tuturan tersebut merupakan cuplikan pembicaraan siswa pada saat diskusi kelompok. Siswa sedang menyampaikan alasannya mengapa ia lebih memilih untuk *study tour* ke Bali. Setelah ia selesai memberikan pendapatnya, ia meminta tepuk tangan dari teman-temannya sebagai wujud apresiasi untuk pendapatnya.

Data (9) menyimpang dari maksim kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian atau rasa hormat terhadap diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kerendahhatian.

Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan “Ya, karena di Bali banyak budayanya. **Ayo tepuk tangan**” terlihat siswa meminta tepuk tangan anggota diskusi yang lain atas jawabannya, yang menandakan ia menyombongkan diri.

5) Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur.

Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

- (10) Guru : “Di Negara kita hanya ada dua musim, musim hujan dan kemarau.”
 Siswa : “**Musim rambutan juga Bu.**”

(Data no. 82.05)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan seorang siswa pada saat diskusi kelas. Tuturan yang disampaikan siswa tidak memaksimalkan kecocokan yakni dengan memberikan pendapat dengan tidak sesuai konteksnya.

Penyimpangan maksim kesepakatan terdapat pada data (10) karena tuturan siswa tidak sesuai dengan konteks. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan “**musim rambutan juga Bu**” terlihat siswa menanggapi tuturan guru dengan jawaban tidak sesuai konteks, konteks yang sedang dibicarakan adalah musim yang disebabkan karena gravitasi matahari.

- (11) Guru : “Saya berharap nanti sore listrik di masing-masing rumah kita tidak mati.”
 Siswa : “**Pulsanya habis.**”

(Data no. 65.03)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan seorang siswa pada saat guru memberikan tugas kepada siswa. Guru memberikan tugas kepada siswa dan berdoa agar listrik tidak mati sehingga siswa dapat mengerjakan tugasnya, sedangkan siswa menanggapi dengan bercanda.

Penyimpangan maksim kesepakatan terdapat pada data (11) karena tuturan siswa tidak sepakat dengan guru sehingga tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan “**pulsanya habis**” terlihat siswa tidak sepakat dengan harapan guru.

- (12) Guru : “Musim gugur itu adanya di Negara mana saja?”
 Siswa A : “Korea, Australia, Jepang”
 Siswa B : “**Bantul ada, hahahaha**”

(Data no. 83.05)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan siswa pada saat kegiatan diskusi kelas. Siswa B menjawab pertanyaan guru dengan jawaban semaunya sendiri, tidak sesuai konteks. Bantul merupakan sebuah kabupaten, sedangkan yang ditanyakan guru adalah nama negara.

Penyimpangan maksim kesepakatan terdapat pada data (12) karena tuturan siswa B tidak sesuai dengan konteks. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan “**Bantul ada, hahahaha**” terlihat siswa menanggapi tuturan guru dengan jawaban tidak sesuai konteks, konteks yang sedang dibicarakan adalah negara yang mengalami musim gugur.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim simpati mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Penutur harus menunjukkan bahwa ia merasa senang apabila lawan tuturnya merasakan kebahagiaan. Penutur juga harus menunjukkan simpati atas kesedihan lawan tutur apabila lawan tutur sedang merasakan kesedihan. Penyimpangan terhadap maksim simpati dapat ditandai dengan tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur dan bersikap antipati terhadap lawan tutur. Penyimpangan maksim kesimpatian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(13) Guru : “Safira, lama tidak bertemu, sekarang sudah seperti gadis.”

Siswa: “dulu apa pak?”

Guru : “dulu kan anak ingusan”

Siswa: “**Hahahaha, anak ingusan**”

(Data no. 10.01)

Konteks:

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa kepada siswa lain yang sedang diledeki oleh guru. Siswa tidak memberikan rasa simpati terhadap lawan tuturnya.

Penyimpangan maksim simpati terdapat pada data (13) karena tuturan siswa tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada siswa lain yang sedang dalam masalah. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan ditandai dalam tuturan “**Hahahaha, anak ingusan**” terlihat siswa menertawakan temannya yang sedang diledeki oleh guru, sehingga penutur tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur yang sedang dalam masalah.

- (14) Guru : “Sebelumnya mohon maaf anak-anak kalau saya saat mengajar di kelas ini, saya harus memasukkan sesuatu ke dalam mulut atau ngemil.”
 Siswa : “Hamil bu?”
 Guru : “iya, jujur ini anak keempat yang tidak terprogramkan.”
 Siswa : “**mesakke, hehehehehe**.”

(Data no. 33.02)

Konteks:

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang siswa kepada guru yang sedang bercerita tentang keadaannya. Siswa tidak memaksimalkan sikap simpati terhadap lawan tuturnya.

Tuturan pada data (14) menyimpang dari maksim kesimpatian karena siswa tidak memaksimalkan sikap simpati kepada gurunya. Tuturan siswa “**mesakke, hehehehehe**” terlihat bahwa siswa tidak memberikan rasa simpati kepada gurunya yang sedang diberikan anugerah, seharusnya siswa memberikan ucapan selamat atas anugrah yang sedang diterima gurunya.

- (15) Siswa A : “Terimakasih atas sambutannya. Yang ketiga adalah acara inti, marilah kita sambut yang pertama kelas 7A. Kepada perwakilan kelas 7A, kami persilakan untuk maju.”
 Siswa B : “**Maju thok, hahahahaha**”

(Data no. 90.06)

Konteks :

Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa B kepada siswa A. Siswa A melakukan kesalahan saat presentasi, kemudian siswa B menyorakinya. Siswa B tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada siswa A.

Penyimpangan maksim simpati terdapat pada data (15) karena tuturan siswa B tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang sedang dalam masalah. Tuturan siswa B menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan “**Maju thok, hahahahaha**” terlihat siswa menertawakan temannya yang presentasi dan kelupaan sebagian teksnya, sehingga penutur tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur yang sedang dalam masalah.

b. Penyimpangan Dua Maksim

1) Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan

Penyimpangan dua maksim dalam satu percakapan disebut penyimpangan ganda, termasuk penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan. Dalam penyimpangan ini, peserta tutur melanggar maksim kearifan sekaligus maksim kedermawanan.

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

(16) Siswa: “Bu, dicek bu yang belum mengerjakan.”

(Data no. 95.07)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada gurunya pada saat guru masuk kelas.

Penyimpangan maksim kearifan dan kedermawanan terdapat pada data (16) karena tuturan siswa berprasangka buruk terhadap siswa lain serta

menyuruh guru secara langsung. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan **“Bu, dicek bu yang belum mengerjakan”** terlihat siswa menyuruh guru secara langsung, sehingga terkesan memberatkan guru serta siswa berprasangka buruk terhadap siswa lain bahwa ada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

2) Maksim Kearifan dan Maksim Pujian

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian yaitu peserta tutur melanggar maksim kearifan sekaligus maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian dapat dilihat pada data berikut.

(17) Guru : **“Hardiskmu itu lho, kamu mau Pentium tiga, liyane wis android. Itu tergantung kamu. Dua terendah adalah kelas B dan C. Matematika itu paling sulit. Bu Martini masuk sini, semoga semester dua C dan B meningkat lebih baik sehingga A dan D berada di bawah kita.”**

(Data no. 50.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat memulai pelajaran. Guru berusaha untuk mengingatkan siswa akan tugas mereka.

Tuturan pada data (17) mengalami penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan ditunjukkan dengan tuturan **“Hardiskmu itu lho, kamu mau pentium tiga, liyane wis android”** terlihat guru menegur siswa dengan teguran bersifat langsung agar siswa menyadari bahwa ia tertinggal jauh dengan siswa kelas lain, akan tetapi pilihan kata yang digunakan guru kurang tepat sehingga dapat menyakiti hati siswa. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian karena tuturan tersebut dapat menyakiti hati lawan tutur.

(18) Guru : “Heri dalam memberikan sambutan tidak ada apa?”

Siswa : “**Gak ada titik koma, spasi.**”

(Data no. 91.06)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat diskusi kelas untuk memberikan tanggapan tentang penampilan siswa yang presentasi memberikan sambutan.

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian terdapat pada data (18). Penyimpangan maksim kearifan ditunjukkan dalam tuturan “**Gak ada titik koma, spasi**”, terlihat siswa memberikan komentar yang berupa saran untuk memperbaiki presentasi siswa lain secara langsung. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian karena tuturan tersebut merupakan kritik secara langsung dapat menyakiti hati lawan tutur.

3) Maksim Kedermawanan dan Maksim Pujian

Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian yaitu peserta tutur melanggar maksim kedermawanan sekaligus maksim pujian. Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian dapat dilihat pada data berikut.

(19) Siswa: “**Mulutnya itu lho..**”

(Data no. 61.03)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lain pada saat diskusi kelas. Siswa mengejek siswa lain.

Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian terdapat pada data (19) karena tuturan siswa tidak menghormati lawan tutur serta diksi yang digunakan dapat menyakiti hati lawan tutur. Tuturan siswa menyimpang dari maksim kedermawanan karena dalam tuturan “**mulutnya itu lho...**” terlihat

siswa tidak menghormati lawan tutur. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian karena diksi yang digunakan dapat menyakiti hati lawan tuturnya.

4) Maksim Pujian dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan yaitu peserta tutur melanggar maksim pujian sekaligus maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

(20) Guru : “Tentang banjir, sampah, atau bau tak sedap?”

Siswa: **“Semuanya Pak, hahahahaha”**

(Data no. 21.01)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat diskusi kelas. Guru bertanya kepada siswa tentang apa yang diinformasikan dalam berita tersebut. Akan tetapi, siswa menjawab dengan semauanya sendiri.

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan terdapat pada data (20) karena tuturan siswa tidak menghargai pertanyaan guru, sehingga menjawab dengan jawaban semauanya sendiri dan tidak berpendapat sehingga tidak ada kesepakatan antara siswa dan guru. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesepakatan karena dalam tuturan **“Semuanya Pak, hahahahaha”** terlihat siswa tidak memberikan pendapat. Tuturan tersebut juga menyimpang dari prinsip kesantunan maksim pujian karena siswa tidak menghargai pertanyaan guru dengan cara memberikan jawaban semauanya sendiri.

(21) Guru : “Ini ada yang bertanya, mengapa bisa berhubungan dengan sampah rumah tangga tidak? Bisa diterima tidak?”

Siswa : **“bisa jadi, bisa jadi”**

(Data no. 25.01)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat diskusi kelas. Siswa menanggapi pertanyaan guru dengan bercanda.

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan terdapat pada data (21) karena tuturan siswa tidak menghargai pertanyaan guru, siswa menjawab dengan jawaban semaunya sendiri dan tidak berpendapat sehingga tidak ada kesepakatan antara siswa dan guru. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan **“bias jadi, bisa jadi”** terlihat siswa tidak memberikan pendapatnya. Tuturan tersebut juga menyimpang dari prinsip kesantunan maksim pujian karena siswa tidak menghargai pertanyaan guru dengan cara memberikan jawaban semaunya sendiri.

5) Maksim Kerendahhatian & Maksim Simpati

Penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati yaitu peserta tutur melanggar maksim kerendahhatian sekaligus maksim simpati. Penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati dapat dilihat pada data berikut.

(22) Siswa: **“Siswa yang mabuk jadikan satu dengan yang mabuk saja, biar yang lain tidak ikut mabuk”**

(Data no. 102.08)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lain pada saat diskusi kelas.

Penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati terdapat pada data (22) karena tuturan siswa memaksakan kehendaknya dengan tidak memikirkan siswa lain yang mabuk, apabila siswa yang mabuk dijadikan satu maka tidak ada yang bisa mengurusinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur bersikap antipasti kepada lawan tutur. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kerendahhatian ditunjukkan dengan tuturan **“Siswa yang mabuk jadikan satu dengan yang mabuk saja, biar yang lain tidak ikut mabuk”** terlihat siswa memaksakan kehendaknya, dan ia juga tidak ingin direpotkan. Tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim simpati karena siswa bersikap antipasti kepada siswa lain.

6) Maksim Kesepakatan dan Maksim Simpati

Penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim simpati yaitu peserta tutur melanggar maksim kesepakatan sekaligus maksim simpati. Penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim simpati dapat dilihat pada data berikut.

(23) Guru : “Pras, TV nya sakit apa?”
Siswa : **“Sakit demam, hahahaha.”**

(Data no. 51.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat guru bertanya kepada siswa yang TVnya sedang rusak. Siswa lain menjawab dengan bercanda dan tidak sesuai konteks.

Penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim simpati terdapat pada data (23) karena tuturan siswa tidak sesuai konteks dan menertawakan serta

mengejek siswa lain yang sedang menghadapi kesulitan. Hal tersebut menunjukkan sikap antipati penutur terhadap lawan tutur yang sedang mengalami kesulitan. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “**sakit demam, hahahaha**” terlihat siswa berbicara tidak sesuai konteks. Tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim simpati karena siswa bersikap antipati terhadap siswa lain yang sedang mengalami kesulitan.

(24) Guru : “Pras, TV nya sakit apa?”
Siswa : “**Watuk wae, hahahaha.**”

(Data no. 53.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat guru bertanya kepada siswa yang TVnya sedang rusak. Siswa lain menjawab dengan bercanda dan tidak sesuai konteks.

Penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim simpati terdapat pada data (24) karena tuturan siswa tidak sesuai konteks dan menertawakan serta mengejek siswa lain yang sedang menghadapi kesulitan. Hal tersebut menunjukkan sikap antipati penutur terhadap lawan tutur yang sedang mengalami kesulitan. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesepakatan ditandai dengan tuturan “**watuk wae, hahahaha**” terlihat siswa berbicara tidak sesuai konteks. Tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim simpati karena siswa bersikap antipati terhadap siswa lain yang sedang mengalami kesulitan.

c. Penyimpangan Tiga Maksim

1) Maksim Kearifan, Maksim Kedermawanan, dan Maksim Pujian

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian dapat dilihat dari data berikut.

(25) Siswa: “**ya kui kancil pak, bauneeee**”

(Data no. 22.01)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lain pada saat diskusi kelas tentang sampah yang menimbulkan banjir. Siswa mengejek siswa lain dengan volume suara tinggi.

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian terdapat pada data (25) karena tuturan siswa menggunakan diksi kasar untuk memanggil temannya, mempermalukan lawan tutur, dan dapat menyakiti hati lawan tuturnya. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan, kedermawanan, dan pujian ditandai dengan tuturan “**kancil**” terlihat siswa menggunakan diksi kasar untuk memanggil temannya, dan siswa juga mengatakan bahwa siswa dua berbau tidak sedap, dengan cara berbicara lantang pada saat diskusi kelas sehingga semua siswa dapat mendengarnya yang dapat menyakiti hati siswa dua.

(26) Siswa1: “Kalau gak pake kerudung boleh?”

Siswa2: “**Mendes**”

(Data no. 103.08)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lain pada saat diskusi kelas. Siswa menanggapi pertanyaan temannya dengan diksi kasar.

Penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian terdapat pada data (26) karena tuturan tidak menghormati lawan tutur,

menggunakan diksi vulgar, dan mengandung makna menolak. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan karena dalam tuturan “**Mendes**” terlihat siswa menggunakan diksi vulgar “*mendes (menthel ndeso)*”. Tuturan tersebut juga tidak menghormati lawan tutur sehingga menyimpang dari maksim kedermawanan. Penggunaan diksi vulgar dan tidak menghormati lawan tutur dapat menyakiti hati lawan tutur sehingga tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim pujian.

2) Maksim Pujian, Maksim Kerendahhatian, dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahhatian dan maksim kesepakatan dapat dilihat dari data berikut.

- (27) Guru : “ Nanti praktik membawakan acara, nanti ada satu teman memberikan sambutan. Kelompoknya mau berapa-berapa?”
 Siswa : “empat bu”
 Guru : “**Dua cukup ya, nanti satu membawakan acara, satu membeikan sambutan.**”
 Siswa : “yaaaa...”

(Data no. 77.04)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat guru memberikan tugas kepada siswa.

Penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan terdapat pada data (27) karena tuturan guru tidak menghargai pendapat siswa. Tuturan guru menyimpang dari prinsip kesantunan pada maksim kerendahhatian ditandai dengan tuturan “**Dua cukup ya, nanti satu membawakan acara, satu membeikan sambutan**”, terlihat guru tidak menghargai pendapat siswa sebelumnya. Dalam tuturan tersebut juga terlihat bahwa guru memaksakan kehendaknya dengan cara tidak merespon jawaban

siswa, sehingga tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim kerendahhatian. Tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim kesepakatan karena guru tidak berusaha untuk memaksimalkan kecocokan atau kesepakatan dengan siswa, sehingga siswa merasa terbebani.

2. Penyebab Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas 7 macam, yaitu sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. Untuk memudahkan pemahaman mengenai penyebab-penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini, maka penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa diuraikan lagi sebagai berikut.

a. Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Penyimpangan yang disebabkan karena sengaja menuduh lawan tutur hanya terdapat pada penyimpangan maksim kedermawanan. Penyimpangan yang dilatarbelakangi penutur sengaja menuduh lawan tutur dapat dilihat pada data berikut.

- (28) Guru : “Film yang kamu buat mana?”
 Siswa A : “Belum jadi Pak”
 Siswa B : “Soalnya susah Pak”
 Guru : “**Jangan-jangan jadi produk gagal ya.**”

(Data no. 02.01)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa pada saat memulai pelajaran. Guru menanyakan tugas liburan siswa.

Tuturan guru pada data (28) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kederawanan yang disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur. Guru bertanya kepada siswa tentang tugas liburannya, siswa menjawabnya “belum jadi”, kemudian guru berprasangka buruk terhadap siswa dengan penggunaan kata-kata **“Jangan-jangan jadi produk gagal ya”**.

(29) Guru: “Tujuannya kamu bisa mendata pokok-pokok berita. Pokok-pokok berita itu ada berapa ya? **Sudah lupa ya?**”

(Data no. 04.01)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa, pada saat guru menyampaikan materi tentang menyimak berita.

Tuturan guru pada data (29) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kederawanan yang disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur. Guru bertanya kepada siswa tentang pokok-pokok berita, akan tetapi sebelum siswa menjawab, guru berprasangka buruk terhadap siswa dengan penggunaan kata-kata **“Sudah lupa ya?”**.

b. Tidak Memberikan Rasa Simpati

Penyimpangan yang disebabkan karena tidak memberikan rasa simpati muncul pada dua jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kesimpatian dan penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Penyimpangan yang disebabkan penutur tidak memberikan rasa simpati dapat dilihat pada data berikut.

(30) Guru : Sebelumnya mohon maaf anak-anak kalau saya saat mengajar di kelas ini, saya harus memasukkan sesuatu ke dalam mulut atau ngemil.”

Siswa : “hamil bu?”

Guru : “Iya, jujur ini anak keempat yang tidak terprogramkan.”
 Siswa : **“mesakke, hehehehehe”**

(Data no. 33.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru, pada saat guru bercerita tentang keadaan yang sedang dialami.

Tuturan siswa pada data (30) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian yang disebabkan siswa tidak memberikan rasa simpati kepada guru. Penyimpangan yang disebabkan penutur tidak memberikan rasa simpati terhadap lawan tutur pada penyimpangan maksim kesimpatian muncul sebanyak 5 kali dan berupa tuturan siswa dalam hal memberikan tanggapan terhadap sesuatu.

(31) Guru : “Kondisi saya sekarang hamil anak-anak.”
 Siswa : **“Astaghfirullah”**
 Guru : “Ya, harus di syukuri. Usia saya 37 tahun, saya sudah punya dua anak. Saya merasa sudah cukup. Ini tidak terprogramkan.”

(Data no. 56.03)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru, pada saat guru bercerita tentang keadaan yang sedang dialami.

Tuturan siswa pada data (31) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian yang disebabkan siswa tidak memberikan rasa simpati kepada guru.

c. Protektif Terhadap Pendapat

Penyimpangan yang disebabkan protektif terhadap pendapat muncul pada tiga jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kedermawanan, dan penyimpangan maksim pujian,

maksim kerendahhatian dan maksim kesepakatan. Penyimpangan yang disebabkan penutur protektif terhadap pendapat dapat dilihat pada data berikut.

- (32) Guru : “ Nanti praktik membawakan acara, nanti ada satu teman memberikan sambutan. Kelompoknya mau berapa-berapa?”
 Siswa : “empat bu”
 Guru : “**Dua cukup ya, nanti satu membawakan acara, satu membeikan sambutan.**”
 Siswa : “yaaaa...”

(Data no. 77.04)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat guru memberikan tugas kepada siswa.

Tuturan guru pada data (32) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian, maksim kerendahhatian dan maksim kesepakatan disebabkan guru protektif terhadap pendapatnya. Guru tidak merespon jawaban yang diberikan siswa, kemudian guru menentukan jumlah kelompoknya. Guru terkesan protektif terhadap pendapatnya bahwa dua orang dalam satu kelompok sudah cukup. Penyimpangan yang disebabkan penutur protektif terhadap pendapatnya pada penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan muncul sebanyak 1 kali dan berupa tuturan guru.

- (33) Siswa: “Kalau aku pribadi ke Bali, karena belum pernah ke Bali, bisa belajar banyak budaya. **Kalau di Jakarta pasti banjir dan pasti macet.**”

(Data no. 101.08)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan seorang siswa kepada kelompok diskusinya. Siswa memberikan pendapat disertai alasan.

Tuturan siswa pada data (33) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian yang disebabkan siswa protektif terhadap pendapatnya.

Siswa memaksakan kehendaknya untuk study tour ke Bali, dan ia menjelek-jelekkan Jakarta.

d. Dorongan Rasa Emosi Penutur

Penyimpangan yang disebabkan karena dorongan rasa emosi penutur muncul pada 12 jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kesimpatian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim kesimpatian, dan penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian. Penyimpangan yang dilatarbelakangi dorongan rasa emosi penutur dapat dilihat pada data berikut.

(34) Siswa : **“Wingi sore to, tak kandhani. Ra tau ngrungokke berita meng isoh nyontho, nguphing we salah.”**

Guru : “ngupheng-ngupheng”

(Data no. 24.01)

Konteks:

Percakapan tersebut diambil dari cuplikan pada saat diskusi kelas, siswa marah kepada siswa lain dengan nada tinggi sehingga guru dan teman-teman lain mendengarnya.

Tuturan siswa pada data (34) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian dan maksim kedermawanan yang disebabkan oleh dorongan rasa emosi penutur yang berlebihan. Siswa berprasangka buruk kepada siswa lain bahwa siswa lain tidak pernah menonton berita serta mempermalukannya

dengan nada keras dan tinggi sehingga terdengar oleh seluruh kelas. Pada penyimpangan maksim kedermawanan, penyebab tuturan karena dorongan rasa emosi penutur muncul sebanyak 12 kali.

Guru: “Yang meja selatan tidak ada respon, jelas tidak saya minta kalian membuat apa? **Gak tahu kan, satu, dua, tiga, empat arisan sendiri. Kalian cari tau sendiri**”

(Data no. 41.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru pada saat siswa ramai.

Tuturan guru pada data (35) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kearifan yang disebabkan oleh dorongan rasa emosi penutur yang berlebihan. Guru menegur siswa yang sangat ramai secara langsung dengan nada keras dan tinggi sehingga terdengar oleh seluruh kelas. Penyimpangan yang disebabkan karena dorongan rasa emosi penutur pada penyimpangan maksim kearifan muncul sebanyak 14 kali.

e. Kritik secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar muncul pada dua jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, dan penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian. Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dapat dilihat pada data berikut.

(36) Guru: **“Intonasi yang paling menonjol disampaikan Aan tadi wawawawa.”**

(Data no. 39.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru pada saat mengomentari siswa yang baru saja tampil.

Tuturan guru pada data (36) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian yang disebabkan guru mengkritik siswanya secara langsung dengan kata-kata kasar. Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung muncul dua kali pada jenis penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian.

(37) Siswa A: “Kalau gak pake kerudung boleh?”

Siswa B: “**Mendes**”

(Data no. 103.08)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lain pada saat diskusi kelas. Siswa menanggapi pertanyaan temannya dengan diksi kasar.

Tuturan siswa dua pada data (37) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan dan maksim pujian yang disebabkan karena siswa B mengkritik siswa A secara langsung dengan kata-kata kasar. Pemilihan diksi “mendes” tidak tepat, karena “mendes” mempunyai arti “*menthel ndeso*” yang merupakan diksi vulgar dan kasar. Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung muncul satu kali pada jenis penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kedermawanan.

f. Mengejek

Penyimpangan yang disebabkan karena penutur mengejek lawan tutur muncul pada 6 jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kesimpatian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim

pujian, dan penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Penyimpangan yang disebabkan penutur mengejek lawan tutur dapat dilihat pada data berikut.

- (38) Guru : “Safira, lama tidak bertemu, sekarang sudah seperti gadis.”
 Siswa : “dulu apa pak?”
 Guru : “dulu kan anak ingusan”
 Siswa : “**Hahahaha, anak ingusan**”

(Data no. 10.01)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lain pada saat suasana kelas hening dan guru membuat cair suasana dengan cara bercanda.

Tuturan siswa pada data (38) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesimpatian yang disebabkan penutur mengejek lawan tutur. Tuturan siswa yang bersifat mengejek dapat menyakiti hati siswa lain. Penyimpangan yang disebabkan mengejek muncul 4 kali pada jenis penyimpangan maksim kesimpatian.

- (39) Guru : “Pras, TV nya sakit apa?”
 Siswa : “**Sakit demam, hahahaha.**”

(Data no. 51.02)

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat guru bertanya kepada siswa yang TVnya sedang rusak. Siswa lain menjawab dengan bercanda dan tidak sesuai konteks.

Tuturan siswa pada data (39) di atas menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesepakatan dan esimpatian yang disebabkan siswa mengejek siswa lain. Penyimpangan yang disebabkan tuturan yang bersifat mengejek muncul satu kali pada jenis penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim simpati. Penyimpangan ganda meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati, penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim simpati, penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian, dan penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim kedermawanan sebanyak 23% dengan penanda penutur tidak menghormati lawan tutur (memotong pembicaraan guru), berprasangka buruk kepada lawan tutur (bertanya dengan penuh kecurigaan: *copas, nyonyo, kog sama, produk gagal, sudah*

lupa ya), dan mempermalukan lawan tutur (*anak ingusan, Man Yatman, Spongebob*). Penyimpangan terjadi karena peserta tutur yang terdiri dari siswa kelas VIII dan guru bahasa Indonesia tidak selalu berusaha menghormati lawan tuturnya. Penyimpangan terjadi baik pada waktu diskusi maupun saat presentasi dan menerangkan.

2. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon Bantul meliputi penyimpangan disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, penutur sengaja memojokkan mitra tutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur sebanyak 49% dengan penanda '*tepuk tangan*', '*copas*', '*nyonto*', '*kog sama*', '*produk gagal*', '*sudah lupa ya*', '*kampret*', '*mendes*', '*Tho*', '*bajigur*', '*susah Pak*', '*kelupaan*', '*isin*', '*gak punya tv*', '*kebanyakan*', dan '*gak tau*'. Siswa dan guru dalam bertutur masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Dorongan rasa emosi penutur (penutur menunjukkan rasa marah, penutur menyombongkan diri, dan penutur menggunakan nada tinggi dalam bertutur) dapat menyebabkan tuturan tidak santun karena tuturan yang dihasilkan penutur dengan dorongan rasa emosi yang berlebihan akan menimbulkan kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa keterbatasan pada saat melakukan proses pengambilan data di lapangan. Keterbatasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Guru tidak pernah mengajak siswa untuk melakukan interaksi belajar mengajar di luar ruang kelas yang dapat membuat suasana belajar menjadi lebih santai dan tidak terlalu formal. Oleh karena itu, penelitian ini hanya fokus pada tuturan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar di dalam ruang kelas.
2. Video hasil rekaman percakapan pada saat interaksi belajar mengajar agak sulit untuk ditranskripsi menjadi catatan lapangan. Hal ini dikarenakan suasana kelas yang sangat ramai dan gaduh sehingga komunikasi siswa tidak dapat terekam dengan baik, sehingga data yang diperlukan ada yang tidak tercatat.

C. Implikasi

Penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai berikut.

1. Siswa dan guru seharusnya sudah mengaplikasikan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas. Hal ini dimaksudkan agar suasana belajar mengajar di kelas menjadi nyaman dan kondusif.
2. Guru, kepala sekolah, siswa dan seluruh pihak yang terlibat dalam menghasilkan tuturan, sebaiknya memperhatikan aspek kesantunan berbahasa mengingat pendidikan di sekolah merupakan salah satu wadah bagi

perkembangan kemampuan kebahasaan anak didik.

3. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pembuatan kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya lebih memperhatikan aspek keterampilan berbicara.
4. Pengajaran tentang keterampilan berbicara harus lebih ditingkatkan khususnya mengenai prinsip kesantunan berbahasa.
5. Penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar dapat lebih bervariasi dengan cara meneliti kegiatan interaksi belajar mengajar yang dilakukan di luar kelas dengan suasana santai.

D. Saran

1. Bagi Pembaca

Penggunaan bahasa di kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon banyak yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini tentu dilakukan baik sengaja maupun tidak. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon ini masih memiliki banyak keterbatasan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan supaya menggunakan catatan lapangan dan tidak

hanya direkam dengan satu alat perekam saja. Hal ini untuk menghindari adanya data yang tidak terekam.

3. Bagi Siswa dan Guru

Siswa dan guru disarankan untuk memperbaiki kualitas keterampilan berbicara dengan memperdalam wawasan tentang fungsi komunikasi berbahasa dalam ilmu pragmatik, khususnya tentang prinsip kesantunan berbahasa.

4. Bagi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Pemerintah dalam membuat kurikulum baru hendaknya lebih memperhatikan aspek keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, mengingat pendidikan di sekolah merupakan salah satu wadah bagi perkembangan kemampuan bahasa anak didik.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Casavatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- . 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Logman.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana.2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara;Teori dan Pedoman Penerapannya*.Yogyakarta:CV Aswaja Pressindo.
- Muslich, Masnur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi?.*Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; PengantarPenelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 1992. *Metode Linguistik; Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- . 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara (sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford.
- Zamzani, dkk. 2011. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *LITERA*, Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50.
- . 2009. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Pertama). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- . 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN

Lampiran 1: Catatan Lapangan

No. Data : 0116012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Kamis, 16 Januari 2014
 Keterangan : Guru 1, jam ke 3 dan ke 4

Transkrip Data Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
1	Guru : “Ini sudah dua jam ya?”	Apersepsi
2	Siswa : “iya pak,”	
3	Guru : “Film yang kamu buat mana?”	Guru menanyakan tugas liburan kepada siswa
4	Siswa 1 : “Belum jadi Pak”	Siswa satu menjawab pertanyaan guru dengan tidak memberikan alasan
5	Siswa 2 : “Soalnya susah Pak”	Siswa dua mencari-cari alasan untuk membenarkan siswa satu
6	Guru : “Jangan-Jangan jadi produk gagal ya”	Guru memberikan tanggapan atas jawaban siswa
7	Siswa : “bisa jadi pak, hehehehe”	Siswa menanggapi tanggapan dari guru
8	Siswa 2 : “isnyaallah punya saya jadi. Hehehehe.. Jadi produk gagal pak maksudnya”	Siswa menanggapi tanggapan dari guru
9	Guru : “Kemaren, anak-anak dari SMA 2 Jogja, mendapat tugas dari guru TIK. Guru TIK memberikan tugas kepada siswa untuk menampilkan apa saja yang bisa dibuat oleh siswa khususnya berkaitan dengan pelajaran komputer. Salah satunya membuat film seperti apa yang kamu lakukan. Kapan-kapan bisa saya putarkan. Biar untuk apa ya.. membangkitkan rasa motivasi. Oh ternyata ini bagus, besok kalau diupload di youtube asyik. Ada kemiripan dengan apa yang kalian tampilkan, kala itu salah satunya bahaya asap rokok. Kapan kita ketemu lagi?”	Guru bercerita dan memberikan motivasi kepada siswa
10	Siswa : “Jumat”	
11	Guru : “berapa jam?”	
12	Siswa : “Dua jam”	
13	Guru : “Betul itu ya,betul?”	
14	Siswa : “betul pak”	
15	Guru : “Ok. Pelajaran pertama seperti kelas satu dulu, pertama itu berkaitan dengan berita. Nanti diputarkan berita. Semestinya ada	Pelajaran di mualai

		tayangan di LCD, tetapi karena LCDnya sedang rusak hank out, terpaksa nanti yang didengar hanya suaranya saja. Itupun kurang jelas karena konektor yang dari computer ke speaker itu kurang bagus sehingga hanya pake mik saja saya dekatkan dengan sumber suara. Jadi kualitas suaranya jelas kurang bagus.”	
16	Siswa	: “Hahahahaha”	
17	Guru	: “tujuannya kamu bisa mendata pokok-pokok berita. Pokok-pokok berita itu ada berapa ya? Sudah lupa ya?”	Guru bertanya jawab kepada siswa tentang materi
18	Siswa	: “Lima W satu H”	
19	Guru	: “w pertama apa?”	
20	Siswa	: “What”	
21	Siswa2	: “Wat, hahahaha”	
22	Guru	: “bukan wat tapi what”	
23	Guru	: “w keduwa”	
24	Siswa	: “where”	
25	Guru	: “w ketiga”	
26	Siswa	: “when”	
27	Guru	: “w keempat”	
28	Siswa	: “who, siapa”	
29	Guru	: “w yang kelima”	
30	Siswa	: “why, mengapa?”	
31	Guru	: “H nya?”	
32	Siswa	: “How, bagaimana”	
33	Guru	: “tugasya nanti yang pertama, kamu mendata itu 5 w satu H. yang kedua seperti biasa, kamu menceritakan kembali berita yang baru saja kamu dengarkan . jangan khawatir beritanya masih hot. Beritanya baru saja saya ambil dari panci oven. Coba dulu ya, ini kelompokkan dulu. Satu kelompoknya tiga.”	Guru memberikan tugas kepada siswa
34	Siswa	: “hehe, kamu gak punya teman, ama siapa? Hahahahah”	Siswa mengejek siswa lain yang tempat duduknya sendiri
35	Guru	: “Damar mundur dengan Aditiya.”	Guru menyuruh siswanya yang satu meja ada empat orang untuk mundur
36	Guru	: “Safira, lama tidak bertemu, sekarang sudah seperti gadis.”	Guru menegur sapa siswanya
37	Siswa	: “Dulu apa pak?”	
38	Guru	: “Dulu kan seperti anak ingusan”	
39	Siswa	: “Hahahaha, anak ingusan”	

40	Guru	: “sudah punya pacar baru belum?”	
41	Siswa	: “Cie, cie Punya pak, punya pak.”	
42	Siswa	: “tidak pak, itu yang punya”	
43	Siswa	: “kog tanyanya pacar sih pak, yang lainnya aja”	
44	Guru	: “yang lainnya nanti”	
45	Guru	: “sudah jelas? pasti kalian, pak bingung pak, ulangi pak”	Guru bertanya kepada siswanya tentang kejelasan berita yang telah didengarkannya
46	Siswa	: “Ulangi pak”	Siswa menjawab
47	Guru	: “Lho, ini kelompk lho. Sekarang pukul 11. Pekerjaan dikerjakan 10 menit, dikoreksi lima menit. Berarti sebelas sepuluh menit. Untuk tugas pribadi sepuluh menit.”	Guru memberikan waktu kepada siswa
48	Siswa	: “ya pak”	Siswa diskusi
49	Siswa	: “mengapa”	
50	Siswa	: “how”	
51	Siswa	: “ngeneki wae”	
52	Siswa	: “Saluran apa”	
53	Siswa	: “Saluran air”	
54	Siswa	: “Kapan wektune? “	
55	Siswa	: “Kemaren sore,”	
56	Siswa	: “wong mau og diomongkene”	Siswa menyanggah pendapat siswa lain
57	Siswa	: “Njuk kapan”	
58	Siswa	: “Aku rareti wong aku ra nyimak”	
59	Guru	: “tas kog sudah dipunggung, sudah siap pulang ya?”	Guru menegur siswa
60	Siswa	: “hehehehe”	
61	Siswa	: “Pak toyib, Tanya pak. Yang dimaksud siapanya itu siapa?”	Siswa bertanya kepada guru
62	Guru	: “ada yang jawab warga, ya nanti lihat lagi dalam berita.”	Guru menjawab pertanyaan siswa
63	Siswa	: “apa iki”	
64	Siswa	: “Pak iki nyonto”	Siswa melaporkan kepada guru kalau siswa lain menyontek
65	Siswa	: “Kamprete”	Siswa tidak terima dilaporkan kepada guru
66	Siswa	: “Pak, bagaimana itu bagaimana?”	Siswa bertanya kepada guru

67	Guru : “Tanya sama temen kelompok, kalau temen kelompok tidak bisa, Tanya kelompok lain, kalau kelompok lain tidak bisa,”	Guru menjawab pertanyaan siswa
68	Siswa : “Tanya gurunya, hahahaha”	Siswa menimpali dan memotong jawaban guru
69	Guru : “nanti kita bahas bersama.”	
70	Siswa : “aleman apa kui”	Siswa mengejek siswa lain
71	Siswa : “wou aleman”	Siswa mengejek siswa lain
72	Siswa : “bar where apa?”	Siswa bertanya kepada temannya
73	Siswa : “taperwer”	Siswa menjawab pertanyaan temannya dengan jawaban yang tidak sesuai
74	Guru : “sudah tinggal dua menit lagi.”	Guru mengingatkan siswanya
75	Siswa : “bentar pak”	
76	Guru : “ok. Waktunya habis, pekerjaan kelompok bisa ditukarkan atau bisa juga tidak ditukarkan dengan cara kelompok berpendapat.”	Waktunya habis, pengoreksian tugas. Diskusi kelas
77	Siswa : “ditukarkan saja”	
78	Guru : “ayo”	
79	Siswa : “kene”	
80	Siswa : “ko sek”	
81	Guru : “ayo ditukarkan, tadi pilihannya ditukarkan”	
82	Siswa : “tukarke”	
83	Guru : “sudah belum, belum juga”	Guru menegur siswa
84	Siswa : “Nyoh Rul”	
85	Siswa : “ro ngareppe Tho”	Siswa memanggil nama temannya tidak sesuai dengan namanya karena dengan rasa emosi
86	Guru : “yang belum ditukarkan, kelompoknya mendapatkan pinalti berkarauke di depan sini.”	Guru menegur siswa dengan ancaman karena siswa sulit diatur
87	Siswa : “Karaukean.hahahaha”	
88	Guru : “kita cari tentang unsur apa, tentang apa ini?”	Diskusi kelas
89	Siswa : “Banjir”	
90	Siswa : “sampah”	
91	Guru : “sampah atau banjir?”	
92	Siswa : “Banjir”	
93	Siswa : “sampah”	
94	Guru : “sampah”	

95	Guru	: “dilanjutkan dulu ini”	
96	Guru	: “tentang banjir, sampah, atau bau tak sedap?”	
97	Siswa	: “Semuanya pak, hahahahaha”	jawaban siswa ambil aman
98	Guru	: “yang sebagai penyebab itu, sampahnya atau banjirnya?”	
99	Siswa	: “sampah”	
100	Guru	: “sampah yang menimbulkan bau tak sedap”	
101	Siswa	: “yo kui kancil pak, bauneeeee”	Siswa mengejek siswa lain
102	Siswa	: “woooo”	
103	Guru	: “Alkhamdulillah”	Mikrofon jatuh dan sudah diambil
104	Siswa	: “Astaghfirulloh”	Siswa memberikan reaksi terhadap mikrofonyang jatuh dan diambil kembali oleh Guru
105	Guru	: “siapa itu isinya apa?”	
106	Siswa	: “masyarakat”	
107	Siswa	: “warga”	
108	Guru	: “masyarakat atau warga”	
109	Guru	: “dimananya”	
110	Siswa	: “Jakarta Barat”	
111	Guru	: “Di Kampung Pos Jakarta Barat, kalau udah ada Jakarta Barat, sudah benar.”	
112	Siswa	: “Ok”	
113	Guru	: “B nya, besar atau kecil”	
114	Siswa	: “B nya besar karena kota pak”	
115	Guru	: “pertanyaan berikutnya, Kapan”	
116	Siswa	: “rabu kemaren”	
117	Siswa	: “wingi sore to, tak kandani. Ra tau ngrungokke berita meng isoh nyonto, ngupheng we salah”	Siswa membicarakan siswa lain dengan keras-keras
118	Guru	: “ngupheng-ngupheng”	Guru menanggapi kata-kata siswa
119	Guru	: “kalau mengapa, karena apa?”	
120	Siswa	: “bau”	
121	Guru	: “yang menyebabkan?”	
122	Siswa	: “Sampah yang menyebabkan bau dan banjir”	
123	Siswa	: “Pak mau tanya, mengapa bisa berhubungan dengan sampah rumah tangga.”	
124	Guru	: “ya, bisa diterima?”	
125	Siswa	: “bisa jadi, bisa jadi”	Jawaban ragu-ragu
126	Guru	: “bisa ya, diberitakan sampahnya berupa sofa, dan sof-sof yang lain-lain.”	

127	Siswa	: “softek, hahahahaha”	Pendapat siswa yang bersifat sara
128	Siswa	: “sampah masyarakat”	Pendapat siswa yang tidak sesuai dengan konteks
129	Guru	: “bagaimananya apa, bagaimananya?”	
130	Siswa	: sebaiknya pemerintah”	
131	Siswa	: “itu salah, itu saran”	Siswa menegur siswa lain dengan cara memotor pembicaraan
132	Guru	: “didengarkan lagi ya”	
133	Guru	: “waktunya masih sepuluh menit ya Perhatikan dulu, ini untuk di rumah. Ini dikerjakan sama dengan yang tadi kemudian carilah ceritanya kembali.”	Guru memberikan tugas kepada siswa
134	Guru	: “dengar? Lihat?”	Konisi siswa ramai karena bel telah berbunyi
135	Siswa	: “tidak pak”	
136	Guru	: “memang saya sengaja biar kalian melihat TV atau mendengarkan radio”	
137	Siswa	: “beritanya apa?”	
138	Guru	: “beritanya bebas, boleh perceraian tetanggamu”	
139	Siswa	: “skandal selingkuhan, hahahaha”	Siswa berbicara hal yang tidak perlu
140	Guru	: “pertengkaran ibu dan bapak kamu, kamu jadikan berita juga boleh.”	Guru memberikan contoh
141	Siswa	: “Bandar togel, hahahaha”	Siswa berbicara hal yang tidak perlu
142	Guru	: “ketua kelas silakan memimpin doa”	Pelajaran selesai
143	Siswa	: “berdoa mulai, cukp, kepada bapak guru hormat <u>grak</u> , <u>tegak grak</u> , beri salam.”	
144	Siswa	: “siang pak”	
145	Guru	: “siang”	

No. Data : 0218012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Sabtu, 18 Januari 2014
 Keterangan : Guru 2, jam ke 3 dan ke 4

Transkrip Data Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
1	Siswa : “Siap grak, hormat grak, tegak grak, beri salam kepada ibu guru”	Guru masuk kelas, ketua kelas menyiapkan
2	Siswa : “Selamat pagi bu”	Siswa member salam
3	Guru : “Selamat pagi semua”	Guru menjawab salam
4	Guru : “Assalamu’alaikum w.w Ok. Hari sabtu, delapan belas januari 2014, jam tiga dan empat. Jam saya ya.”	Guru menanyakan tugas rumah
5	Guru : “Kemaren sebelum kita akhiri pelajaran di hari kamis, kita ada tugas ya, siapa yang belum ngerjain?”	
6	Siswa : “kelupaan Bu, jumat ketiduran”	Siswa menjawab dengan berbagai alasan
7	Siswa : “Udah direkam trus gak tahu harus diapain”	
8	Siswa : “Gak punya TV, isin kalau nonton di tetangga”	
9	Guru : “Saya ulangi lagi nanti tugasnya menonton berita di RCTI saat siaran seputar Indonesia, boleh nanti sore, kalau kelewatan hari jumat.”	Guru mengingatkan kembali tugasnya
10	Guru : “Anggito sudah punya rekamannya, Andika kelupaan”	
11	Guru : “Siapa yang nonton hari kamis? Tunjuk jari”	Guru mengecek tugas siswa
12	Guru : “Hari jumat?”	
13	Guru : “ana seng ra ngacung”	Guru menegur siswa yang tidak menjawab
14	Guru : “Kamu nonton apa mas?”	
15	Siswa : “Gak nonton”	
16	Guru : “Nonton bola atau apa?”	Guru menanyakan tugas rumah untuk menonton berita
17	Siswa : “Enggak bu”	
18	Guru : “Sekarang letakkan tugasnya di meja masing-masing”	Guru memberikan tugas selanjutnya kepada siswa
19	Guru : “Sekarang tugas ke dua, kalian sudah membuat narasinya, tugas kedua kalian sebutkan pokok-pokok beritanya. Masih ingat kaitannya dengan apa?”	
20	Siswa : “Lima W, satu H”	Siswa menjawab pertanyaan guru
21	Guru : “Nanti kalian bacakan di depan kelas”	Guru menyuruh siswa
22	Guru : “Untuk Andika, Aji, dan Pras. Kalian	

		pinjam buku bahasa Indonesia di perpustakaan, mengerjakannya lihat buku bahasa Indonesia.”	
23	Guru	: “Sebelumnya mohon maaf anak-anak kalau saya saat mengajar di kelas ini, saya harus memasukkan sesuatu ke dalam mulut atau ngemil”	Guru memohon izin kepada siswa
24	Siswa	: “Hamil bu?”	
25	Guru	: “Iya, jujur ini anak keempat yang tidak terprogramkan”	Guru menceritakan kondisi yang sedang ia alami
26	Siswa	: “Mesakke”	Siswa berkomentar
27	Siswa	: “Halaman berapa bu?”	Siswa bertanya tugas
28	Guru	: “Halaman 108, itu ada pertanyaannya kemudian kalian jawab”	Guru menjawab pertanyaan siswa
29	Guru	: “Ya, siapa yang berani presentasi di depan tanpa saya panggil”	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi
30	Siswa	: “Gimana to bu mengerjakannya”	Siswa bertanya tentang tugas
31	Guru	: “Buat pertanyaannya, kemudian dijawab. Kalau tidak ada kapannya, jangan buat pertanyaan kapan”	Guru menjawab pertanyaan siswa
32	Guru	: “Udah selesai?”	
33	Siswa I	: “Di Dedi kowe wis nggarap pa?”	Siswa mencurigai kalau temannya tidak mengerjakan
34	Siswa 2	: “Uwis ya”	
35	Guru	: “Udah selesai ya, kog udah rame Wis rame, berarti wis rampung”	Guru menegur siswa karena ramai
36	Guru	: “Siapa sudah selesai tunjuk jari?”	
37	Siswa 1	: “Ken Niken njileh Tipex”	
38	Siswa 2	: “Rene ya”	
39	Guru	: “Ayo, udah selesai, waktu yang saya berikan saya anggap cukup karena udah rame sendiri. Saya panggil nama, kalian membacakan di depan kelas.”	Guru menegur siswa karena terlalu ramai
40	Guru	: “Baik. Saya sebut satu nama, atau ada yang mau maju tanpa saya panggil namanya”	Waktunya presentasi
41	Siswa	: “Nilainya berapa Bu?”	
42	Guru	: “Nilainya rahasia karena ini bukan termasuk praktik keterampilan berbicara, tetapi ada nilai ples tersendiri”	
43	Guru	: “Alva Vani”	
44	Siswa	: “Wohhh”	
45	Siswa	: “Seputar Indonesia pagi pa kowe?”	
46	Siswa	: “Udu?”	
47	Siswa	: “Gek maju kana”	

48	Siswa	: “Sek ta”	
49	Siswa	: “Weh elok”	
50	Guru	: “Ayo”	
51	Siswa	: “Belum selesai”	Siswa beralasan
52	Guru	: “Dibaca dulu semuanya”	
53	Guru	: “Yang lainnya mohon perhatikan”	
54	Guru	: “Terus”	
55	Siswa	: “Belum selesai, Cuma ada jawabannya”	
56	Guru	: “Jawabannya apa, pasti kamu ada pertanyaannya”	
57	Guru	: “Sekarang coba kita cermati, apa yang dibacakan sudah mewakili, apa, di mana dan kapan”	
58	Siswa	: “Sudah bu”	
59	Guru	: “Sekarang punya Aan”	
60	Siswa	: “Saya?”	
61	Guru	: “Matamu itu lho”	
62	Siswa	: “Cantik kan bu”	
63	Guru	: “Amit-amit jabang bayi”	
64	Siswa	: “Saya?”	
65	Guru	: “Iya, le”	
66	Siswa	: “Ya”	
67	Siswa	: “Gek diwaca”	
68	Siswa	: “Saya?”	
69	Guru	: “Iya”	
70	Siswa	: “Aleman e”	
71	Siswa	: “Bajigur”	
72	Guru	: “Aspek-aspeknya”	
73	Siswa	: “Apa bu?”	
74	Guru	: “Ya cari apa?”	
75	Guru	: “Ya, duduk. Siapa yang bisa merekam penjelasan dari Aan tadi bagaimana?”	Diskusi kelas untuk menanggapi siswa yang presentasi
76	Siswa	: “Kecepatan, gak jelas, kurang keras”	
77	Guru	: “Singkat, padat, gak jelas”	
78	Guru	: “Bagaimana pendapatmu Sadam?”	
79	Siswa	: “Kecepatan”	
80	Guru	: “Dari situ kedengeran tidak?”	
81	Siswa	: “Tidak bu”	
82	Guru	: “Yang benar dalam menyampaikan berita seperti apa?”	Guru bertanya kepada siswa
83	Siswa	: “Keras, padat, singkat, jelas, ekspresi, intonasi”	Siswa menjawab
84	Guru	: “Pelafalan juga harus jelas”	
85	Guru	: “Intonasi yang paling menonjol	Guru memberikan kritikan

		disampaikan Aan tadi wawawawa”	terhadap presentasi yang dilakukan siswanya
86	Guru	: “Nanti saya akan minta kalian membacakan berita satu paragraph. Kalian tirukan persis titik komanya”	Guru memberikan tugas kepada siswa
87	Siswa	: “Berita gossip bu”	
88	Guru	: “Bukan kriminal, bukan gossip, bukan olah raga, banyak kan berita di TV seperti liputan 6, seputar Indonesia”	
89	Guru	: “Bukan on the sport, bukan gosip, bukan silet, lafalnya jangan salah”	
90	Siswa	: “Mania”	
91	Guru	: “Bukan itu ya, ada gambaran?”	
92	Guru	: “Yang meja selatan tidak ada respon, jelas tidak saya minta kalian membuat apa?”	
93	Siswa	: “Narasi berita”	
94	Guru	: “Untuk diapakan”	
95	Siswa	: “Gak tau”	
96	Guru	: “Gak tahu kan, satu, dua, tiga, empat arisan sendiri. Kalian cari tau sendiri”	
97	Siswa	: “Kebanyakan teksnya banyak bu, susah dihafalin”	
98	Guru	: “Teksnya boleh dibawa, tapi tidak boleh dibaca”	
99	Siswa	: “Kapan bu?”	
100	Guru	: “Sabtu depan”	
101	Siswa	: “What”	
102	Guru	: “Usahakan hafal, satu minggu persis. Nanti saya siapkan meja. Seperti biasa nanti juga saya sediakan kertas untuk ikut membantu menilai teman. Ada pertanyaan untuk tugas?”	
103	Guru	: “Haloo, halo”	
104	Siswa	: “Beritanya harus yang apa?”	
105	Guru	: “Terseher, kamu sukanya apa. Kamu suka trans TV mangga.”	
106	Guru	: “Pras, kalau kamu alasannya TV nya sakit, kamu bisa mencarinya di Koran, tapi karena kalian membacakannya di TV, maka sapaannnya pemirsa. Ada gambaran?”	
107	Siswa	: “ada”	
108	Guru	: “Sudah ya”	
109	Siswa	: “Sudah”	
110	Guru	: “Kalian suka ya diberi tugas berbicara, sehingga sebelum kalian praktik, kalian sudah berbicara sendiri”	Guru menegur siswa
111	Guru	: “Kiki mana Haloo, halo”	
112	Guru	: “Didengarkan ya”	

113	Guru : “Ini dari tiga presentasi, ini yang paling..., paling apa?”	Guru memberikan apresiasi kepada siswanya
114	Siswa : “Baik”	
115	Guru : “Paling lengkap, kita beri aplous. Pertanyaannya bagus menggali, informasinya lengkap, tapi besok kalau jadi presenter lebih keras lagi. Waktunya masih lama, sekarang yang masih mempunyai hutang membaca petunjuk dengan saya, Aji”	
116	Guru : “Ayo dilanjutkan, habis ini dilanjutkan Sadam. Sadam masih punya hutang dengan saya”	Guru menyuruh siswa untuk presentasi
117	Guru : “Artinya kamu bisa tapi besok lagi kalau kamu punya tugas seperti kemaren ditulis dulu. Kapan kamu siap maju membaca petunjuk? Besok minggu depan saya tunggu.”	Guru menagih janji siswa
118	Siswa : “Ya bu,”	
119	Guru : “Yang masih punya hutang, silakan dibayar. Kalau tidak membayar, saya tagih di sananya, saya tidak ikhlas.”	Guru menagih hutang siswa yang belum presentasi membaca petunjuk
120	Guru : “Besok kalau saya minta sesuatu, tolong dibawain ya. Waktu itu saya pernah bilang, di rumahmu ada jambu ya? Pagi-paginya udah dibawain jambu. Lanjutnya Sadam.”	Guru bercerita pengalaman
121	Guru : “Ya, duduk sadam. Beberapa anak laki-laki yang mencantumkan berita pada hari Kamis, kog bisa sama plek. Sumbernya siapa? Sapa sing nulis kuwi? Sapa seng kopas? Siapa hayo, yang sumbernya pertama kali?”	Guru menanyakan tugas siswa dengan nada mencurigai
122	Guru : “Sadam nyonto atau buat sendiri”	
123	Siswa : “Nyontho Aldi”	
124	Guru : “Aldi nyonto po buat sendiri?”	
125	Siswa : “Buat sendiri”	
126	Guru : “Kog sama dengan yang sini-sini?”	
127	Siswa : “Punya telepati”	
128	Guru : “saya ingatkan, saya kemaren tidak ada kata-kata. Kamu boleh nyonto teman-teman kamu. Kamu hanya boleh minta keluarga bercerita, direkam artinya kamu boleh mencari sumber dari manapun, tapi tidak boleh Kopi paste.”	Guru mengingatkan tugas
129	Guru : “Hardiskmu itu lho, kamu mau Pentium tiga, liyane wis android. Itu tergantung kamu. Dua terendah adalah kelas B dan C. matematika itu paling sulit. Bu	Guru menegur dan mengingatkan siswa

	martini masuk sini, semoga semester dua C dan B meningkat lebih baik sehingga A dan D berada di bawah kita.”	
130	Guru : “Pras, TV nya sakit apa?”	Guru bertanya kepada siswa
131	Siswa : “Sakit Demam, hahahaha”	Siswa lain menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai konteks
132	Siswa : “Sakit Hati, hahahaha”	
133	Siswa : “Watuk wae, hahahaha”	
134	Guru : “Sekarang silakan istirahat, buku yang dipinjam silakan dikembalikan”	Pelajaran berakhir

No. Data : 0318012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII B SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Sabtu, 18 Januari 2014
 Keterangan : Guru 2, jam ke 5 dan ke 6

Transkrip Data Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
1	Guru : "Assalamu'alaikum w.w"	Guru mengucapkan salam
2	Siswa : "Wa'alaikumsalam w.w"	Siswa menjawab
3	Guru : "Enggar sehat?"	Guru menanyakan siswa yang tidak berangkat dan tanpa keterangan
4	Siswa : "Wingi gi ndondomi kathoke, hehehheh"	
5	Siswa : "Kowe kie ngomong apa"	
6	Guru : "Besok kalau tidak masuk sekolah, pakai surat izin"	Guru mengingatkan siswa
7	Siswa : "Kalau sms bu Siti bagaimana?"	
8	Guru : "Boleh, tapi diusahakan ada surat izinnya atas nama wali murid. Untuk selanjutnya LKS sudah mulai dibagikan. Harganya naik dari tahun kemaren, karena kalian tahu sendiri semua harga juga naik. Siapa yang belum mengumpulkan rapor, segera dikumpulkan. Kemudian tolong dengan masuknya bu Martini jangan kalian anggap suatu hal yang mengerikan. Kalian harus termotivasi dengan gaya belajar beliau. Kemaren kalian cukup santai sehingga tidak semua materi dapat tersampaikan, sekarang dikondisikan supaya semua materi dapat tersampaikan. Kalau kemaren matematika dirasa paling berat, sekarang tidak lagi. Sekolah telah memberikan fasilitas lebih, saya memberikan pendekatan seperti ini tolong disukai. Rangking kelas kita itu terendah. Kalian bisa menggeser dengan cara ikhtiar dan berubah. Rangking satu kelas kita itu, rangking enam pulung di parallel. Ayo berbubah, belajar-belajar, le main dikurangi. Semua konsentrasi ke tahun 2015 karena itu UNAS terakhir, yang terakhir dilakukan di Indonesia. Adik kelas kalian tidak akan menggunakannya lagi karena menggunakan kurikulum 2013, sudah menggunakan system yang lain."	Guru memberikan informasi kepada siswa
9	Guru : "Sini Johan, bagikan ke teman yang lain"	Guru menyuruh siswa untuk membagikan buku paket
10	Siswa : "Ya bu"	
11	Guru : "Baik ya, saya kemaren trenyuh ada wali	Guru bercerita

		yang membawakan bekal makan masih anget”	
12	Siswa	: “Sega ndok, hahahaha”	
13	Guru	: “Kondisi saya sekarang hamil anak-anak”	
14	Siswa	: “Astaghfirulloh”	
15	Guru	: “Ya, harus di syukuri. Usia saya 37 tahun, saya sudah punya dua anak. Saya merasa sudah cukup. Ini tidak terprogramkan.”	
16	Siswa	: “Sakne”	
17	Siswa	: “Suk tak nyumbang bu, hahaha”	
18	Siswa	: “Sangune we meng rongewu kog arep nyumbang, hahaha”	
19	Siswa	: “Jajan we iseh njalok cah, wuuu”	
20	Guru	: “Ketika pelajaran saya, kalau mau pulang, biasanya anak-anak perempuan nyemprot sana-sini, saya minta nyemprotnya setelah saya keluar dari ruangan ini”	
21	Siswa	: “Kalau bawang gak ya bu?”	
22	Guru	: “Sebelum ke pelajaran, saya sampaikan PR dulu”	Guru memberikan tugas rumah
23	Siswa	: “Mulutnya itu lho..”	
24	Siswa	: “Heh kowe kie ra ngono kuwi”	
25	Guru	: “PRnya ditulis, jangan ada yang kelewatan atau lali dan sebagainya. Sudah siap belum?”	
26	Guru	: “Tugasnya adalah siapa yang di rumah tidak ada TV?”	Guru bertanya kepada siswa
27	Guru	: “Semua stasiun ada?”	
28	Siswa	: “Tidak semua stasiun ada bu?”	
29	Guru	: “Apa?”	
30	Siswa	: “Tidak muat bu stasiunnya, stasiun Tugu”	Siswa menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks
31	Guru	: “Stasiun TVRI saya yakin ada, tapi banyak semutnya”	
32	Guru	: “Siapa yang di rumah tidak dapat menonton stasiun TV RCTI?”	
33	Guru	: “PRnya enak, saya hanya memberikan tugas untuk menonton TV stasiunnya RCTI, harinya Sabtu, Minggu. Jam setengah lima itu ada Seputar Indonesia. Ini tayangan apa?”	
34	Siswa	: “Berita”	
35	Guru	: “Jangan rame lagi ya, sebaiknya yang tidak perlu jangan diucapkan lagi.”	Guru menegur siswa yang ramai
36	Guru	: “Saya tawarkan, kalian mempunyai banyak alternative. Jam setengah lima sore di RCTI ada berita. Kalian boleh nonton hari sabtu, kalau sabtunya lupa, nonton minggunya,	Guru melanjutkan memberikan tugas kepada siswa

		kalau minggunya kelewatan, nonton yang hari senin”	
37	Guru	: “Apa yang kalian kerjakan? Nonton berita paling awal sendiri. Jadi yang didengarkan berita yang dibacakan oleh pembacanya di awal sendiri karena itu adalah hot line.”	
38	Guru	: “Jelas?”	
39	Siswa	: “Jelas”	
40	Guru	: “Sekarang diantara tiga hari itu, nontonnya satu hari saja. Tidak usah ketiga-tiganya.”	
41	Guru	: “Tolong salah satu di antara kalian berkomunikasi dengan Herlin dan Henggar. Kalian hubungi pake sms atau media social lainnya.”	Guru meminta tolong kepada siswa untuk menginfokan tugasnya kepada temannya yang tidak masuk
42	Siswa	: “BBM”	
43	Siswa	: “Ra duwe”	
44	Guru	: “Yang perlu dikerjakan, simaklah berita selengkap-lengkapny, kemudian tulislah dengan bahasamu sendiri. Kalian boleh menggunakan alat bantu rekam, rekam boleh tapi saya tidak membolehkan kalian gunakan rekamannya untuk menulis plek. Ada gambaran?”	Guru mengingatkan kembali tugasnya
45	Siswa	: “Ada bu”	
46	Guru	: “Sudah Jelas?”	
47	Siswa	: “Jelas”	
48	Guru	: “Saya berharap nanti sore listrik di masing-masing rumah kita tidak mati”	
49	Siswa	: “Pulsanya habis”	
50	Guru	: “Hari sabtu, minggu, dan senin. Kalian pilih satu, kalau tidak besok duduk di sini”	
51	Guru	: “Mengerjakannya sendiri-sendiri”	
52	Siswa	: “Bu, kalau mengerjakannya bareng?”	
53	Guru	: “Saya yakin, kalau mengerjakan bareng pasti hasilnya berbeda. Ada pertanyaan lagi?”	
54	Guru	: “Kalau tidak ada sekarang segera ke perpustakaan, kita lanjutkan tugas kemaren.”	
55	Siswa	: “Ya bu”	
56	Guru	: “Kemaren halaman berapa mbk?”	
57	Siswa	: “Halaman 107”	
58	Guru	: “Sekarang kerjakan dulu ya, saya tak cari minum dulu”	Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas
59	Siswa	: “Langsung dikerjakne halaman 107”	
60	Siswa	: “He meneng wae”	
61	Siswa	: “Iseh panco”	Saat mengerjakan tugas, guru keluar
62	Siswa	: “Bajigur, ora ngonokui maine”	
63	Siswa	: “Gelot wae ayo”	

64	Siswa : “Ayo, maju kene”	
65	Siswa : “Asem e”	
66	Siswa : “Nedak kene”	
67	Siswa : “aja, nggarap dewe”	
68	Siswa : “Ngapa kowe mekok mekoki”	
69	Siswa : “Gantian tho, kowe takantemi”	
70	Guru : “Udah selesai?”	Saat guru masuk kelas
71	Siswa : “Belum”	
72	Guru : “Ada yang hari ini baru membaca dan mengerjakannya?”	Guru mengecek tugas siswa
73	Siswa : “Saya bu, kemaren saya tidak berangkat.”	
74	Guru : “Tugas yang hari ini, siapa yang siap mengerjakannya nanti sore?”	Guru bertanya tentang kesiapan siswa untuk mengerjakan tugas
75	Siswa : “Insyaallah”	
76	Guru : “Tolong ya segera dikerjakan biar tidak lupa. Ini saya tuliskan di sini RCTI jamnya setengah lima. Tolong tuliskan siapa presenternya.”	
77	Guru : “Sekarang tugas yang halaman 107, dibuka”	Diskusi kelas membahas hasil pekerjaan siswa
78	Guru : “Kalau pertanyaannya kapan, pasti jawabannya apa?”	
79	Siswa : “Waktu”	
80	Guru : “Bagaimana menggunakan tensi darah tersebut?”	
81	Siswa : “Dilingkarkan di pergelangan tangan, sensor tepat berada di nadi.”	
82	Guru : “Adakah yang punya cita-cita jadi dokter?”	
83	Siswa : “Saya,”	
84	Siswa : “Saya”	
85	Guru : “Lanjut, siapa yang menemukan alat tersebut?”	
86	Siswa : “Dokter Lincomen”	
87	Guru : “Berasal dari mana?”	
88	Siswa : “Cina”	
89	Guru : “Dia ahli apa”	
90	Siswa : “Penemu”	
91	Guru : “Penemu apa”	
92	Siswa : “Jam tangan”	
93	Guru : “Ahli apa, kesehatan”	
94	Guru : “Untuk hari ini cukup, PRnya jangan lupa. Bukunya jangan lupa dikembalikan ke perpustakaan.”	Pelajaran berakhir

No. Data : 0420012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII D SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Senin, 20 Januari 2014
 Keterangan : Guru 3, jam ke 3 dan ke 4

Transkrip Data Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
1	Guru : "Selamat pagi"	salam
2	Siswa : "Selamat pagi bu"	
3	Guru : "Tugasnya kemaren apa"	Guru menanyakan tugas
4	Siswa : "Mendengarkan Berita televise"	
5	Guru : "Mendengarkan stasiun TV mana saja?"	
6	Siswa : "TV One"	
7	Siswa : "SCTV"	
8	Siswa : "RCTI"	
9	Siswa : "TPI"	
10	Siswa : "ANTV"	
11	Guru : "Yang kamu dengarkan betul lho?"	
12	Siswa : "Metro TV"	
13	Guru : "Banyak ya, TV One, SCTV, RCTI, ANTV, Global TV, Metro TV mulai hari sabtu dan minggu."	
14	Guru : "Yang mendengarkan TV One tunjuk jari"	
15	Guru : "Satu, dua, tiga, empat, lima. Beritanya apa?"	
16	Siswa : "Banjir, pesawat jatuh"	
17	Siswa : "Yang paling banyak banjir"	
18	Guru : "Yang paling banyak banjir. Banjir dan pesawat jatuh"	
19	Guru : "Yang SCTV tunjuk jari? Satu, dua, tiga, empat. Paling banyak beritanya?"	
20	Siswa : "Banjir"	
21	Guru : "Banjir, sama ya"	
22	Guru : "Yang RCTI siapa?"	
23	Siswa : "Saya"	
24	Guru : "Beritanya apa?"	
25	Siswa : "Banjir, tanah longsor"	
26	Guru : "Banjir dan tanah longsor"	
27	Guru : "Yang nonton TVRI?"	
28	Siswa : "Saya"	
29	Siswa : "TVRI,, Hahahaha"	Siswa mengejek siswa lain
30	Guru : "Kamu nontonnya jam berapa?"	
31	Siswa : "Dua belas malam di hari minggu"	

32	Guru : “Silakan beritanya apa saja”	
33	Siswa 1 : “Pok nori we, hahahahaha, jujur”	Siswa mengejek siswa lain
34	Siswa 2 : “Jokowi naik perahu basah-basahan”	
35	Siswa 1 : “Hahahahaha”	
36	Siswa 3 : “Pok nori-pok nori”	
37	Siswa 1 : “Siji meneh jo”	
38	Siswa 2 : “Pok Nori bisa berlari”	
39	Siswa 1 : “Hahahahahaha”	
40	Guru : “Ini berita yang berbeda sendiri ya, yang lain tidak ada yang mendengarkan Pok Nori, kog kamu bisa ada Pok Norinya”	Guru memberikan tanggapan
41	Siswa : “Beritanya satu lagi bu, jebolnya waduk”	Diskusi kelas membahas tugas rumah
42	Guru : “Waduk Pluit?”	
43	Siswa : “Bukan”	
44	Guru : “Trus di mana”	
45	Siswa : “Pluit bu, hehehehe”	
46	Guru : “Waduk pluit ini ada hubungannya dengan banjir tidak?”	
47	Siswa : “Ada”	
48	Siswa : “Jokowi basah-basahan”	
49	Guru : “Dia basah tidak?”	
50	Siswa : “Basah”	
51	Guru : “Dia tenggelam tidak?”	
52	Siswa : “Tidak”	
53	Guru : “Yang mendengarkan metro?”	
54	Siswa : “Saya, banjir di Jakarta. Trus Jokowi turun tangan”	
55	Guru : “Banjir di Jakarta, trus Jokowi turun ke masyarakat”	
56	Siswa : “Trus Gunung Sinabung”	
57	Guru : “Bagaimana dengan gunung sinabung?”	
58	Siswa : “Kemaren tidak sampai itu, trus saya pindah”	
59	Guru : “Kamu pindah sepongebob ya”	
60	Guru : “Siapa yang nonton Global”	
61	Siswa : “Saya, banjir di Jakarta”	
62	Guru : “Lihat sini dulu, semua membicarakan banjir. Karena situasi yang terjadi saat ini banjir, yang paling banyak diberitakan banjir di”	
63	Siswa : “Manado”	
64	Guru : “Manado atau Menado”	
65	Siswa : “Manado”	
66	Guru : “Ya, manado ya”	
67	Guru : “Tetapi kemaren banjirnya meluas lagi di”	

68	Siswa	: “Pekalongan, trus yang Sulawesi di Makasar”	
69	Guru	: “Sekarang semuanya baru terkena banjir. Kalian sudah meneliti unsur lima W satu H dari berita yang kalian dengarkan?”	
70	Siswa	: “Sudah”	
71	Guru	: “Sudah?”	
72	Siswa	: “Sudah”	
73	Guru	: “Ada yang bingung tentang pertanyaan kapan, padahal beritanya sangat hangat sekali. Memberitakan tentang banjir. Berarti kapannya itu kapan?”	
74	Siswa	: “Hari itu”	
75	Guru	: “Hari Sabtu jam sekian atau hari minggu jam sekian. Ada lagi pertanyaan tentang berita itu?”	
76	Guru	: “Mengapanya?”	
77	Siswa	: “Curah hujan tinggi, luapan air sungai, saluran-saluran air tersumbat oleh sampah, penyempitan resapan air”	
78	Guru	: “Ada juga rok-rok, kamu kemaren mendengarkan kata rok-rok dalam berita?”	
79	Siswa	: “Apa itu bu?”	
80	Guru	: “Air pasang dari laut terutama daerah Tanjung Periuk”	
81	Guru	: “Pesawat jatuhnya di mana?”	
82	Siswa	: “Maluku tenggara”	
83	Guru	: “Hanya sedikit yang berbeda, Pok Nori. Itu untuk berita. Berita ada pertanyaan?”	
84	Siswa	: “Tidak bu”	
85	Guru	: “Sekarang kita beralih ke materi selanjutnya, materi apa?”	
86	Siswa	: “Membawakan acara”	
87	Guru	: “Sekarang boleh siapkan buku paketnya, papan tulis silakan dibersihkan. Siapa yang piket sekarang?”	Guru memulai materi selanjutnya
88	Guru	: “Yang tidak masuk siapa?”	Guru menanyakan siswa yang tidak masuk
89	Siswa	: “Devi”	
90	Guru	: “Alasannya apa”	
91	Siswa	: “Tidak ada surat”	
92	Guru	: “Tidak ada surat”	Diskusi kelas tentang materi membawakan acara
93	Guru	: “Kemaren saya sudah menyinggung ya, kalau membawakan acara nomor satunya apa?”	
94	Siswa	: “Salam”	
95	Guru	: “Ucapkan,”	
96	Siswa	: “Ucapkan Salam, Menyapa, Puji Syukur”	
97	Guru	: “Mengucaapkan puji syukur”	

98	Siswa	: “Menyampaikan tema, membacakan susunan acara, acara pertama pembukaan dengan doa, sambutan, inti acara, hiburan”	
99	Guru	: “Jika ada ya”	
100	Siswa	: “Doa, Penutup”	
101	Guru	: “Yuk, kita lihat dahulu contoh dari buku paket. Kita baca sebentar. Kamu baca satu paragraph-satu paragraph kemudian kamu katakan itu bagian apa. Boleh lihat contohnya itu. Silakan buka. Bacakan contoh membacakan acara.”	Guru memberikan tugas kepada siswa
102	Guru	: “Sudah satu paragraph kan, satu paragraf itu sampai mana?”	
103	Siswa	: “Sini”	
104	Guru	: “Kita lihat sampai berkumpul di sini. Ada apa saja di situ?”	
105	Siswa	: “Salam, sapaan, puji syukur”	
106	Guru	: “Salam, sapaan, puji syukur. Untuk Sapaannya udah betul belum?”	
107	Siswa	: “Salah”	
108	Guru	: “Salahnya di mana? Yuk lihat bagian menyapanya”	
109	Siswa	: “Seharusnya yang terhormat untuk yang paling tinggi”	
110	Guru	: “Yang terhormat bapak kepala Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Sumatra Selatan”	
111	Siswa	: “Yang kami hormati”	
112	Guru	: “Yang kami hormati”	
113	Siswa	: “Yang kami hormati Bapak Wali Kota”	
114	Guru	: “Pakai yang dimulyakan tidak?”	
115	Siswa	: “Tidak”	
116	Guru	: “Yang dimulyakan itu tinggi sekali”	
117	Guru	: “Yang pertama itu terhormat, kemudian yang kami hormati”	
118	Guru	: “Puji syukurnya ini sudah ya, sudah sampai ke Puji Syukur. Joko baca paragraph ke dua”	
119	Siswa	: “Ya”	
120	Guru	: “Ada apa di situ?”	
121	Siswa	: “Tema”	
122	Guru	: “Apa temanya”	
123	Siswa	: “Penyerahan Penghargaan”	
124	Guru	: “Nah, sudah ya sampai ke tema. Berikutnya Si Pendi”	
125	Guru	: “Ya, apa itu?”	
126	Siswa	: “Membacakan susunan acara”	
127	Guru	: “Membacakan susunan acara, coba kamu cermati paragraph itu, ada apa di situ?”	

128	Guru	: “Ada hal yang salah?”	
129	Siswa	: “Menginjak”	
130	Guru	: “Menginjak, seharusnya”	
131	Siswa	: “Sebelum memasuki”	
132	Guru	: “Sebelum kita memulai acara”	
133	Guru	: “Mengapa tidak boleh menginjak?”	
134	Siswa	: “Katanya kurang formal”	
135	Guru	: “Ya, memang salah. Acara tidak usah diinjak-injak kasihan. Sebelum memasuki acara yang pertama, perkenankan saya membacakan susunan acara.”	
136	Guru	: “Besok atau nanti kalau kalian maju praktik jangan menggunakan kata menginjak. Diingat-ingat ya, yuk dilanjutkan.”	
137	Guru	: “Ya, ada apa di situ?”	
138	Siswa	: “Susunan acara”	
139	Siswa	: “Susunan acara, yuk lagi”	
140	Guru	: “Ya, apa itu?”	
141	Siswa	: “Pembuka, mengajak berdoa”	
142	Guru	: “Yuk lanjutkan”	
143	Guru	: “Ada apa di sini”	
144	Siswa	: “Sambutan”	
145	Guru	: “Sambutan, Sambutan kemaren yang betul bagaimana?”	
146	Siswa	: “Dari kedudukannya yang paling rendah”	
147	Guru	: “Semisal nya acara apa ya, yang sekolah kita didatangi oleh bapak Bupati, bapak Camat, dan Bapak Lurah. Kebetulan kepala sekolah kita menjadi ketua panitia. Trus yang seharusnya memberikan sambutan pertama kali siapa?”	
148	Siswa	: “Ketua Panitia”	
149	Guru	: “Ketua Panitia, Bapak Kepala Sekolah. Walaupun biasanya bapak Kepala Sekolah di sini paling tinggi kedudukannya tapi saat itu bias menjadi yang terendah.”	
150	Siswa	: “Terendah”	
151	Guru	: “Contoh dalam peresmian gedung baru SMPN 3 Sewon. Lanjut”	
152	Guru	: “Ini apa?”	
153	Siswa	: “Inti acara”	
154	Guru	: “Membacanya tidak boleh dokter Andes. Seharusnya dokterandes. Artinya sama atau beda?”	
155	Siswa	: “Berbeda”	
156	Guru	: “Dibaca Drs juga boleh kalau tidak tahu kepanjangannya. Lanjut”	

157	Guru	: “Apa ini?”	
158	Siswa	: “Hiburan”	
159	Guru	: “Lanjut”	
160	Guru	: “Ya, apa?”	
161	Siswa	: “Penutup”	
162	Guru	: “Doa dan penutup”	
163	Guru	: “Saat penutup, pembawa acara mengucapkan apa?”	
164	Siswa	: “Mohon maaf”	
165	Guru	: “Sebelum mohon maaf?”	
166	Siswa	: “Terima kasih”	
167	Guru	: “Minta maaf dahulu boleh, terima kasih dahulu juga boleh”	
168	Guru	: “Yang tidak boleh tadi kata apa?”	
169	Siswa	: “Menginjak”	
170	Guru	: “Menginjak, apa lagi?”	
171	Siswa	: “Sudah”	
172	Guru	: “Sudah ya, sekarang tugas mu berkelompok. Ini sudah ditulis belum?”	Guru memberikan tugas
173	Siswa	: “Sudah”	
174	Guru	: “Nanti boleh dikasih anak panah, yang akan kalian ucapkan. karena baru awal semua boleh kalian tulis. Kamu yang menentukan, kamu berkelompok akan menentukan tema, temanya saya bebaskan”	
175	Guru	: “Nanti praktik membawakan acara, nanti ada satu teman memberikan sambutan. Kelompoknya mau berapa-berapa?”	
176	Siswa	: “Empat bu”	
177	Guru	: “Dua cukup ya, nanti satu membawakan acara, satu membeikan sambutan.”	
178	Guru	: “Menyusun yang komplit dulu ya”	
179	Guru	: “Nanti praktik, yang satu menjadi ketua panitia. Kalau ulang tahun bukan ketua panitia tapi apa ya?”	
180	Siswa	: “Orang tua”	
181	Guru	: “Orang tua boleh, penyelenggara juga boleh”	
182	Guru	: “Yuk, segera dimulai. Waktunya lima belas menit cukup”	
183	Siswa 1	: “Kamu jadi apa?”	Siswa berdiskusi
184	Siswa 2	: “Ketua panitianya”	
185	Siswa 1	: “Acara apa?”	
186	Siswa 2	: “Penghargaan siswa berprestasi aja”	
187	Guru	: “Ini ada surat dari Devi, Devi sakit. Suratnya tadi ke BP”	Guru memberikan informasi
188	Siswa	: “Oh yang tadi”	

189	Guru	: “Sepuluh menit lagi ya”	Guru mengingatkan waktu
190	Siswa	: “Ya bu”	
191	Siswa	: “Bu, ini nanti yang MC nya membawa teks atau dihafalin”	Siswa bertanya kepada guru
192	Guru	: “Dihafalin,”	
193	Guru	: “Coba sedikit untuk sambutan ketua panitia”	
194	Guru	: “Bagaimana cara mempersilakan majunya”	
195	Siswa	: “Kepada”	
196	Guru	: “Kepada bapak siapa kami persilakan”	
197	Siswa	: “Bu, kalau sambutan ketua panitia itu apa aja”	
198	Guru	: “Acara apa?”	
199	Siswa	: “Penyerahan penghargaan atas prestasi siswa”	
200	Guru	: “Yang memberikan sambutan, menggunakan salam, sapaan, kemudian baru intinya”	
201	Guru	: “Acaranya di sini apa?”	
202	Siswa	: “Maulid Nabi”	
203	Guru	: “Ok, boleh. Waktunya tinggal lima menit lagi ya,”	
204	Guru	: “Udah jadi”	
205	Siswa	: “Belum”	
206	Guru	: “Di coba ya. bisa dimuali ya. Berarti ada satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh. Ada sepuluh kelompok ya. Siap”	
207	Siswa	: “Acaranya belum dapat bu”	
208	Guru	: “Kog belum dapat, kan bebas”	
209	Guru	: “Kelompok siapa yang mau maju dulu?”	
210	Guru	: “Yang siap maju dulu”	
211	Siswa	: “Belum siap susunannya”	
212	Guru	: “Kalau tidak ada yang maju sukarela, akan saya undi. Akan saya buatkan sepuluh undian ya.”	
213	Guru	: “Ya, sudah siap. Saya punya sepuluh undian. Besok kalau Devi masuk, kamu ke sebelas ya. Wakil maju satu-satu saja.”	
214	Guru	: “Yang nomer satu, sekarang maju”	
215	Siswa 1	: “Assalamualaikum w.w Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan yang maha Esa sehingga kita dapat berkumpul dalam acara perpisahan kelas Sembilan. Sebelum memasuki acara yang pertama, perkenalkan saya untuk membacakan susunan acara. Acara yang pertama pembukaan, acara yang kedua sambutan yaitu sambutan dari ketua panitia, wakil dari	Siswa presentasi membawakan acara

		kelas delapan dan sembilan, dan kepala sekolah, selanjutnya acara inti yaitu penyerahan kenang-kenangan dari kelas Sembilan, acara yang keempat hiburan, yang didisi oleh kelas delapan. Dan dipenghujung acara yaitu penutup. Marilah acara kita mulai dengan berdoa menurut agama dan keyakinan kita maberdoa mulai. Terimakasih. Acara yang kedua sambutan, kepada ketua panitia saya persilakan”	
216	Siswa 2	: “Assalamu’alaikum w.w Yang saya hormati Bapak Kepala SMP negeri Tiga Sewon, Bapak Ibu Guru serta karyawan SMP Negri tiga Sewon yang saya hormati, serta teman-teman yang saya cintai. Marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmad dan hidayahnya sehingga dapat berkumpul dalam acara perpisahan kelas Sembilan. Di sini saya mewakili kelas delapan mengucapkan selamat kepada kelas Sembilan yang telah menyelesaikan sekolah di SMP 3 Sewon, semoga dapat melanjutkan dijenjang yang lebih tinggi, dan diterima di sekolah yang baik. Demikian yang dapat saya sampaikan. Wasalamu’alaikum warohmatullohiwabarokatu”	Siswa presentasi sambutan ketua panitia
217	Siswa 1	: “Terimakasih kepada wakil kelas delapan, selanjutnya wakil dari kelas Sembilan kami persilakan.”	
218	Siswa 1	: “Terakhir, kepada bapak kepala sekolah, kami persilakan”	
219	Siswa 1	: “Selanjutnya acara inti”	
220	Siswa	: “Acara terakhir penutup. Marilah kita tutup dengan berdoa bersama-sama. Wasalamu’alaikumwarohmatullohiwabarokatu”	
221	Guru	: “Baik, besok kita lanjut nomer undian dua hingga sebelas. Secukupnya waktu.”	Bel berbunyi
222	Siswa	: “Bu saya nomer sepuluh? Kapan majunya?”	
223	Guru	: “Besok selasa atau sabtu. Silakan istirahat”	

No. Data : 0521012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Selasa, 21 Januari 2014
 Keterangan :

Transkrip Data Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
1	Siswa : “Siap Grak, berdoa mulai, cukup. Beri salam kepada ibu guru”	Guru masuk kelas, siswa menyiapkan
2	Siswa : “Assalamu’alaikumwarohmatullohiwabarokatu”	
3	Guru : “Wa’alaikumsalam w.w”	
4	Guru : “PRnya mana?”	Guru menanyakan tugas rumah
5	Siswa : “Dari KR boleh kan bu?”	
6	Guru : “Boleh, kalau dari KR jangan ambil yang panjang-panjang”	
7	Guru : “LKSnya sudah dibagi semua?”	
8	Siswa : “Belum bu”	
9	Guru : “Yang belum berapa orang?”	
10	Guru : “Saya juga belum”	
11	Guru : “Yang sudah silakan di buka, dicek dari awal hingga akhir. Sekali lagi dilihat apakah ada bagian yang tidak dapat dibaca atau hilang, nanti bisa ditukar. Karena kalau sudah diberi nama biasanya penerbit tidak mau menukar.”	
12	Guru : “Ok, sekarang tolong dibuka halaman lima. Sekarang kita lanjutkan materi kutipan cerita remaja yang berjudul Saudara Serigala. Yang belum punya LKS tolong perhatikan baik-baik, akan dibacakan bergantian, di mulai dari Solikhan.”	Guru memberikan tugas
13	Siswa : “Ya bu”	
14	Guru : “Ya, dilanjutkan Prass”	
15	Guru : “Yuk, lanjutkan Dedi”	
16	Guru : “Agak keras Ded”	
17	Siswa : “Apa bu”	
18	Guru : “Agak keras”	
19	Guru : “Dilanjutkan”	
20	Guru : “Udah Stop, dilanjutkan Febri”	
21	Siswa : “Hayoo kowe”	
22	Siswa 2 : “Mah Gambar”	
23	Siswa : “Gek endi e”	
24	Guru : “Udah stop, dilanjutkan Reinaldi”	
25	Guru : “Ya, LKSnya sekarang ditutup. Judulnya apa tadi?”	

26	Siswa	:	“Saudara Srigala”	
27	Guru	:	“Berdasarkan apa yang kamu tangkap, dari cerita yang kalian dengar dan baca tadi. Kira-kira ceritanya terjadi di mana?”	
28	Siswa	:	“Luar Negri”	
29	Guru	:	“Mengapa kalian bias menyimpulkan kalau terjadinya di Luar Negri?”	
30	Siswa	:	“Beruang”	
31	Siswa	:	“Beruang Kutup”	
32	Guru	:	“Coba apanya digali lagi dari teks tadi bukan dari sumbernya. Ada beruang kutup, di Negara kita tidak ada. Yang paling menonjol tadi ada latar waktu. Di bagian depan tadi ada latar waktu apa tadi?”	Diskusi kelas
33	Siswa	:	“Gugur”	
34	Siswa	:	“Dingin”	
35	Guru	:	“Di Negara kita hanya ada dua musim, musim hujan dan kemarau”	
36	Siswa	:	“Musim reambutan juga bu”	
37	Guru	:	“Yang di cerita tadi musim apa”	
38	Siswa	:	“Gugur”	
39	Guru	:	“Musim gugur itu adanya di mana saja?”	
40	Siswa	:	“Korea, Australia, Jepang”	
41	Siswa	:	“Bantul ada”	
42	Guru	:	“Bantul itu Negara bukan?”	
43	Siswa	:	“Bukan”	
44	Guru	:	“Anggito, bantul itu apa to?”	
45	Siswa	:	“Provinsi”	
46	Guru	:	“Sejak kapan Bantul jadi Provinsi”	
47	Siswa	:	“Hahahahaha, jan ra mutu”	
48	Guru	:	“Stttttt”	
49	Guru	:	“Cerita terjemahan bisa dilihat dari nama tempat yang menggunakan istilah asing dan tidak familiar dengan telinga kita. Waktu musim gugur jelas bukan di Negara kita. Selain itu, ada Fank. Untuk memanggil orang tua langsung memanggil namanya.”	
50	Siswa	:	“Pak Yatman, Man Yatman”	Mengejek siswa lain
51	Guru	:	“Di Indonesia tidak ada yang memanggil orang tuanya dengan namanya, kecuali anak tersebut tidak...”	
52	Siswa	:	“Tidak waras”	
53	Guru	:	“Ya, tidak waras. Ini sudah masuk materi. Ciri-ciri cerita terjemahan itu apa-apa-apa. Tulis apa yang saya sampaikan tadi. Nama, ada latar waktu dan tempat.”	
54	Guru	:	“Kasih contoh latar waktunya mas, misal musim gugur”	

55	Guru : “Yuk ciri-ciri cerita remaja terjemahan artinya cerita itu aslinya dari bahasa inggris, jepang, arab dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia.”	Guru memberikan materi
56	Guru : “Ciri-cirinya tadi apa saja, satu”	Diskusi materi pelajaran
57	Siswa : “Latar waktu dan tempat”	
58	Guru : “Latar waktu dan tempat, kalau suasana di luar negeri ada Senang, ada sedih?”	
59	Siswa : “Ada”	
60	Guru : “Latar suasana tidak dapat menggambarkan tempat terjadinya cerita”	
61	Guru : “Latar waktu tidak ditunjukkan dengan pukul, tapi musim gugur, musim semi, salju, dingin, panas.”	
62	Guru : “Latar tempat dengan nama-nama tempat. Selain latar waktu dan tempat, apa selanjutnya?”	
63	Siswa : “Suasana”	
64	Guru : “Suasana tadi bisa tidak?”	
65	Siswa : “Tidak”	
66	Guru : “Tidak bisa, tadi apa lagi?”	
67	Siswa : “Apa ya bu”	
68	Guru : “Nama-nama tokoh, menggunakan istilah asing”	
69	Guru : “Yang belum ada dalam teks ini, ayo apa saja yang bisa kita ambil kesimpulan kalau cerita itu diambil dari asing? Ayo apa?”	
70	Siswa : “Latar budaya”	
71	Guru : “Kebiasaan tokoh atau latar budaya. Pernah dahulu ada sebuah kutipanteks, di teks itu ada konteks seorang ibu yang menawarkan segelas minuman beralkohol kepada anaknya. Kira-kira ini budaya Indonesia bukan?”	
72	Siswa : “Bukan”	
73	Guru : “Ada tidak di Indonesia, seorang ibu menawarkan alcohol kepada anaknya?”	
74	Siswa : “Tidak”	
75	Guru : “Mengapa orang luar Negeri suka minum Alkohol?”	
76	Siswa : “Menghangatkan badan”	
77	Guru : “Halooo.. halooo”	Menegur saat ramai
78	Guru : “Di sana kalau minum alkohol untuk menghangatkan badan. Di sana tidak ada jahe seperti ini, jadi kalau mereka dingin, mereka minum alkohol.”	
79	Guru : “Kalau orang Indonesia kedinginan, tinggal ke angkringan pesan jahe. Kog masih ada orang Indonesia yang minum alcohol. Itu untuk apa?”	
80	Siswa : “Kesenengan bu, hahahaha”	

81	Guru	: “Merusak diri sendiri dengan apa?”	
82	Siswa	: “Alkohol”	
83	Guru	: “Sengaja, biar tubuh saya rusak dengan alkohol ini.”	
84	Guru	: “Tolong mulai saat ini, siapkan SDM yang baik. Nuwun sewu jangan seperti pejabat saat ini yang sedang mencari muka. Kalau orang baik itu datangnya tidak tiba-tiba. Saat ini para calon legislatif sedang cari muka dengan berbuat baik dadakan.”	Guru menghimbau siswa agar menjadi lebih baik
85	Guru	: “Satu hal lagi, kalau dari cerita terjemahan, jangan semuanya diambil, yang diambil yang sesuai dengan budayanya.”	
86	Guru	: “Jenis alur yang digunakan, maju atau mundur?”	Diskusi tentang cerita yang telah dibaca
87	Siswa	: “Mundur”	
88	Guru	: “Yang benar maju mundur, Latar tempat dimana?”	
89	Siswa	: “Di sebuah hutan”	
90	Guru	: “Latar waktunya kapan itu?”	
91	Siswa	: “Musim gugur”	
92	Guru	: “Tepatnya malam, siang, pagi, sore?”	
93	Siswa	: “Malam”	
94	Guru	: “Yang berperan sebagai musuh?”	
95	Siswa	: “Beruang”	
96	Siswa	: “Bu waktunya habis”	Bel berbunyi, siswa mengingatkan guru
97	Guru	: “Ya, sebentar. Jangan lupa untuk tugas praktik hari sabtu ya, semua harus siap. Wasalamu’alaikumwarohmatullohiwabaro katu”	Guru mengakhiri pelajaran
98	Siswa	: “Wa’alaikumsalamwarohmatullohiwabarokat u”	

No. Data : 0621012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII D SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Selasa, 21 Januari 2014
 Keterangan :

Transkrip Data Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
1	Siswa : "Siap grak, berdoa mulai, selesai. Beri salam kepada ibu guru"	Guru masuk kelas, siswa menyiapkan
2	Siswa : "Pagi bu"	
3	Guru : "Pagi semua"	
4	Guru : "Kita lanjutkan undian kemaren ya, sekarang undian dua dulu, teman lain mendengarkan."	
5	Siswa : "Assalamu'alaikum waroh matullohi wabarokatu Yang terhormat Bpk Bupati Kabupaten Bantul Yang saya hormati Bapak Kepala SMP Negeri 3 Sewon Beserta teman-teman yang saya cintai Marilah kita mengucapkan puji syukur atas rahmat dan hidayahnya sehingga kita dapat berkumpul dalam acara penghargaan Kabupaten Bantul. Sebelumnya saya selaku pembawa acara akan membacakan susunan acara. Acara yang pertama pembukaan, yang kedua sambutan, yang ketiga inti, yang keempat penutup. Marilah acara pada pagi hari ini kita buka dengan membaca doa menurut agama dan keyakinan kita masing-masing. Berdoa mulai. Selesai. Acara yang kedua yaitu sambutan, sambutan yang pertama oleh ketua panitia. Kepada Luna dipersilakan."	Siswa presentasi membawakan acara
6	Siswa : "Assalamu'alaikum waroh matullohi wabarokatu Yang terhormat Bpk Bupati Kabupaten Bantul Yang saya hormati Bapak Kepala SMP Negeri 3 Sewon Beserta teman-teman yang saya cintai Marilah kita mengucapkan puji syukur atas rahmat dan hidayahnya sehingga kita dapat berkumpul dalam acara penghargaan Kabupaten Bantul. Saya ucapkan selamat kepada SMP Negeri 3 Sewon atas penghargaan yang telah diterimanya. Saya ucapkan terima kasih kepada panitia yang telah membantu terlaksananya acara ini. Cukup sekian dari saya, apabila ada yang	Siswa presentasi sambutan ketua panitia

		tidak berkenan di hati hadirin, saya mohon maaf. Wasalamu'alaikum waroh matullohiwabarokatu"	
7	Siswa	: "Acara selanjutnya yaitu sambutan dari Bapak Bupati Bantul, waktu dan tempat saya serahkan. Saya ucapkan terima kasih kepada bapak bupati atas sambutannya Acara selanjutnya inti acara Acara selanjutnya penutup Sebelum acara ditutup, marilah kita berdoa menurut agama kita masing-masing. Berdoa mulai. Selesai. Sekian dari saya, apabila ada salah kata, saya mohon maaf. Wasalamu'alaikum warohmatullohiwabarokatu"	
8	Guru	: "Ya baik, kita bahas sebentar. Bagaimana penampilan kelompok satu?"	Diskusi untuk menanggapi penampilan siswa lain
9	Siswa	: "Lumayan"	
10	Guru	: "Lumayan, hanya kamu terlalu tergesa-gesa. Emosinya masih menggebu. Nanti kalau kamu sudah terbiasa, kamu bisa mengerem. Untuk nanti yang undian tiga sampai sebelas, jangan terlalu tergesa-gesa, kurangi penggunaan e-."	
11	Guru	: "Isinya apa kalau sambutan ketua panitia?"	
12	Siswa	: "Yah, apa bu?"	
13	Siswa	: "Gak tau bu, kan belum pernah jadi ketua panitia"	
14	Guru	: "Hari ini yang kita pelajari yang membawakan acara. Untuk sambutan ketua panitia isinya salam, puji syukur, ucapan terimakasih dan mohon maaf"	
15	Guru	: "Yang pembawa acara tangannya jangan di belakang, seperti istirahat. Undian selanjutnya"	
16	Siswa	: "Assalamualaikum w.w Bapak kepala SMP Negeri 3 Sewon yang saya hormati, Bapak ibu guru dan karyawan yang saya hormati serta teman-teman yang saya cintai Lupa bu"	Siswa presentasi membawakan acara
17	Guru	: "Pelan-pelan bias"	
18	Siswa	: "Pada kesempatan ini, acara pengesahan gedung baru SMP Negeri 3 Sewon. Sebelum acara di mulai, perkenalkan saya membacakan susunan acara Acara yang pertama pembuka, yang kedua sambutan, ketiga inti dan terakhir penutup. Sebelum acara di mulai marilah kita berdoa menurut agama dan keyakinan kita masing-masing, berdoa mulai. Cukup. Acara yang ke dua sambutan dari kelas VIII. Kepada saudara Iqbal saya persilakan.	

		Ya, terimakasih kepada saudara iqbal. Acara selanjutnya inti. Acara yang terakhir yaitu penutup, marilah acara pada pagi hari ini kita tutup dengan berdoa. Berdoa mulai. Cukup. Saya selaku pembawa acara mohon maaf apabila ada hal yang tidak berkenan di hati. Cukup sekian dari saya. Wasalamualaikum warohmatullohiwabarokatu”	
19	Guru	: “Ya baik, saya nanya. Acaramu apa nak?”	Diskusi kelas untuk menanggapi penampilan siswa
20	Siswa	: “Pengesahan gedung baru”	
21	Guru	: “Trus knapa yang kamu suruh sambutan wakil dari kelas VIII?”	
22	Siswa	: “Karena yang make kelas VIII. Hahahahaha”	Ngece teman yang presentasi
23	Guru	: “Yang make kelas VIII. Alasanmu itu?”	Diskusi kelas untuk menanggapi penampilan siswa
24	Siswa	: “Mungkin, bias jadi”	
25	Guru	: “Ya, yang betul kalau peresmian gedung baru, yang menyambut siapa?”	
26	Siswa	: “Kepala Sekolah”	
27	Guru	: “Ya minimal itu Kepala Sekolah, itu minimal”	
28	Siswa	: “Minimal ya bu?”	
29	Guru	: “Ya, tinggal dilihat pembangunan gedung itu biayanya dari mana, kalau dari uang orang tua siswa yang menyambut perwakilan orang tua siswa, kalau dari Dinas, ya dari Dinas. Sekarang kelompok empat. Yang jelas ya, teman lain mendengarkan.”	
30	Siswa	: “Assalamualaikum w.w Yang terhormat Bapak Kepala SMP Negeri 3 sewon, Yang kami hormati Bapak Ibu Guru SMP Negeri 3 Sewon Dan teman-teman yang berbahagia Marilah kita ucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa Pada kesempatan ini, kami atas nama ketua panitia mengucapkan terima kasih. Perkenankan saya untuk membacakan susunan acra pada pagi hari ini. Untuk mengawali acara pada pagi hari ini, marilah kita membaca doa menurut agama dan keyakinan kita masing-masing. Berdoa mulai. Selesai. Acara selanjutnya yaitu sambutan dari ketua panitia. Kepada ketua panitia saya persilakan”	Siswa presentasi membawakan acara
31	Siswa	: “Assalamu’alaikum warohmatullohiwabarokatu Yang terhormat Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Sewon Yang saya hormati BVapak Ibu guru SMPN 3 Sewon yang saya hormati	Siswa presentasi memberikan sambutan

		Dan kawan-kawan yang saya banggakan Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada hari ini kita dapat melaksanakan acara pentas seni. Tujuan acara ini adalah melihat talenta dan bakat dari siswa. Sekian dari saya, wasalamu'alaikum warohmatullohiwabarokatu.”	
32	Siswa	: “Terimakasih atas sambutannya. Yang ketiga adalah acara inti, marilah kita sambut yang pertama kelas 7A. Kepada perwakilan kelas 7A, kami persilakan untuk maju.”	
33	Siswa	: “Maju tok,? Hahaha”	
34	Siswa	: “Terimakasih. Yang acara terakhir, kita menutup acara dengan berdoa bersama. Saya minta maaf jika ada salah. Berdoa mulai. Selesai. Wasalamualaikum warohmatullohiwabarokatu”	
35	Guru	: “Kita temukan apa saja dari kelompok ini?”	Diskusi menanggapi penampilan kelompok lain
36	Siswa	: “Grog”	
37	Guru	: “Bahasanya apa saja?”	
38	Guru	: “Pembawa acaranya tadi mengucapkan, Saya selaku ketua panitia..., Km ketua panitia bukan?”	
39	Siswa	: “Bukan”	
40	Guru	: “Kamu boleh membawa kepekan kecil, tapi tidak boleh panjang, kerangkanya saja.”	
41	Siswa	: “Ya bu”	
42	Guru	: “Sekarang yang kelompok 6”	
43	Siswa	: “Assalamualaikum w.w Yang terhormat Bapak Kepala SMP Negeri 3 sewon, Yang kami hormati Bapak Ibu Guru SMP Negeri 3 Sewon Dan teman-teman yang berbahagia Marilah kita ucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita sehingga dapat berkumpul dalam rangka memperingati hari pendidikan nasional. Sebelumnya saya selaku pembawa acara akan membacakan susunan acara. Acara yang pertama pembukaan, yang kedua sambutan ketua panitia, sambutan kepala sekolah, yang ketiga inti acara, yang keempat penutup. Marilah acara pada pagi hari ini kita buka dengan membaca doa menurut agama dan keyakinan kita masing-masing. Berdoa mulai. Selesai. Acara yang kedua yaitu sambutan ketua panitia, kepada Heri Setiawan kami persilakan.”	Presentasi membawakan acara

44	Siswa	: “Alon-alon?”	
45	Siswa	: “Slow Bro, hahahaha”	
46	Guru	: “Diulangi”	
47	Siswa	: “Saya selaku ketua panitia, mengucapkan terima kasih atas kedatangan bapak”	
48	Siswa	: “Wee, ranggo salam. Hehehehe”	
49	Siswa	: “Wasalamu’alaikumsalam w.w”	
50	Siswa	: “Selanjutnya adalah inti acara. Pada inti acara ada penghargaan siswa berprestasi. Kepada bapak menteri pendidikan dimohon maju ke panggung.”	
51	Guru	: “Heri dalam memberikan sambutan tidak ada apa?”	Diskusi menanggapi penampilan siswa lain
52	Siswa	: “Gak ada titik koma, spasi”	
53	Guru	: “Untuk pembawa acaranya gimana?”	
54	Siswa	: “Siswa berprestasinya belum dipanggil”	
55	Guru	: “Ya, bapak Menteri Pendidikan maju ke panggung buat apa kalau siswa yang berprestasinya tidak dipanggil.”	
56	Guru	: “Untuk yang maju besok, jangan menggunakan kata atas. Puji syukur atas, terimakasih atas sambutannya, yang tidak perlu atas, tidak usah menggunakan atas. Untuk yang kelompok tujuh sampai sebelas, besok intonasinya harus lebih baik karena waktu berlatihnya lebih lama. Tolong dipersiapkan. Untuk pelajaran hari ini saya cukupkan. Selamat siang”	Guru mengakhiri pelajaran
57	Siswa	: “Selamat siang”	

No. Data : 0723012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII B SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Kamis, 23 Januari 2014
 Keterangan :

Transkrip Data Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
1	Siswa : “Siap grak, hormat grak, tegak grak. Beri salam”	Guru masuk kelas, siswa menyiapkan
2	Siswa : “Selamat pagi bu”	
3	Guru : “Selamat pagi semua, assalamualaikum w.w”	
4	Siswa : “Wa’alaikumsalamwarohmatullohiwabarokatu”	
5	Guru : “Udah semua dapat LKS?”	
6	Siswa : “Belum bu”	
7	Guru : “Oh ya, kemaren kalian sudah menonton berita ya, dan kalian sudah menarasikan. Besok sabtu kalian harus sudah siap untuk praktik membacakan berita di televise bukan di radio. Jadi sapaannnya menggunakan pemirsa.”	Apersepsi
8	Guru : “Semua tugas sudah saya catat di sini, jadi yang tidak mengerjakan akan terlihat. Saya tidak akan menyebutkan siapa yang belum mengerjakannya.”	
9	Guru : “Besok kalian akan piknik sekitar bulan Mei. Tapi tempatnya di mana saya belum tahu”	Guru menginformasikan piknik
10	Siswa : “Bali Bu”	
11	Guru : “Kalau di Bali, kalian harus menyiapkan uang paling sedikit delapan ratus ribu. Kalau ke Bali harus berfikir ulang, karena biaya yang paling banyak dikeluarkan hanya untuyk MCK. Setiap MCK harus mengeluarkan uang tiga ribu. Kalau diampet satu hari minimal lima kali MCK. Berarti empat hari enampuluh ribu. Itu minimal”	
12	Siswa : “Yo neng taman pintar aja, murah. Hahahaha”	
13	Guru : “Sudah.. sudah.. hari ini kita akan belajar membaca ekstensif berita yang bertopik sama, jadi nanti kalian membaca dua buah teks yang bertopik sama.”	Pelajaran dimulai
14	Guru : “Bisa dilanjutkan”	Kelas gaduh
15	Siswa : “Bisa”	
16	Guru : “Jadi nanti kita akan membaca dua teks berita yang bertopik sama, tapi isinya berbeda. Misalnya sama-sama berita tentang banjir, berita di Trans TV dan RCTI, sama-sama membicarakan banjir. Tapi saya yakin pasti berbeda karena bahasanya berbeda. Yang di cari apa?”	Guru memberikan tugas kepada siswa

17	Siswa : “Persamaan dan perbedaannya”	
18	Guru : “Ya yang dicari persamaan dan perbedaannya”	
19	Guru : “Di semester satu dulu, kita pernah belajar membaca cepat? Apa itu membaca cepat?”	Guru bertanya jawab kepada siswa tentang materi
20	Siswa : “Membaca dengan banter”	
21	Guru : “Membaca dengan cepat, tujuannya apa?”	
22	Siswa : “Untuk memahami teks secara keseluruhan.”	
23	Guru : “Ini juga membaca ekstensif, tapi kita tidak akan mengukur kecepatan membaca. Tugasnya sama kita akan mencari tahu perbedaan dan persamaan kedua teks tersebut. Yang dibaca halaman 147-148.”	
24	Guru : “Tangannya kenapa berdarah?”	
25	Siswa : “Gak papa bu”	
26	Siswa : “Dolanan pisau”	
27	Siswa : “Tok apakke Sang”	Menuduh siswa lain
28	Siswa : “Ra tak apak-apakke”	
29	Guru : “Sana ke UKS dulu untuk diobati”	
30	Siswa : “Gak papa kog bu”	
31	Guru : “Ayo segera dibaca dan dijawab pertanyaannya”	
32	Guru : “Beritanya dari buku paket itu, tapi pertanyaannya di LKS halaman sepuluh. Saya keluar sebentar”	Guru memberikan tugas kepada siswa
33	Siswa : “Siap-siap”	
34	Siswa : “Colke tho”	
35	Siswa : “Gek diwoco ayo”	
36	Siswa : “Halaman pira?”	
37	Siswa : “Seratus empat puluh tujuh”	
38	Guru : “Sudah selesai?”	Guru menanyakan pekerjaan siswa
39	Siswa : “Belum bu”	
40	Siswa : “Bu, dicek bu yang belum ngerjain”	
41	Guru : “Saya tidak akan mengecek, nanti dikumpulkan saja”	
42	Siswa : “Ya, ya, ya, ya”	
43	Guru : “Bukunya dikumpulkan dan dikembalikan”	Guru menyuruh siswa
44	Guru : “Dihitung dulu mas”	Pelajaran berakhir
45	Siswa : “Siap grak, hormat grak, tegak grak, beri salam”	
46	Siswa : “Selamat siang bu”	
47	Guru : “Selamat siang semua. Assalamualaikum w.w”	
48	Siswa : “Wa’alaikumsalam w.w”	

No. Data : 0824012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Jumat, 24 Januari 2014
 Keterangan :

Transkrip Data Lapangan

No	Percakapan	Keterangan
1	Guru : “Assalamualaikum w.w”	Guru masuk kelas dengan salam
2	Siswa : “Wa’alaikumsalam w.w”	
3	Guru : “Saya umumkan kira-kira kalian akan study tour. Pertama sekitar bulan mei, kemudian pilihannya ada dua yaitu ke Jakarta dan Bali”	Guru menginfokan kepada siswa
4	Siswa : “Jakarta banjir Pak”	
5	Guru : “Ya, tenang dulu”	
6	Guru : “Kalian nanti silakan diskusi, nanti mejanya dibuat seperti ini. Berbentuk meja kotak, kalau mejanya bundar gak ada.”	Guru meminta siswa untuk berdiskusi
7	Siswa : “Hahahaha”	
8	Guru : “Berbentuk meja kotak besar dikelilingi kursi-kursi. Saya mohon salah satu ada yang menjadi ketua diskusinya.”	Guru menerangkan cara berdiskusinya
9	Guru : “Kalian diskusikan, kalian akan memilih ke Jakarta atau Bali, pertimbangan-pertimbangan mengapa ke Bali, dan mengapa ke Jakarta. Silakan dimulai”	
10	Siswa : “Pak busnya berapa?”	
11	Guru : “Tiga, nanti kelas ini ditambah dengan sebagian kelas B”	
12	Siswa : “Assalamu’alaikum w.w”	Saat diskusi
13	Siswa : “Wa’alaikumsalam w.w”	
14	Siswa : “Besok kita akan piknik ke Hawaii.”	
15	Siswa : “Hawai ...”	
16	Siswa : “Gek ayo to”	
17	Siswa : “Ya kowe wae seng mimpèn”	
18	Siswa : “Ya gah”	
19	Siswa : “Iki ndaku arep neng Australia iki”	
20	Siswa : “Nek iki neng Papua”	Mengejek siswa yang berkulit gelap
21	Siswa : “Kita akan memilih tempatnya, pilihannya ada dua tempat yaitu Jakarta dan Bali”	
22	Siswa : “Ada yang mau usul milih ke mana?”	
23	Siswa : “Timur Tengah”	
24	Siswa : “Hahahahaha”	
25	Siswa : “Yang saya tanyakan pertama besarnya biaya berapa?”	
26	Siswa : “Mungkin kalau Bali 800, Jakarta 500”	

27	Siswa	: “Ayo dimulai dari siapa?”	
28	Siswa	: “Dimulai dari ketuanya saja”	
29	Siswa	: “Ya, saya memilih ke Bali”	
30	Siswa	: “Alasannya”	
31	Siswa	: “Ya karena banyak...”	
32	Siswa	: “Touris”	
33	Siswa	: “Budayanya”	
34	Siswa	: “Ya, karena di Bali banyak budayanya. Ayo tepuk tangan”	
35	Siswa	: “Hahahaha”	
36	Siswa	: “Sekarang dilanjutkan siapa?”	
37	Siswa	: “Saya suka dari yang kanan”	
38	Siswa	: “Aku ikut temen-temen saja”	
39	Siswa	: “Gak boleh”	
40	Siswa	: “Ya yang lainnya dulu”	
41	Siswa	: “Gak boleh, harus memilih, gak ada paksaan”	
42	Siswa	: “Jakarta”	
43	Siswa	: “Jakarta”	
44	Siswa	: “Ditulisnya kaya pemilu itu tulisannya”	
45	Siswa	: “Alasannya”	
46	Siswa	: “Ya pengen aja”	
47	Siswa	: “Alasannya pengen aja”	
48	Siswa	: “Kamu ke mana?”	
49	Siswa	: “Yang Jakarta, Jakarta aja atau Jakarta Bandung?”	
50	Siswa	: “Pak, Jakartanya, Jakarta aja atau Jakarta Bandung?”	
51	Guru	: “Pilihannya kalau Jakarta ada dua Jakarta Bandung dan Jakarta saja”	
52	Siswa	: “Yaudah, aku Jakarta Bandung saja, karena oleh-olehnya murah”	
53	Siswa	: “Aku juga jadinya Jakarta Bandung”	
54	Siswa	: “Selanjutnya”	
55	Siswa	: “Ya, kalau saya ke Bali”	
56	Siswa	: “Alasannya”	
57	Siswa	: “Karena dapat pengalaman ke tempat yang Jauh, di sana juga dapat belajar budaya. Tapi perjalanannya memakan banyak waktu, jadi tempat yang dikunjungi hanya sedikit.”	
58	Siswa	: “Lama perjalanannya”	
59	Siswa	: “Alasannya dicatet juga ya”	
60	Siswa	: “Selanjutnya”	
61	Siswa	: “Pilih Jakarta Bandung, alasannya tidak banyak memakan waktu dan oleh-olehnya murah”	
62	Siswa	: “Kalau aku pribadi ke Bali, karena belum pernah ke Bali, bisa belajar banyak budaya. Kalau di Jakarta pasti banjir dan pasti macet.”	

63	Siswa	: “Ayo, gek kowe milih neng ndhi?”	
64	Siswa	: “Bali wae, aku durung tau ndono, neng Jakarta wis tau, bisa melihat banyak touris”	
65	Siswa	: “Aku ke Jakarta, biar bayarnya tidak mahal. Mau lihat banyak cewek”	
66	Siswa	: “Yang Jakarta ada berapa? Yang Bali berapa?”	
67	Siswa	: “Jakarta empat anak, Bali tujuh anak”	
68	Siswa	: “Ya, keputusannya Bali”	
69	Siswa	: “Sekarang menentukan tempat duduk, dua anak-dua anak.”	
70	Siswa	: “Untuk kamarnya, setiap kamar berapa anak?”	
71	Siswa	: “Empat anak”	
72	Siswa	: “Oh iya, tadi mau lihat cewek maksudnya apa?”	
73	Siswa	: “Wis, rasah dibahas, tetep ayu Anin”	
74	Siswa	: “Hahahaha”	
75	Siswa	: “Yang mabuk duduknya di depan. Kemudian yang mabuk bawa kayu putih dan antimo.”	
76	Siswa	: “Siapa yang belum pernah naik kapal?”	
77	Siswa	: “Aku, aku”	
78	Siswa	: “Naik kapalnya sekitar dua jam”	
79	Siswa	: “Seng mabuk jadikan satu dengan yang mabuk saja, biar yang lain tidak ikut mabuk”	
80	Siswa	: “Kalau seperti itu kasihan, yang mabuk kalau bias sampingnya yang tidak mabuk biar ada yang mengurus kalau mabuk”	
81	Siswa	: “Yo terserah dewe-dewe wae”	
82	Siswa	: “Perhatian-perhatian”	
83	Siswa	: “Tempat duduknya mau diselang-seling cowok cewek gak?”	
84	Siswa	: “Iya, biar bisa buat suasana, tidak sepi”	
85	Siswa	: “Sholatnya bagaimana?”	
86	Siswa	: “Untuk yang muslim kalau mau sholat nanti sudah diatur. Di setiap pom bensin itu pasti ada musholanya.”	
87	Siswa	: “Ini yang muslim pake jilbab tidak?”	
88	Siswa	: “Terserah”	
89	Siswa	: “Kalau gak pake kerudung boleh?”	
90	Siswa	: “Mendes”	
91	Siswa	: “Tolong semua dicatet ya”	
92	Siswa	: “Koweki gambar tempat duduk bus atau kereta? Hahahaha,”	
93	Siswa	: “Hahahaha”	
94	Siswa	: “Yang belum dapat siapa?”	
95	Siswa	: “Saya”	
96	Siswa	: “Ya, kamu nanti di kursi yang paling belakang sendiri. Biasanya itu kan untuk lima orang.”	
97	Guru	: “Perhatikan saya dulu”	Guru

98	Guru	: “Sekarang pertanyaan saya. Pilihannya Bandung Jakarta, Jakarta, atau Bali”	menyampaikan materi tentang diskusi dikaitkan dengan kegiatan diskusi yang baru saja dilakukan siswa
99	Siswa	: “Bali”	
100	Guru	: “Pertanyaan ke duya. Adakah yang dipaksa untuk memilih ke Bali?”	
101	Guru	: “Untuk kelompok utara bagaimana prosesnya untuk memilih Jakarta atau Bali?”	
102	Siswa	: “Diskusi, pemilu”	
103	Guru	: “Yang sini”	
104	Siswa	: “Voting”	
105	Guru	: “Langsung voting”	
106	Guru	: “Voting itu membuat dekdaktor yang minoritas. Seharusnya memilihnya menggunakan musyawarah”	
107	Guru	: “Kalau kita tuliskan perangkat diskusi itu ada, moderator, notulis, dan anggota.”	
108	Guru	: “Coba Wiwi, masih ada catetannya tadi siapa yang memilih Jakarta Bandung dan yang memilih Bali?”	
109	Siswa	: “Masih, awalnya yang memilih Bali ada tujuh, memilih Jakarta Bandung empat, tapi akhirnya memilih Bali sebelas”	
110	Guru	: “Wiwi sudah bertindak sebagai notulis. Hasil tulisannya dinamakan notulen.”	
111	Guru	: “Menyanggah yang baik bagaimana?”	
112	Siswa	: “Maaf sebelumnya, saya kurang setuju dengan pendapat saudara.”	
113	Guru	: “Cara menyanggah yang baik dengan angkat tangan dulu, baru setelah moderator mempersilakan baru berbicara.”	
114	Siswa	: “Angkat kaki dulu pak”	
115	Guru	: “Diskusinya sudah bagus, sudah berjalan secara alami. Kalau tadi saya berikan terlebih dahulu materi pasti kalian tidak serius karena hanya pelajaran. Tapi ini besok juga akan kalian alami.”	
116	Guru	: “Silakan ketuanya menyiapkan”	
117	Siswa	: “Siap grak, hormat grak, tegak grak. Berdoa mulai, selesai. Beri salam”	
118	Siswa	: “Siang Pak”	
119	Guru	: “Selamat siang, assalamu’alaikum w.w”	Pelajaran berakhir
120	Siswa	: “Wa’alaikumsalam w.w”	

KARTU DATA

Lampiran 2: Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 01.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menanyakan tugas liburan siswa. Siswa belum mengerjakan dengan berbagai alasan	Guru : “Film yang kamu buat mana?” Siswa 1: “Belum jadi Pak” Siswa 2: “Soalnya susah Pak”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 15 karena siswa mencari-cari alasan agar guru tidak marah, dengan artian siswa mementingkan kepentingan pribadi. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 02.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menanggapi jawaban siswa, bahwa filmnya belum jadi	Guru: “Jangan-Jangan jadi produk gagal ya”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru memvonis atau berprasangka buruk terhadap siswa bahwa ia tidak dapat membuat film yang baik 2. Penyebab penyimpangan: Sengaja menuduh lawan tutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 03.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa menanggapi perkataan guru dengan cara bercanda.	Guru : Jangan-Jangan jadi produk gagal ya Siswa : bisa jadi pak Siswa 2: “isnyaallah punya saya jadi. Hehehehe.. Jadi produk gagal pak maksudnya”
ANALISIS	
1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 15 karena siswa mencari-cari alasan agar guru tidak marah, dengan artian siswa mementingkan kepentingan pribadi. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 04.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi pelajaran.	Guru: “tujuannya kamu bisa mendata pokok-pokok berita. Pokok-pokok berita itu ada berapa ya? Sudah lupa ya? ”
ANALISIS	
1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk terhadap siswa bahwa siswa sudah lupa dengan materi yang telah berlalu. 2. Penyebab penyimpangan: memotivasi siswa agar siswa mau mengingat-ingat materi yang telah berlalu. 3. Penyebab penyimpangan: Sengaja menuduh lawan tutur	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 05.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks	Guru : “w pertama apa?” Siswa : “what” Siswa : “wat, hahahaha” Siswa : “bukan wat tapi what”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban tidak sesuai konteks. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 06.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru memberikan tugas kepada siswa	Guru: “tugasya nanti yang pertama, kamu mendata itu 5 w satu H. yang kedua seperti biasa, kamu menceritakan kembali berita yang baru saja kamu dengarkan, jangan khawatir beritanya masih hot. Beritanya baru saja saya ambil dari panci oven. Coba dulu ya, ini kelompokkan dulu. Satu kelompoknya tiga”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena guru berbicara tidak sesuai dengan konteksnya. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 07.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS Guru memberikan tugas kepada siswa	DATA Guru: “tugasya nanti yang pertama, kamu mendata itu 5 w satu H. yang kedua seperti biasa, kamu menceritakan kembali berita yang baru saja kamu dengarkan . jangan khawatir beritanya masih hot. Beritanya baru saja saya ambil dari panci oven. Coba dulu ya, ini kelompokkan dulu. Satu kelompoknya tiga ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 21 karena guru tidak memberikan pilihan kepada siswanya. 2. Penyebab penyimpangan: Protektif terhadap pendapat 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 08.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS Saat pembagian kelompok, terdapat satu anak yang tidak mendapatkan pasangan, siswa lain menertawakannya.	DATA Siswa: “hehe, kamu gak punya teman, ama siapa? Hahahahah”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa menertawakan temannya yang tidak mendapatkan pasangan untuk berkelompok, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang sedang dalam masalah. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 09.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Suasana kelas hening, sehingga guru menghidupkannya dengan cara bercanda.	Guru: "Safira, lama tidak bertemu, sekarang sudah seperti gadis." Siswa: "dulu apa pak?" Guru: " dulu kan anak ingusan "
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 10 karena guru memperlakukan siswa di dalam kelas. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 10.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Suasana kelas hening, sehingga guru menghidupkannya dengan cara bercanda.	Guru : "Safira, lama tidak bertemu, sekarang sudah seperti gadis." Siswa : "dulu apa pak?" Guru : "dulu kan anak ingusan" Siswa : " Hahahaha, anak ingusan "
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa meledek siswa lain, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 11.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Suasana kelas hening, sehingga guru menghidupkannya dengan cara bercanda.	Guru : “Sudah punya pacar belum?” Siswa: “kog tanyanya pacar sih pak, yang lainnya aja”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena guru bertanya tidak sesuai dengan kontes. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:12.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswanya tentang kejelasan berita yang telah didengarkannya	Guru: “sudah jelas? pasti kalian, pak bingung pak, ulangi pak ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk terhadap siswanya. 2. Penyebab penyimpangan: Sengaja memojokkan mitra tutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 13.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan tugas.	Guru: “Lho, ini kelompok lho. Sekarang pukul 11. Pekerjaan dikerjakan 10 menit, dikoreksi lima menit. Berarti sebelas sepuluh menit. Untuk tugas pribadi sepuluh menit.”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 21 karena guru tidak memberikan pilihan kepada siswanya. 2. Penyebab penyimpangan: Protektif terhadap pendapat 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 14.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelompok, siswa tiga tidak setuju dengan pendapat siswa dua, akan tetapi siswa tiga tidak memberikan pendapatnya. Siswa tiga juga menyanggah pendapat siswa dua dengan nada tinggi.	Siswa 1: "Kapan waktunya?" Siswa 2: "Kemarin Sore" Siswa 3: "wong mau kog diomongkene" Siswa 2: "Njut kapan?" Siswa 3: " Aku ra reti wong aku ra nyimak "
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 3 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa tiga tidak menghargai pendapat siswa 2 dan ia juga tidak memberikan pendapatnya. 2. Tuturan siswa 3 di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kerendahhatian pada indikator 5 karena siswa 3 memberikan penolakan dengan nada tinggi. 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 15.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menegur siswa dengan cara menyindir	Guru: "tas kog sudah dipunggung, sudah siap pulang ya?"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk terhadap siswanya. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja menuduh lawan tutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 16.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa melaporkan kepada guru kalau siswa lain menyontek dengan nada tinggi sehingga siswa yang lain mendengarnya.	Siswa: “Pak iki nyonto, Pak”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 3 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 9 dan 10 karena siswa berprasangka buruk kepada siswa lain dan mempermalukannya dengan cara melaporkan dengan nada keras dan tinggi. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 17.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa1 melaporkan kepada guru kalau siswa2 menyontek dengan nada tinggi sehingga siswa yang lain mendengarnya. Siswa 2 tidak terima dilaporkan dan menimpali dengan diksi vulgar.	Siswa 1: “Pak iki nyonto, Pak” Siswa 2: “ Kamprete ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1 karena siswa menggunakan diksi vulgar. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 18.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat guru menjelaskan, ada siswa yang memotong pembicaraan guru.	Guru: “Tanya sama temen kelompok, kalau temen kelompok tidak bisa, Tanya kelompok lain, kalau kelompok lain tidak bisa” Siswa: “Tanya sama gurunya, hahahaha Guru: nanti kita bahas bersama”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 7 karena siswa memotong pembicaraan gurunya, sehingga siswa tidak menghormati guru yang sedang berbicara. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 19.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelompok, siswa 2 menjawab pertanyaan siswa 1 dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks.	Siswa1: "bar where apa?" Siswa2: "Taperwer, hahahaha"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa 2 menjawab pertanyaan siswa 1 dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:20.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat guru menyuruh siswa untuk menukarkan jawabannya. Siswa mengajak siswa lain untuk tukaran akan tetapi siswa yang diajak tidak mau dan menyuruh tukaran dengan meja depannya dengan nada tinggi dan kasar.	Siswa: "ro ngarepe Tho."
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 2 karena siswa memerintah siswa lain secara langsung. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1,5, dan 6 karena siswa menggunakan diksi vulgar untuk memanggil temannya, serta penolakan dengan nada kasar dan tinggi. 3. Penyebab penyimpangan: Dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 21.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru dan siswa berdiskusi tentang pertanyaan “apa”	Guru : “tentang banjir, sampah, atau bau tak sedap?” Siswa : “semuanya pak, hahahahaha”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa tidak menghargai pertanyaan guru, sehingga menjawab dengan jawaban semauanya sendiri dan tidak berpendapat. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 23 karena siswa tidak berpendapat, sehingga tidak ada kesepakatan antara siswa dan guru 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 22.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelas, ada siswa yang mengejek siswa lain dengan suara yang keras.	Siswa: “yo kui kancil pak, bauneeeee”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1 karena siswa menggunakan diksi kasar untuk memanggil temannya. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 10 karena mempermalukan siswa lain di depan umum. 3. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 12 karena siswa berbicara yang maksud dari kata-katanya dapat menyakiti hati orang lain. 4. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 23.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa dan guru memberikan reaksi terhadap mikrofon yang jatuh dan diambil kembali oleh Guru	Guru : “Alkhamdulillah” Siswa: “Astaghfirulloh, hahahaha”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 23 karena siswa tidak memberikan reaksi sesuai dengan reaksi guru. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur. 3. Penyebab penyimpangan: tidak memberikan rasa simpati 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 24.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelas, siswa marah kepada siswa lain dengan nada tinggi sehingga guru dan teman-teman lain mendengarnya.	Siswa: “wingi sore to, tak kandani. Ra tau ngrungokke berita meng isoh nyonto, ngupeng we salah” Guru : “ngupeng-ngupeng”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 10 karena siswa berprasangka buruk kepada siswa lain dan memperlukannya dengan cara menegur dengan nada tinggi. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena siswa berprasangka buruk terhadap siswa lain. 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 25.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Diskusi kelas. Siswa menanggapi jawaban guru dengan bercanda.	Guru: “ini ada yang bertanya mengapa bisa berhubungan dengan sampah rumah tangga tidak?. Bisa diterima tidak?” Siswa: “ bisa jadi, bisa jadi ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa tidak menghargai pertanyaan guru, sehingga menjawab dengan jawaban semaunya sendiri dan tidak berpendapat. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 23 karena siswa tidak berpendapat, sehingga tidak ada kesepakatan antara siswa dan guru 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 26.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelas, siswa menanggapi pendapat guru dengan bercanda.	Guru: “bisa ya, diberitakan sampahnya berupa sofa, dan sof-sof yang lain-lain.” Siswa: “ softek, hahahahaha ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1 karena siswa menggunakan diksi vulgar. 2. Tuturan siswa 2 di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa berbicara tidak sesuai konteks. 3. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 27.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelas, siswa menanggapi pendapat guru dengan bercanda.	Guru: bisa ya, diberitakan sampahnya berupa sofa, dan sof-sof yang lain-lain. Siswa: sampah masyarakat
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1 karena siswa menggunakan diksi vulgar. 2. Tuturan siswa 2 di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa berbicara tidak sesuai konteks. 3. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 28.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelas, siswa 1 memberikan pendapat, akan tetapi dipotong oleh siswa 2. Siswa 2 menegur siswa 1 secara langsung.	Guru : “bagaimananya apa, bagaimananya?” Siswa1 : “sebaiknya pemerintah” Siswa 2: “itu salah, itu saran”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 7 dan 8 karena siswa dua tidak menghormati siswa 1 yang sedang memberikan pendapat dengan cara memotong pembicaraannya dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa 1 untuk berpendapat terlebih dahulu. 2. Tuturan siswa 2 di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa 2 tidak menghargai pendapat siswa 1 dengan cara menyalahkan secara langsung. 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 29.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menanyakan tugas rumah. Siswa menjawab dengan berbagai alasan.	Guru: “Kemaren sebelum kita akhiri pelajaran di hari Kamis, kita ada tugas ya, siapa yang belum ngerjain?” Siswa: “kelupaan bu, jumat ketiduran”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 15 karena siswa mencari-cari alasan agar guru tidak marah, dengan artian siswa mementingkan kepentingan pribadi. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 30.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menanyakan tugas rumah. Siswa menjawab dengan berbagai alasan.	Guru: “Kemaren sebelum kita akhiri pelajaran di hari Kamis, kita ada tugas ya, siapa yang belum ngerjain?” Siswa: “Udah direkam trus gak tahu harus diapain”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 15 karena siswa mencari-cari alasan agar guru tidak marah, dengan artian siswa mementingkan kepentingan pribadi. 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 31.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menanyakan tugas rumah. Siswa menjawab dengan berbagai alasan.	Guru: “Kemaren sebelum kita akhiri pelajaran di hari Kamis, kita ada tugas ya, siapa yang belum ngerjain?” Siswa: “Gak punya TV, isin kalau nonton di tetangga”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 15 karena siswa mencari-cari alasan agar guru tidak marah, dengan artian siswa mementingkan kepentingan pribadi. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 32.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menanyakan tugas rumah untuk menonton berita.	Guru : “Kamu nonton apa mas?” Siswa : “gak nonton bu” Guru : “nonton bola atau apa?” Siswa : “enggak bu”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk kepada siswa 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:33.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bercerita tentang keadaan yang sedang dialaminya.	Guru : “Sebelumnya mohon maaf anak-anak kalau saya saat mengajar di kelas ini, saya harus memasukkan sesuatu ke dalam mulut atau ngemil” Siswa : “hamil bu?” Guru : “Iya, jujur ini anak keempat yang tidak terprogramkan” Siswa : “ mesakke, hehehehehe ”
ANALISIS	
1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim simpati pada indikator 25 karena siswa tidak memberikan ucapan selamat kepada guru yang sedang mendapatkan anugrah. 2. Penyebab penyimpangan: tidak memberikan rasa simpati	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 34.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa 1 bertanya kepada siswa2, dengan nada pertanyaan penuh curiga.	Siswa 1 : “ Di Dedi kowe wis nggarap po? ” Siswa 2 : “uwis yo”
ANALISIS	
1. Tuturan siswa1 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena siswa 1 berprasangka buruk kepada siswa 2. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 35.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menegur siswa dengan nada tinggi dan disertai ancaman, karena kelas terlalu ramai.	Guru : “ Udah selesai ya, kog udah rame Wis rame, berarti wis rampung ”
ANALISIS	
1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 3 karena guru menegur siswa secara langsung dan dengan nada tinggi serta mengandung ancaman. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 36.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menegur siswa dengan nada tinggi dan disertai ancaman, karena kelas terlalu ramai.	Guru: “Ayo, udah selesai, waktu yang saya berikan saya anggap cukup karena udah rame sendiri. Saya panggil nama, kalian membacakan di depan kelas.”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 3 karena guru menegur siswa secara langsung dan dengan nada tinggi serta mengandung ancaman. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur. 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:37.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa disuruh presentasi, dan siswa lain meyoraknya, sehingga siswa berkata dengan nada vulgar.	Siswa: “Bajigur”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1 karena siswa menggunakan diksi vulgar. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 38.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa dan guru mengomentari siswa yang baru saja tampil	Guru: “Ya, duduk. Siapa yang bisa merekam penjelasan dari Aan tadi bagaimana?” Siswa: “Kecepatan, gak jelas, kurang keras”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 4 karena siswa memberikan komentar yang berupa saran untuk memperbaiki presentasi siswa yang lain secara langsung. 2. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 11 karena siswa memberikan kritikan yang menjatuhkan siswa yang presentasi. 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 39.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa dan guru mengomentari siswa yang baru saja tampil	Guru: “Intonasi yang paling menonjol disampaikan Aan tadi wawawawa”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 4 karena guru memberikan komentar yang berupa saran untuk memperbaiki presentasi siswa secara langsung. 2. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 11 karena guru memberikan kritikan yang menjatuhkan siswa yang presentasi. 3. Penyebab penyimpangan: kritik secara langsung dengan kata-kata kasar 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 40.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menegur siswa yang ramai	Guru: “Yang meja selatan tidak ada respon, jelas tidak saya minta kalian membuat apa?”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 4 karena guru menegur siswa secara langsung. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 41.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menegur siswa yang ramai	Guru: “Yang meja selatan tidak ada respon, jelas tidak saya minta kalian membuat apa? Gak tahu kan, satu, dua, tiga, empat arisan sendiri. Kalian cari tau sendiri”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 4 karena guru menegur siswa secara langsung. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 42.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru memberikan tugas kepada siswa, dan siswa menanggapi dengan negatif.	Siswa: “Kebanyakan teksnya banyak bu, susah dihafalin”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 15 karena siswa mencari-cari alasan agar guru memberikan tugas yang lebih ringan, dengan artian siswa mementingkan kepentingan pribadi. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 43.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menegur siswa karena kelas sangat ramai	Guru: “Kalian suka ya diberi tugas berbicara, sehingga sebelum kalian praktik, kalian sudah berbicara sendiri”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 4 karena guru menegur siswa secara langsung. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 44.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menugaskan siswa untuk presentasi, dan bertanya kesiapan siswa. Akan tetapi sebelum siswa menjawab, guru telah menentukan waktunya.	Guru: “Artinya kamu bisa tapi besok lagi kalau kamu punya tugas seperti kemarin ditulis dulu. Kapan kamu siap maju membaca petunjuk? Besok minggu depan saya tunggu. ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 8 karena guru tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat. 2. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 21 karena guru tidak memberikan pilihan kepada siswa. 3. Penyebab penyimpangan: sengaja memojokkan mitra tutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 45.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Setelah beberapa anak presentasi dan guru menanggapi	Guru: “Ya, duduk sadam. Beberapa anak laki-laki yang mencantumkan berita pada hari Kamis, kog bisa sama plek. Sumbernya siapa? Sapa sing nulis kuwi? Sapa seng kopas? Siapa hayo, yang sumbernya pertama kali?”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena berprasangka buruk kepada siswa. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 46.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Setelah beberapa anak presentasi dan guru menanggapi. Guru bertanya kepada siswa tentang pekerjaannya.	Guru: “Sadam nyonto atau buat sendiri”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena berprasangka buruk kepada siswa. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 47.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Setelah beberapa anak presentasi dan guru menanggapi. Guru bertanya kepada siswa tentang pekerjaannya.	Guru: “Aldi nyonto po buat sendiri?”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena berprasangka buruk kepada siswa. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 48.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Setelah beberapa anak presentasi dan guru menanggapi. Guru bertanya kepada siswa tentang pekerjaannya.	Guru : “Aldi nyonto po buat sendiri?” Siwa : “buat sendiri” Guru : “Kog sama dengan yang sini-sini?” Siswa lain: “punya telepati”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena berprasangka buruk kepada siswa. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 49.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Setelah beberapa anak presentasi dan guru menanggapi. Guru bertanya kepada siswa tentang pekerjaannya.	Guru: “Aldi nyonto po buat sendiri?” Siwa: “buat sendiri” Guru: “Kog sama dengan yang sini-sini?” Siswa: “punya telepati, hahahaha”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswadi atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai konteks. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

<p style="text-align: center;">IDENTITAS DATA</p> <p>NO DATA : 50.02 HARI/TANGGAL : Sabtu, 18 Januari 2014 KELAS : Kelas VIII C SMPN 3 Sewon</p>	
<p style="text-align: center;">KONTEKS</p> <p>Guru mengingatkan siswa akan tugas siswa.</p>	<p style="text-align: center;">DATA</p> <p>Guru: “Hardiskmu itu lho, kamu mau Pentium tiga, liyane wis android. Itu tergantung kamu. Dua terendah adalah kelas B dan C. matematika itu paling sulit. Bu martini masuk sini, semoga semester dua C dan B meningkat lebih baik sehingga A dan D berada di bawah kita.”</p>
<p style="text-align: center;">ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 3 karena guru menegur siswa secara langsung dan dengan nada kasar. 2. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 12 karena pilihan kata yang guru gunakan dapat menyakiti hati orang lain. 3. Penyebab penyimpangan: Sengaja memojokkan lawan tutur 	

<p style="text-align: center;">IDENTITAS DATA</p> <p>NO DATA : 51.02 HARI/TANGGAL : Sabtu, 18 Januari 2014 KELAS : Kelas VIII C SMPN 3 Sewon</p>	
<p style="text-align: center;">KONTEKS</p> <p>Guru bertanya kepada siswa yang tvnya sedang rusak, siswa lain menjawab dengan bercanda.</p>	<p style="text-align: center;">DATA</p> <p>Guru: “Pras, TV nya sakit apa?” Siwa: “sakit demam, hahahaha”</p>
<p style="text-align: center;">ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Tuturan siswadi atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai konteks. 5. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim simpati pada indicator 25 karena siswa menertawakan dan mengejek siswa lain dengan artian siswa bersikap antipati terhadap siswa lain yang sedang mengalami kesulitan. 6. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 52.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswa yang tvnya sedang rusak, siswa lain menjawab dengan bercanda.	Guru: "Pras, TV nya sakit apa?" Siwa: " sakit hati, hahahaha "
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswadi atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai konteks. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim simpati pada indicator 25 karena siswa menertawakan dan mengejek siswa lain dengan artian siswa bersikap antipati terhadap siswa lain yang sedang mengalami kesulitan. 3. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 53.02
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII C SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswa yang tvnya sedang rusak, siswa lain menjawab dengan bercanda.	Guru: "Pras, TV nya sakit apa?" Siwa: " watuk wae, hahahaha "
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswadi atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai konteks. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim simpati pada indicator 25 karena siswa menertawakan dan mengejek siswa lain dengan artian siswa bersikap antipati terhadap siswa lain yang sedang mengalami kesulitan. 3. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 54.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menanyakan siswa yang sedang tidak masuk sekolah dan tanpa keterangan	Guru: “Enggar sehat?” Siswa: “Wingi gi ndondomi kathoke, hehehheh”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswadi atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai konteks. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 55.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru mengingatkan siswa dan menghimbau siswa agar berubah menjadi lebih baik.	Guru: “Kemudian tolong dengan masuknya bu Martini jangan kalian anggap suatu hal yang mengerikan. Kalian harus termotivasi dengan gaya belajar beliau. Kemaren kalian cukup santai sehingga tidak semua materi dapat tersampaikan, sekarang dikondisikan supaya semua materi dapat tersampaikan. Kalau kemaren matematika dirasa paling berat, sekarang tidak lagi.”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk terhadap siswa. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja menuduh lawan tutur 	

<p style="text-align: center;">IDENTITAS DATA IDENTITAS DATA</p> <p>NO DATA : 56.03 HARI/TANGGAL : Sabtu, 18 Januari 2014 KELAS : Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon</p>	
<p style="text-align: center;">KONTEKS</p> <p>Guru bercerita tentang kondisi yang baru dialaminya</p>	<p style="text-align: center;">DATA</p> <p>Guru: “Kondisi saya sekarang hamil anak-anak” Siswa: “Astaghfirulloh” Guru: “Ya, harus di syukuri. Usia saya 37 tahun, saya sudah punya dua anak. Saya merasa sudah cukup. Ini tidak terprogramkan.”</p>
<p style="text-align: center;">ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 25 karena siswa tidak memberikan ucapan selamat atas kehamilan gurunya, yang menandakan siswa bersikap antipasti terhadap guru. 2. Penyebab penyimpangan: tidak memberikan rasa simpati 	

<p style="text-align: center;">IDENTITAS DATA IDENTITAS DATA</p> <p>NO DATA : 57.03 HARI/TANGGAL : Sabtu, 18 Januari 2014 KELAS : Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon</p>	
<p style="text-align: center;">KONTEKS</p> <p>Guru bercerita tentang kondisi yang baru dialaminya</p>	<p style="text-align: center;">DATA</p> <p>Guru: “Ya, harus di syukuri. Usia saya 37 tahun, saya sudah punya dua anak. Saya merasa sudah cukup. Ini tidak terprogramkan.” Siswa: “sakne”</p>
<p style="text-align: center;">ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 25 karena siswa tidak memberikan ucapan selamat atas kehamilan gurunya, yang menandakan siswa bersikap antipasti terhadap guru. 2. Penyebab penyimpangan: tidak memberikan rasa simpati 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 58.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bercerita tentang kondisi yang baru dialaminya, siswa menanggapi dengan bercanda	Guru: “Ya, harus di syukuri. Usia saya 37 tahun, saya sudah punya dua anak. Saya merasa sudah cukup. Ini tidak terprogramkan.” Siswa: “Suk tak nyumbang bu, hahaha”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa menertawakan kondisi gurunya yang sedang hamil, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain. 2. Penyebab penyimpangan: tidak memberikan rasa simpati 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 59.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bercerita tentang kondisi yang baru dialaminya, siswa menanggapi dengan bercanda	Guru: “Ya, harus di syukuri. Usia saya 37 tahun, saya sudah punya dua anak. Saya merasa sudah cukup. Ini tidak terprogramkan.” Siswa: “Suk tak nyumbang bu, hahaha” Siswa2: “Sangune we meng rongewu kog arep nyumbang, hahaha”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa menertawakan kondisi gurunya yang sedang hamil, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain. 2. Penyebab penyimpangan: tidak memberikan rasa simpati 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 60.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bercerita tentang kondisi yang baru dialaminya, siswa menanggapi dengan bercanda	<p>Guru: “Ya, harus di syukuri. Usia saya 37 tahun, saya sudah punya dua anak. Saya merasa sudah cukup. Ini tidak terprogramkan.”</p> <p>Siswa: “Suk tak nyumbang bu, hahaha”</p> <p>Siswa2: “Sangune we meng rongewu kog arep nyumbang, hahaha”</p> <p>Siswa 3: “Jajan we iseh njalok cah, wuuu”</p>
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa menertawakan kondisi gurunya yang sedang hamil, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain. 2. Penyebab penyimpangan: tidak memberikan rasa simpati 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 61.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa mengejek siswa lain yang mulutnya berlebih.	Siswa: “ Mulutnya itu lho.. ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 7 karena siswa tidak menghormati lawan tutur. 2. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 12 karena siswa kata-kata siswa dapat menyakiti hati siswa 1. 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 62.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru dan siswa sedang tanya jawab tentang tugas rumah. Guru bertanya kepada siswa tentang stasiun televisi, sedangkan siswa menjawab dengan bercanda.	Guru: "Semua stasiun ada?" Siswa: "Tidak semua stasiun ada bu?" Guru: apa" Siswa: "Tidak muat bu stasiunnya, stasiun Tugu, hahahaha"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban tidak sesuai konteks. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 63.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi mengenai stasiun televisi. Guru memberikan pendapatnya mengenai salah satu stasiun televisi yang ada.	Guru: "Stasiun TVRI saya yakin ada, tapi banyak semutnya"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk terhadap stasiun TV TVRI, padahal tidak di semua rumah stasiun TV TVRI banyak semutnya. 2. Penyebab penyimpangan: Dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 64.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menegur siswa yang rame secara langsung dan dengan nada sedikit tinggi.	Guru: "Jangan rame lagi ya, sebaiknya yang tidak perlu jangan diucapkan lagi."
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 3 karena guru menegur secara langsung. 2. Penyebab penyimpangan: Dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 65.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru memberikan tugas kepada siswa dan berdoa agar listrik tidak mati sehingga siswa dapat mengerjakan tugasnya, sedangkan siswa menanggapi dengan bercanda.	Guru: “Saya berharap nanti sore listrik di masing-masing rumah kita tidak mati” Siswa: “pulsanya habis”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 23 karena siswa menanggapi dengan tanggapan yang tidak sepakat dengan guru sehingga tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 66.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa menggunakan diksi vulgar ketika disuruh mengerjakan tugas, dan guru sedang keluar.	Siswa: “Bajigur, ora ngonokui maine”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1 karena penggunaan diksi vulgar. 2. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 6 karena siswa menolak dengan nada kasar. 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 67.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat mengerjakan tugas, siswa satu mau minta contekan siswa dua	Siswa 1: “Ngapa kowe” Siswa 2: “ Gantian Tho ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1 karena penggunaan diksi vulgar. 2. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 6 karena siswa menolak dengan nada kasar. 3. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 2 karena siswa memerintah secara langsung. 4. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 68.03
HARI/TANGGAL	: Sabtu, 18 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi membahas bacaan yang bertema tensi darah, guru bertanya kepada siswa tentang penemu alat tensi darah dan siswa menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks.	Guru: “ahli apa?” Siswa: “ Jam Tangan ” Guru: “Ahli apa, kesehatan”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 3. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban tidak sesuai konteks. 4. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 69.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa dua tidak menghargai siswa satu karena menonton TVRI	Guru: "Yang nonton TVRI?" Siswa 1: "saya" Siswa 2: "TVRI, hahahaha"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa 2 tidak menghargai apa yang telah dilakukan siswa 1 dengan cara menertawakannya. 2. Penyebab penyimpangan:mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:70.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswa satu berita apa saja yang telah didengarkan. Siswa dua memotong pembicaraan dengan mengejek siswa satu.	Guru: "Kamu nontonnya jam berapa?" Siswa 1: "12 malam" Guru: "silakan beritanya apa saja" Siswa 2: "Pok nori we, hahahahaha, jujur"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa 2 tidak menghargai apa yang telah dilakukan siswa 1 dengan cara menertawakannya. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 71.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswa satu berita apa saja yang telah didengarkan. Siswa lain menyarakinya.	Guru: "Silakan beritanya apa saja" Siswa 1: "Pok nori we, hahahahaha, jujur" Siswa 2: "Jokowi naik perahu basah-basahan" Siswa lain: "hahahahahaha"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa lain di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa lain tidak menghargai apa yang telah dilakukan siswa 2 dengan cara menertawakannya. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 72.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa satu mengejek siswa tiga karena berita yang ia tonton berbeda dari yang lain.	Guru : “apa lagi?” Siswa1: “ Pok nori-pok nori, hahahaha ” Siswa2: “siji neh jo” Siswa 3: “Pok nori bias berlari”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 1 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa 1 tidak menghargai apa yang telah dilakukan siswa 3 dengan cara menertawakannya. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:73.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa 1 mengatakan berita yang ia lihat di stasiun tv TVRI. Siswa lain menyoraknya.	Siswa 1 : “Pok Nori bisa berlari” Siswa lainnya: “ hahahahaha ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa lain di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa lain tidak menghargai apa yang telah dilakukan siswa 2 dengan cara menertawakannya. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 74.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru memberikan tanggapan kepada hasil simakan berita yang telah dilakukan oleh siswanya	Guru: “Ini berita yang berbeda sendiri ya, yang lain tidak ada yang mendengarkan Pok Nori, kog kamu bisa ada Pok Norinya ”
ANALISIS	
3. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena guru kurang menghargai kinerja siswa. 1. Penyebab penyimpangan: mengejek	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 75.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru dan siswa bertanya jawab tentang tugas rumah	Guru: “Bagaimana dengan gunung sinambung? Siswa: Kemaren tidak sampai itu, trus saya pindah” Guru: “ Kamu pindah sepongebob ya ”
ANALISIS	
1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk terhadap siswa. 2. Penyebab penyimpangan: Sengaja menuduh lawan tutur	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 76.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menjawab pertanyaan siswa	Guru: “Ada yang bingung tentang pertanyaan kapan, padahal beritanya sangat hangat sekali. Memberitakan tentang banjir. Berarti kapannya itu kapan?”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena guru kurang menghargai siswa. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 77.04
HARI/TANGGAL	: Senin, 20 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru memberikan tugas kepada siswa	Guru: “Nanti praktik membawakan acara, nanti ada satu teman memberikan sambutan. Kelompoknya mau berapa-berapa?” Siswa: “empat bu” Guru: “Dua cukup ya, nanti satu membawakan acara, satu membeikan sambutan.” Siswa: “ya...”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena guru tidak menghargai pendapat siswa. 2. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 23 karena guru tidak merespon jawaban siswa, dan guru memberikan pendapat tersendiri sehingga tidak ada kesepakatan antara guru dan siswa, siswa merasa terbebani. 3. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kerendahhatian pada indikator 16 karena guru memaksakan kehendaknya, dengan cara tidak merespon jawaban siswa. 4. Penyebab penyimpangan: protektif terhadap pendapat 	

<p style="text-align: center;">IDENTITAS DATA</p> <p>NO DATA : 78.04 HARI/TANGGAL : Senin, 20 Januari 2014 KELAS : Kelas VIIID SMPN 3 Sewon</p>	
<p style="text-align: center;">KONTEKS</p> <p>Guru memberikan tugas kepada siswa</p>	<p style="text-align: center;">DATA</p> <p>Guru: “Yuk, segera dimulai. Waktunya lima belas menit cukup”</p>
<p style="text-align: center;">ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 8 karena guru tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk berpendapat masalah waktu yang diberikan. 2. Penyebab penyimpangan: Protektif terhadap pendapat 	

<p style="text-align: center;">IDENTITAS DATA</p> <p>NO DATA :79.04 HARI/TANGGAL : Senin, 20 Januari 2014 KELAS : Kelas VIIID SMPN 3 Sewon</p>	
<p style="text-align: center;">KONTEKS</p> <p>Waktu yang diberikan guru untuk mengerjakan telah habis, guru menuruh siswa untuk presentasi.</p>	<p style="text-align: center;">DATA</p> <p>Guru: “Kelompok siapa yang mau maju dulu?” Siswa: “belum siap susunannya bu?”</p>
<p style="text-align: center;">ANALISIS</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 15 karena siswa mencari-cari alasan agar guru tidak menyuruh kelompoknya untuk maju pertama, dengan artian siswa mementingkan kepentingan pribadi. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 80.05
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIC SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menyuruh siswa untuk mengecek lks yang telah diterima.	Guru: “Yang sudah silakan di buka, dicek dari awal hingga akhir. Sekali lagi dilihat apakah ada bagian yang tidak dapat dibaca atau hilang, nanti bisa ditukar. Karena kalau sudah diberi nama biasanya penerbit tidak mau menukar.”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk terhadap penerbit. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 81.05
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIC SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru menyuruh siswa 2 yang sedang tidak focus mengikuti pelajaran untuk melanjutkan membaca. Siswa2 terlihat bingung, dan siswa 1 meledek.	Guru : “Udah Stop, dilanjutkan Febri” Siswa1: “hayoo kowe” Siswa 2: “gek endi e?”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa meledek siswa lain, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 82.05
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIC SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Diskusi kelas tentang cerita terjemahan.	Guru: “Di Negara kita hanya ada dua musim, musim hujan dan kemarau” Siswa: “musim rambutan juga bu.”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban tidak sesuai konteks. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 83.05
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIC SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Diskusi kelas tentang cerita terjemahan. Siswa menanggapi dengan bercanda.	Guru: "Musim gugur itu adanya di Negara mana saja?" Siswa: "Korea, Australia, Jepang" Siswa: " bantul ada "
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban tidak sesuai konteks. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 84.05
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIC SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Diskusi kelas tentang cerita terjemahan.	Guru : "Anggito, bantul itu apa to?" Siswa1 : Provinsi" Guru : "Sejak kapan Bantul jadi Provinsi?" Siwa 2 : " Hahahahaha, jan ra mutu "
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa 2 meledek siswa 1, sehingga ia tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan, padahal siswa 1 benar-benar tidak tahu bahwa Bantul merupakan Kabupaten. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 85.05
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIC SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Diskusi kelas tentang cerita terjemahan. Kemudian ada siswa yang memanggil nama ayah dari siwa lain dengan sebutan nama saja, dengan tujuan bercanda.	Guru: "Cerita terjemahan bisa dilihat dari nama tempat yang menggunakan istilah asing dan tidak familiar dengan telinga kita. Waktu musim gugur jelas bukan di Negara kita. Selain itu, ada Fank. Untuk memanggil orang tua langsung memanggil namanya." Siswa: "Pak Yatman, Man Yatman, hahahaha"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 7 karena siswa 2 tidak menghormati lawan tutur. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:86.05
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIC SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Diskusi kelas tentang cerita terjemahan.	Guru: "Kalau orang Indonesia kedinginan, tinggal ke angkringan pesan jahe. Kog masih ada orang Indonesia yang minum alkohol. Itu untuk apa?" Siswa: "Kesenengan bu, hahahaha"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 23 karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak diinginkan guru sehingga tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 87.05
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIC SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Bel berbunyi, siswa menegur guru yang masih menerangkan.	Siswa : "Bu waktunya habis" Guru : "Ya, sebentar. Jangan lupa untuk tugas praktik hari sabtu ya, semua harus siap."
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 3 karena siswa menegur secara langsung, guru yang sedang menjelaskan. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:88.06
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswa tentang materi pelajaran.	Guru : "Isinya apa kalau sambutan ketua panitia?" Siswa: "Gak tau bu, kan belum pernah jadi ketua panitia"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 15 karena siswa mencari-cari alasan agar guru tidak menyuruh siswa untuk berfikir mencari tahu jawabannya. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 89.06
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa dan guru mengomentari siswa yang baru saja tampil. Ada salah satu siswa menjawab pertanyaan guru yang diajukan kepada siswa yang tampil dengan jawaban yang bersifat meledek.	Guru: "Trus knapa yang kamu suruh sambutan wakil dari kelas VIII?" Siswa: "Karena yang make kelas VIII. Hahahahaha"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa meledek siswa lain yang melakukan kesalahan pada saat presentasi/ tampil di depan kelas, sehingga siswa tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada siswa lain yang sedang melakukan kesalahan. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 90.06
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa satu sedang tampil membawakan acara, ia melakukan kesalahan. Siswa dua menyorakinya.	Siswa 1: "Terimakasih atas sambutannya. Yang ketiga adalah acara inti, marilah kita sambut yang pertama kelas 7A. Kepada perwakilan kelas 7A, kami persilakan untuk maju." Siswa 2: "Maju thok, hahahahaha"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian pada indikator 24 karena siswa2 menertawakan temannya yang presentasi dan kelupaan sebagian teknya, sehingga penutur tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang sedang dalam masalah. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 91.06
HARI/TANGGAL	: Kamis, 23 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIID SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa dan guru mengomentari siswa yang baru saja tampil.	Guru: "Heri dalam memberikan sambutan tidak ada apa?" Siswa: "Gak ada titik koma, spasi"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 4 karena siswa memberikan komentar yang berupa saran untuk memperbaiki presentasi siswa yang lain secara langsung. 2. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 11 karena siswa memberikan kritikan yang menjatuhkan siswa yang presentasi. 3. Penyebab penyimpangan: kritik secara langsung dengan kata-kata kasar 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 92.07
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Kelas sangat ramai.	Guru: "Bisa dilanjutkan"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 3 karena guru menegur siswa secara langsung dan dengan nada tinggi. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 93.07
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru bertanya kepada siswa 1, siswa 1 menjawab dengan jawaban tidak papa. Siswa dua menuduh siswa tiga yang melukai tangan teman sebangkunya.	Guru : "Tangannya kenapa berdarah?" Siswa1: "Gak papa bu" Siswa2: "tok apakke Sang?" Siswa 3: "ora tak apak-apakke, wong dolanan dewe."
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena siswa 2 berprasangka buruk terhadap siswa 3. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja menuduh lawan tutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 94.07
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Siswa sedang mengerjakan tugas, akan tetapi siswa malah bermain panco.	Siswa: "Siap-siap" Siswa: "Colke tho"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 2 karena siswa memerintah siswa lain secara langsung. 2. Tuturan siswa di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1,5, dan 6 karena siswa menggunakan diksi vulgar untuk memanggil temannya, serta penolakan dengan nada kasar dan tinggi. 3. Penyebab penyimpangan: Dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 95.07
HARI/TANGGAL	: Selasa, 21 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Waktu tinggal 10 menit lagi, guru masuk kelas, dan salah satu siswa meminta gutru untuk mengecek tugas masing-masing.	Siswa: "Bu, dicek bu yang belum ngerjain."
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena siswa berprasangka buruk terhadap siswa lain, bahwa ada siswa yang tidak mengerjakan. 2. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 2 karena siswa menyuruh guru secara langsung. 3. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:96.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIB SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru memulai pelajaran dengan memberikan info masalah study tour	Guru: "Saya umumkan kira-kira kalian akan study tour. Pertama sekitar bulan mei, kemudian pilihannya ada dua yaitu ke Jakarta dan Bali" Siswa: "Jakarta banjir Pak"
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena siswa berprasangka buruk terhadap Jakarta. Padahal belum tentu Jakarta masih banjir pada saat study tour. 2. Penyebab penyimpangan: protektif terhadap pendapat 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 97.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi menentukan pilihan tempat piknik antara Jakarta dan bandung.	Siswa: “Besok kita akan piknik ke Hawai.”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa berbicara tidak sesuai konteks. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 98.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelompok, siswa dari siswa dari kelompok satu menyindir kelompok 2.	Siswa: “Iki ndaku arep neng Australia iki, Nek iki arep neng Papua”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 12 karena siswa melecehkan siswa lain yang kulitnya sedikit gelap, sehingga dapat menyakiti hatinya. 2. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	:99.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelompok, menentukan tempat study tour. Ada siswa yang usul dengan usulan tempat yang tidak ada dipilihan.	Siswa1: “Kita akan memilih tempatnya, pilihannya ada dua tempat yaitu Jakarta dan Bali. Ada yang mau usul milih ke mana?” Siswa2: “Timur Tengah”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa 2 menjawab dengan tidak sesuai dengan konteks. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 100.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelompok, menentukan tempat study tour.	Siswa: “Ya, karena di Bali banyak budayanya. Ayo tepuk tangan ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kerendahhatian pada indikator 17 karena siswa meminta tepuk tangan anggota diskusi yang lain atas jawabannya, yang menandakan ia menyombongkan diri. 2. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 101.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelompok, menentukan tempat study tour.	Siswa: “ Kalau aku pribadi ke Bali, karena belum pernah ke Bali, bisa belajar banyak budaya. Kalau di Jakarta pasti banjir dan pasti macet. ”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kerendahhatian pada indikator 16 karena siswa memaksakan kehendaknya. 2. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena siswa berprasangka buruk terhadap Jakarta. Padahal belum tentu Jakarta masih banjir pada saat study tour. 3. Penyebab penyimpangan: protektif terhadap pendapat 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 102.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelompok, menentukan tempat duduk saat study tour.	Siswa: “Seng mabuk jadikan satu dengan yang mabuk saja, biar yang lain tidak ikut mabuk”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 3. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kerendahhatian pada indikator 16 karena siswa memaksakan kehendaknya dengan tidak memikirkan siswa yang lain. 4. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim simpati pada indikator 25 karena siswa bersikap antipasti kepada siswa lain. 5. Penyebab penyimpangan: dorongan rasa emosi penutur 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 103.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Diskusi kelompok tentang rencana study tour.	Siswa1: “Kalau gak pake kerudung boleh?” Siswa2: “Mendes”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 6 karena siswa 2 menjawab yang berarti tidak boleh (penolakan) dengan nada kasar. 2. Tuturan siswa2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 7 karena siswa 2 tidak menghormati lawan tutur. 3. Tuturan siswa 2 di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 12 karena siswa kata-kata siswa 2 dapat menyakiti hati siswa 1. 4. Tuturan siswa 2 di atas juga menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 1 karena penggunaan diksi vulgar. 5. Penyebab penyimpangan: kritik secara langsung dengan kata-kata kasar 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 104.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Saat diskusi kelompok, menentukan tempat duduk saat study tour.	Siswa: “Koweki gambar tempat duduk bus atau kereta? Hahahaha,”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kearifan pada indikator 3 karena siswa menegur siswa yang sedang menggambar tempat duduk dengan teguran bersifat langsung agar ia menggambar dengan lebih baik lagi. 2. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim pujian pada indikator 14 karena siswa tidak menghargai karya orang lain. 3. Penyebab penyimpangan: mengejek 	

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 105.08
HARI/TANGGAL	: Jumat, 24 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIIIA SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Diskusi kelas tentang diskusi yang baik.	Guru: “Cara menyanggah yang baik dengan angkat tangan dulu, baru setelah moderator mempersilakan baru berbicara.” Siswa: “Angkat kaki dulu pak”
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan siswa di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kesepakatan pada indikator 22 karena siswa menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks. 2. Penyebab penyimpangan: sengaja berbicara tidak sesuai konteks 	

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 3: Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN**Tabel 1. Contoh Transkripsi Interaksi Belajar Mengajar**

No. Data : 0116012014
 Lokasi Penelitian : Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
 Waktu Penelitian : Kamis, 16 Januari 2014
 Keterangan :
 Transkrip Data Lapangan

No	Penutur	Percakapan	Keterangan
1	Guru:	Ini sudah dua jam ya?	Apersepsi
2	Siswa:	iya pak,	
3	Guru:	Film yang kamu buat mana?	Guru menanyakan tugas liburan kepada siswa
4	Siswa 1:	Belum jadi Pak	Siswa satu menjawab pertanyaan guru dengan tidak memberikan alasan
5	Siswa 2:	Soalnya susah Pak	Siswa dua mencari-cari alasan untuk membenarkan siswa satu

Tabel 2. Contoh Format Kartu Data

IDENTITAS DATA	
NO DATA	: 04.01
HARI/TANGGAL	: Kamis, 16 Januari 2014
KELAS	: Kelas VIII A SMPN 3 Sewon
KONTEKS	DATA
Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi pelajaran.	Guru: tujuannya kamu bisa mendata pokok-pokok berita. Pokok-pokok berita itu ada berapa ya? Sudah lupa ya?
ANALISIS	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan guru di atas menyimpang dari prinsip kesantunan dengan maksim kedermawanan pada indikator 9 karena guru berprasangka buruk terhadap siswa bahwa siswa sudah lupa dengan materi yang telah berlalu. 2. Penyebab penyimpangan: memotivasi siswa agar siswa mau mengingat-ingat materi yang telah berlalu. 	

Indikator Penyimpangan Prinsip Kesantunan

Berikut ini adalah indikator kesantunan yang digunakan untuk mengukur ketidaksantunan sebuah tuturan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar.

a) Maksim kearifan

- 1 = menggunakan diksi yang kasar atau vulgar
- 2 = memerintah secara langsung
- 3 = menegur secara langsung atau dengan nada kasar
- 4 = memberi saran secara langsung
- 5 = menolak dengan nada tinggi

6 = menolak dengan nada kasar

b) Maksim kedermawanan

7 = tidak menghormati lawan tutur

8 = tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat

9 = berprasangk buruk kepada lawan tutur

10 = mempermalukan lawan tutur

c) Maksim pujian

11 = memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain

12 = berbicara yang menyakiti hati orang lain

13 = tidak mengucapkan “terima kasih” ketika mendapat saran/kritikan
dari orang lain

14 = tidak menghargai orang lain

15 = mementingkan kepentingan pribadi

d) Maksim Kerendahatian

16 = memaksakan kehendak

17 = menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain

18 = tidak tulus mencari-cari alasan

e) maksim kesepakatan

19 = tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur

20 = berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang
sedang dibicarakan

21 = tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur

f) maksim simpati

22 = tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada lawan tutur

23 = bersikap antipati terhadap lawan tutur

REKAMAN ANALISIS DATA

Hasil Rekaman Data Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon

No	Kode Data	PENYIMPANGAN MAKSIM																									Jenis Maksim
		Kearifan					Kedermawanan				Pujian					Kerendahhatian					Kesepakatan			Simpati			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	01.01														√												Maksim pujian
2	02.01									√																	Maksim kedermawanan
3	03.01														√												Maksim pujian
4	04.01									√																	Maksim kedermawanan
5	05.01																						√				Maksim kesepakatan
6	06.01																						√				Maksim kesepakatan
7	07.01																					√					Maksim kesepakatan
8	08.01																								√		Maksim simpati
9	09.01										√																Maksim kedermawanan
10	10.01																								√		Maksim simpati
11	11.01																						√				Maksim kesepakatan
12	12.01									√																	Maksim kedermawanan
13	13.01																					√					Maksim Kesepakatan
14	14.01					√								√													Maksim kearifan, Maksim pujian
15	15.01									√																	Maksim kedermawanan
16	16.01									√	√																Maksim kedermawanan
17	17.01	√																									Maksim kearifan
18	18.01							√																			Maksim kedermawanan
19	19.01																						√				Maksim kesepakatan
20	20.01	√	√			√	√																				Maksim kearifan
21	21.01													√											√		Maksim pujian, maksim kesepakatan
22	22.01	√									√		√														Maksim kearifan, maksim kedermawanan, Maksim pujian

86	86.05																						√			Maksim kesepakatan
87	87.05			√																						Maksim kearifan
88	88.06													√												Maksim pujian
89	89.06																						√			Maksim simpati
90	90.06																						√			Maksim simpati
91	91.06				√							√														Maksim kearifan, Maksim pujian
92	92.07			√																						Maksim kearifan
93	93.07									√																Maksim kedermawanan
94	94.07	√	√			√	√																			Maksim kearifan
95	95.07		√							√																Maksim kearifan, Maksim kedermawanan
96	96.08									√																Maksim kedermawanan
97	97.08																					√				Maksim kesepakatan
98	98.08											√														Maksim pujian
99	99.08																					√				Maksim kesepakatan
100	100.08																√									Maksim kerendahhatian
101	101.08									√																Maksim kedermawanan
102	102.08															√									√	Maksim kerendahhatian, maksim simpati
103	103.08	√					√	√				√														Maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian
104	104.08			√										√												Maksim kearifan, maksim pujian
105	105.08																					√				Maksim kesepakatan

Penanda Penyimpangan

No	Indikator	Penanda yang muncul
1	menggunakan diksi yang kasar atau vulgar	kampret, mendes, Tho, bajigur, pentium tiga
2	berprasangka buruk kepada lawan tutur	copas, nyonyo, kog sama, produk gagal, sudah lupa ya
3	mempermalukan lawan tutur	anak ingusan, Man Yatman, Spongebob
4	berbicara yang menyakiti hati orang lain	Papua
5	tidak menghargai pendapat orang lain	TVRI, Pok Nori
6	mementingkan kepentingan pribadi	susah Pak, kelupaan, isin, gak punya tv, kebanyakan, gak tau
7	memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain	tepuk tangan
8	berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan	watt, hot, stasiun Tugu, musim rambutan, Bantul, kesenangan, Hawaii, Timur Tengah, tapherwer
9	bersikap antipati terhadap lawan tutur	Astaghfirulloh, sakne, nyumbang, hayo, jan ra mutu, maju thok, hahahaha
10	memerintah secara langsung	di cek
11	kritik secara langsung	gak ada titik koma, spasi, wawawawaa
12	diksi yang digunakan dapat menyakiti hati lawan tutur dan tidak menghormati lawan tutur	mulutnya, nyonto, ngupheng
13	tidak menghargai tuturan lawan tutur dan tidak berpendapat	semuanya, bias jadi
14	berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan dan bersikap antipati terhadap lawan tutur	sakit hati, watuk wae, telepati
15	menggunakan diksi kasar, mempermalukan lawan tutur, dan dapat menyakiti hati lawan tuturnya	Mendes
16	Memaksakan kehendak, tidak menghargai pendapat lawan tutur, dan tidak ada kesepakatan	dua cukup

DOKUMENTASI

Lampiran 5: Dokumentasi


Foto pada Saat Pengambilan Data





SURAT-SURAT PERIZINAN

Lampiran 6: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0019j/UN.34.12/DT/I/2014

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Januari 2014

Kepada Yth.
 Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY
 Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

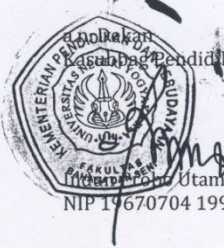
PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SEWON

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: KURNIA SAFITRI
NIM	: 10201241017
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Waktu Pelaksanaan	: Januari - Maret 2014
Lokasi Penelitian	: SMP Negeri 3 Sewon

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
 1. Kepala SMP Negeri 3 Sewon

SURAT PERNYATAAN JUDGMENT INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Maslakhah, M.Hum.
NIP : 19700419 1998 02 2 001
jabatan : Dosen Linguistik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menerangkan bahwa :

nama peneliti : Kurnia Safitri
NIM : 10201241017
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul penelitian : Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam
Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas
VIII SMP Negeri 3 Sewon

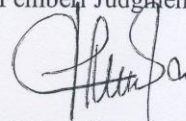
telah melakukan konsultasi dan setelah kami lakukan pengkajian, maka kami berikan perbaikan dan saran-saran sebagai berikut.

- Ada beberapa data yang lurut dari pengamatan, sebenarnya ada penyimpangan namun tidak dilihat sebagai penyimpangan (misalnya data no 06.01)
- Perlu dipertimbangkan siapa penutur dan siapa mitra tutur. Posisi penutur dan mitra tutur mempengaruhi ada atau tidaknya penyimpangan (misal 08.01).

dan selanjutnya instrument ini kami nyatakan ~~tidak/ kurang~~ cukup/sangat)* layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

Yogyakarta, 17 Maret 2014

Pemberi Judgment



Siti Maslakhah, M.Hum.

NIP 19700419 1998 02 2 001

**SURAT PERNYATAAN JUDGMENT
DATA PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Maslakhah, M.Hum.
NIP : 19700419 1998 02 2 001
jabatan : Dosen Linguistik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menerangkan bahwa :

nama peneliti : Kurnia Safitri
NIM : 10201241017
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul penelitian : Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam
Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas
VIII SMP Negeri 3 Sewon

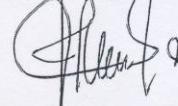
telah melakukan konsultasi dan setelah kami lakukan pengkajian, maka kami berikan perbaikan dan saran-saran sebagai berikut.

- Ada beberapa data yang luput dari pengamatan, sebenarnya ada penyimpangan namun tidak dilihat sebagai penyimpangan (misalnya data no 06-01)
- Perlu dipertimbangkan siapa penutur dan siapa mitra tutur. Posisi mitra tutur dan penutur mempengaruhi ada atau tidaknya penyimpangan (misal 08-01)

dan selanjutnya data ini kami nyatakan tidak/ kurang/ cukup/ sangat)* layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

Yogyakarta, 17 Maret 2014

Pemberi Judgment



Siti Maslakhah, M.Hum.

NIP 19700419 1998 02 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0055 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/VI/143/1 /2014

Mengingat : Tanggal : 08 Januari 2014 Perihal : Ijin Penelitian

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **KURNIA SAFITRI**
P. T / Alamat : **Fak Bahasa dan Seni UNY, Karangmalang Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **10201241017**
Tema/Judul : **PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SEWON BANTUL**
Lokasi : **SMP NEGERI 3 SEWON BANTUL**
Waktu : **09 Januari 2014 sd 09 April 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 09 Januari 2014

Kepala,
Badan Perencanaan Pembangunan,
Kab. Bantul
BAPPEDA
Henry Endrawati S.P., M.P.
NIP: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- 3 Ka. Dikdas Kab. Bantul
- 4 SMP NEGERI 3 SEWON BANTUL
- 5 Dekan Fak Bahasa dan Seni UNY
- 6 Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/133/1/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI** Nomor : **0019J/UN.34.12/DT/II/2014**
 Tanggal : **8 JANUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **KURNIA SAFITRI** NIP/NIM : **10201241017**
 Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PANDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 SEWON**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **8 JANUARI 2014 s/d 8 APRIL 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal **8 JANUARI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL
SMP 3 SEWON

Jln. Bantul KM 6,7 Kaliputih Pendowoharjo, Sewon, Bantul Pos. 55185 Telp/ Fax (0274) 6466008
 E-mail: smp3_sewon@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 048 / III / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP N 3 Sewon menerangkan bahwa :

Nama : KURNIA SAFITRI
 N I M : 10201241017
 Judul Skripsi : Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam
 Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia
 Siswa Kelas VIII SMP N 3 Sewon

bahwa yang namanya tersebut diatas benar-benar telah menjalankan tugas
 Penelitian di SMP Negeri 3 Sewon.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan
 sebagaimana mestinya.

Sewon, 1 Maret 2014
 Kepala Sekolah

 Suratikna, M.Pd
 NIP. 19630604 198503 1 020

Tembusan :

1. Arsip